

**PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH
MELALUI KETERAMPILAN *LIFE SKILL* SEBAGAI UPAYA
MENANAMKAN KEMANDIRIAN**

(Studi Kasus: Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya
Tebet Jakarta Selatan)



Pathurochmah
4915133438

Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Pathurochmah, Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan *Life Skill* Sebagai Upaya Menanamkan Kemandirian (Studi pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Tebet Jakarta Selatan). Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui penyebab remaja mengalami putus sekolah di PSBR Taruna Jaya. (2) Mengetahui pelaksanaan dan hasil pemberdayaan keterampilan *life skill* bagi remaja putus sekolah di PSBR Taruna Jaya sebagai upaya menanamkan kemandirian. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan selama tiga bulan dari bulan Februari sampai April 2017. Metodologi menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sampel atau subjek pada penelitian ini adalah enam remaja putus sekolah dan dua alumni warga binaan sosial. Teknik kalibrasi keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecakupan referensial. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Penyebab utama remaja di PSBR putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. (2) Proses pemberdayaan dipanti sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto melalui pendekatan 5P dan hasil pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* dalam menanamkan kemandirian remaja sudah mandiri dari aspek pengetahuan, pendapatan, keterampilan juga sikap.

Kata kunci : *Pemberdayaan, Remaja, Putus Sekolah, Keterampilan Life Skill, Kemandirian*

ABSTRACT

Pathurochmah, The Empowerment of Youth Dropping Out of School Through the Skill Life Skills as an Effort to Instill Self-Sufficiency. (Studies on Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet, south jakarta). Skripsi. Jakarta : Course of Study the Science Education Social, The Faculty of Social, The State University of Jakarta.

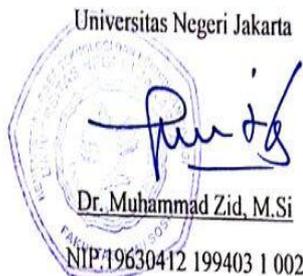
The study aims to : (1) find the cause of teens experience school dropouts in PSBR Taruna Jaya, (2) to know the implementation and results of the skills of life skills for teenage dropouts in PSBR Taruna Jaya, as an effort to instill self-sufficiency. The research was carried out in PSBR Tebet, south jakarta for three months long from febuari to April 2017. The methodology used is the approach of a qualitative with case studies, data collection be done through observation, interviews, records, documentation, and study of literature. The sample or the subject of this research is six teenagers drop out of school and two alumni of the trained social. The calibration of the validity of data is done by perseverance these observations, triangulation, and the referential. The data analysis is done by the reduction of data, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The result of this research concluded that ; (1) the main cause of teenagers in PSBR the school dropouts is due to economic factors, (2) the process of empowerment in an orphanage in accordance with the statement was made by Suharto through based-5P and the empowerment of youth dropping out of school through the skill life skills in instilling a sense of teenager already independent from the aspect of knowledge, income, skills, and also the attitude.

Keyword: empowerment, youth, dropouts, skills, *life skills*, independence.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



| No | Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|----|--|--|----------|
| 1. | <u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 19540315198703 1 002 Ketua |  | 21-08-17 |
| 2. | <u>Martini, SH, MH</u> NIP. 19710303 199803 2 001 Sekretaris |  | 10-08-17 |
| 3. | <u>Dr. Budiawan, M.Si</u> NIP.19671021 199403 1 002 Pembimbing I |  | 11-08-17 |
| 4. | <u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP. 19730728 199803 1 002 Pembimbing II |  | 11-08-17 |
| 5. | <u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 19691204 200801 2 016 Penguji Ahli |  | 09-08-17 |

Tanggal Lulus: 01 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Pathurochmah

No Registrasi : 4915133438

Tanda Tangan :



Tanggal

: 15 Agustus 2017

**PERNYATAAN PESETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pathurochmah
No Registrasi : 49151133438
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/ Fakultas Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-Exclusif Royalty Free Right*) atas Skripsi saya yang berjudul:

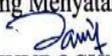
**PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI
KETERAMPILAN *LIFE SKILL* SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN
KEMANDIRIAN (STUDI PADA PANTI SOSIAL BINA REMA JA
TARUNA JAYA TEBET, JAKARTA SELATAN)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, (database), merawat, dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian ini pernyataan saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal : 15 Agustus 2017

Yang Menyatakan

PATHUROCHMAH

4915133438

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Teruslah berbuat baik, karena kita tidak mengetahui kebaikan mana yang akan mengantarkan kita ke surga.

Kupersembahkan skripsi ini untuk mama dan bapa tersayang yang selalu berjuang untuk masa depan anak-anaknya. Terimakasih atas segala doa, motivasi dan pengorbanan yang mengautkanku. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup kalian dan membalas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatu

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan bagi umat manusia, semoga dengan memegang teguh Al-Qur'an dan Sunnah kita akan dipersatukan dengan beliau di hari akhir. Aamiin

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta .

Selama proses penulisan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Drs.Muhammad Muchtar M.Si selaku koordinator pogram studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Dr.Budiaman M.Si selaku dosen pembimbing I atas bimbingan, kesabaran, ketelitian, dan dan kasih sayangnya selama membimbing peneliti.
4. Dr. Haris Fatgehipon M.Si selaku dosen pembimbing II atas saran, arahan, dan bantuan kepada peneliti.

5. Martini SH, MH, selaku dosen pembimbing akademik peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.
6. Dosen-dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memotivasi peneliti agar tetap semangat menyelesaikan studi.
7. Pak Dumyati selaku Ketua Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti dan mengambil data.
8. Pak Djaka selaku Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial di PSBR yang telah banyak membantu peneliti selama proses penelitian.
9. Pak Irwan selaku Satpel Pelayanan Sosial di PSBR yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
10. Bu Laswita selaku pekerja sosial di PSBR yang telah membantu peneliti mendapatkan informasi mengenai warga binaan sosial di panti.
11. Instruktur pelatihan di PSBR yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan saya kesempatan untuk ikut serta mengikuti kegiatan keterampilan selama penelitian.
12. Warga Binaan Sosial (WBS) di PSBR yang juga tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sangat terbuka dan menerima saya di PSBR dengan baik.
13. FA dan AN alumni PSBR yang telah memebantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai pekerjaan mereka.
14. Mama dan Bapa tersayang yang telah selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta doa selama peneliti mengikuti pendidikan di Universitas

Negeri Jakarta, serta adik-adikku Muhammad Albiq dan Dimas Ardiansyah.

15. Suci Ramdhaniyati, Luthfiyani Nadia, Aulia Komala, Adinda, Tati, Helda, Titin Watini, Syifa Wulandari, Gustiana Restika yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman seperjuangan P.IPS B 2013 yang selama empat tahun berjuang bersama dalam mengikuti pendidikan di program studi IPS FIS UNJ.
17. Teman seperjuangan bimbingan Ahmad, Fajri, Anggy, Nadia, Aulia, Suci dan yang lainnya yang selalu memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
18. Teman-teman PKM SMPN 163 Nadia, Elsa, Ka Mariya, dan Rhaka Wicaksono yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
19. Teman-teman kajian Ka Syam, Dinda, Devy, Elsa, dan Aning yang senantiasa mendokan dan memberikan motivasi kepada peneliti.

Kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga Allah sennatiasa membalas kebaikan kalian. Aamiin Ya Rabbal Al'amin

Jakarta 2017

PATHUROCHMAH

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS..... | iii |
| PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah Penelitian..... | 8 |
| C. Fokus Penelitian..... | 8 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| E. Kerangka Konseptual | 10 |
| 1. Konsep Pemberdayaan | 10 |
| a. Pengertian Pemberdayaan..... | 10 |
| b. Tujuan Pemberdayaan | 12 |
| c. Jenis-Jenis Pemberdayaan..... | 15 |
| d. Penerapan Pendekatan Pemberdayaan | 15 |
| 2. Konsep Remaja Putus Sekolah..... | 16 |
| a. Pengertian Remaja Putus Sekolah | 16 |
| b. Penyebab Remaja Putus Sekolah | 19 |
| c. Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah ... | 20 |
| d. Motivasi dan Kebutuhan dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah | 21 |
| 3. Konsep Keterampilan <i>Life Skill</i> | 22 |
| a. Pengertian Keterampilan <i>Life Skill</i> | 22 |
| b. Jenis-Jenis Keterampilan <i>Life Skill</i> | 24 |
| 4. Konsep Kemandirian | 24 |
| a. Pengertian Kemandirian | 24 |
| b. Aspek-Aspek Kemandirian | 25 |

| | |
|----------------------------------|----|
| F. Penelitian yang Relevan | 26 |
|----------------------------------|----|

BAB II METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian | 27 |
| 1. Lokasi Penelitian | 27 |
| 2. Waktu Penelitian | 28 |
| B. Metodologi Penelitian..... | 30 |
| C. Sumber Data..... | 31 |
| 1. Data Primer | 32 |
| 2. Data Sekunder..... | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 34 |
| 1. Observasi | 34 |
| 2. Wawancara..... | 36 |
| 3. Dokumentasi | 37 |
| 4. Studi Kepustakaan..... | 38 |
| E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data..... | 38 |
| 1. Ketekunan Pengamatan | 38 |
| 2. Triangulasi..... | 38 |
| 3. Kecukupan Referensial..... | 40 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| 1. Reduksi Data..... | 41 |
| 2. Penyajian Data..... | 42 |
| 3. Penarikan Kesimpulan..... | 42 |

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 43 |
| B. Gambaran Umum Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet..... | 44 |
| 1. Sejarah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet..... | 44 |
| 2. Profil Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet..... | 47 |
| a. Visi dan Misi PSBR Taruna Jaya Tebet..... | 47 |
| b. Struktur Organisasi | 48 |
| c. Landasan Hukum | 49 |
| d. Tugas Pokok dan Fungsi | 49 |
| e. Sasaran Pelayanan dan Persyaratan Menjadi Warga Binaan Sosial PSBR Taruna Jaya Tebet..... | 51 |
| f. Jumlah Warga Binaan Sosial..... | 52 |
| g. Proses Pelayanan | 52 |
| h. Sumber Dana | 55 |
| i. Jangkauan Pelayanan | 56 |
| j. Tim Pelaksana | 56 |
| k. Jaringan Kerja Sama | 56 |
| l. Sarana dan Prasarana | 57 |
| C. Deskripsi Subyek..... | 58 |

| | |
|---|----|
| D. Hasil dan Temuan di Lapangan..... | 61 |
| 1. Penyebab Remaja PSBR Putus Sekolah | 61 |
| a. Penyebab Internal | 61 |
| b. Penyebab Eksternal..... | 62 |
| 2. Pemberdayaan yang Dilakukan PSBR Taruna Jaya pada Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan | 65 |
| a. Jenis-Jenis Pemberdayaan | 65 |
| 1) Pelatihan Keterampilan Life Skill..... | 65 |
| 2) Pendidikan Kesetaraan | 66 |
| b. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan..... | 67 |
| c. Hasil Pemberdayaan yang Dilakukan | 70 |
| E. Pembahasan Hasil Temuan | 73 |
| 1. Penyebab Remaja PSBR Putus Sekolah | 73 |
| a. Penyebab Internal | 73 |
| b. Penyebab Eksternal | 75 |
| 2. Pemberdayaan yang Dilakukan PSBR Taruna Jaya pada Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan | 76 |
| a. Jenis-Jenis Pemberdayaan | 76 |
| 1) Pelatihan Keterampilan Life Skill..... | 76 |
| 2) Pendidikan Kesetaraan | 80 |
| b. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan..... | 81 |
| 1) Pemungkinan..... | 81 |
| 2) Penguatan | 82 |
| 3) Perlindungan | 83 |
| 4) Penyokong | 84 |
| 5) Pemeliharaan..... | 85 |
| c. Hasil Pemberdayaan yang Dilakukan | 85 |

BAB IV KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 92 |
| B. Implikasi | 93 |
| C. Saran | 94 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |
|-----------------------------|-----------|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| 1. Data Perkembangan Angka Putus Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016 | 2 |
| 2. Pemetaan Penelitian | 26 |
| 3. Data Warga Binaan Sosial di PSBR Pada Januari -April 2017 | 52 |

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet43

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... | 99 |
| 2. Pedoman Observasi..... | 102 |
| 3. Pedoman Pokok Wawancara..... | 103 |
| 4. Catatan Lapangan..... | 113 |
| 5. Manuskrip Wawancara..... | 138 |
| 6. Jadwal Kegiatan WBS di PSBR..... | 178 |
| 7. Dokumentasi Foto..... | 181 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sosial di negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat banyak. Salah satu masalah yang belum tuntas sampai saat ini adalah masalah mengenai kemiskinan. Kemiskinan sering menjadi permasalahan yang serius bagi kelangsungan hidup anak. Dalam kondisi miskin anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, serta tidak terpenuhinya kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan tersebut akhirnya membuat anak-anak terpaksa harus putus sekolah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebuah kajian tentang Anak Putus Sekolah yang dilakukan bersama Kementerian Pendidikan, *United Nations Educational , Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO), dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) di tahun 2015 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-15 tahun masih tidak bersekolah di mana kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹

¹Angela Kearney “*Pendidikan dan Perkembangan Remaja*” artikel diakses dari [https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf) pada 14 Januari 2017 pukul 14.13 WIB

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tingkat putus sekolah di Indonesia masih tergolong tinggi terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berikut adalah data perkembangan angka putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun 2008/2009-2015/2016 sebagai berikut:²

Tabel 1.1
Data Perkembangan Angka Putus Sekolah (APS)
Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016

| No | Jenjang Pendidikan | Tahun | | | | | |
|----|-------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2008/ 2009 | 2010/ 2011 | 2011/ 2012 | 2012/ 2013 | 2013/ 2014 | 2015/ 2016 |
| 1. | Siswa Putus Sekolah | | | | | | |
| | SD | 445.075 | 439.033 | 248.988 | 352.673 | 301.982 | 68.066 |
| | SMP | 185.331 | 166.328 | 146.871 | 134.824 | 134.820 | 51.541 |
| | SM | 222.007 | 238.639 | 172.501 | 167.262 | 145.262 | 118.353 |
| | a. SMA | 126.069 | 139.999 | 47.709 | 42.471 | 45.675 | 40.454 |
| | b. SMK | 95.938 | 98.640 | 124.792 | 124.791 | 99.587 | 77.899 |
| 2. | Angka Putus Sekolah (%) | | | | | | |
| | SD | 1,65 | 1,61 | 0,90 | 1,28 | 1,10 | 0,23 |
| | SMP | 2,06 | 1,80 | 1,57 | 1,43 | 1,42 | 0,83 |
| | SM | 4,27 | 3,32 | 2,20 | 2,04 | 2,02 | 1,69 |
| | a. SMA | 3,27 | 3,55 | 1,16 | 1,01 | 1,12 | 0,87 |
| | b. SMK | 3,50 | 2,97 | 3,34 | 3,10 | 3,35 | 2,16 |

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan "Perkembangan Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016"

Dari tiga jenjang pendidikan (SD,SMP,SMA/SMK) dilihat dari perkembangan putus sekolah selama 6 tahun maka putus sekolah jenjang SMA/SMK adalah yang terbesar (8,54% per tahun). Usia pada jenjang

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan "Perkembangan Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016" Diambil pada tanggal 13 Januari 2017

SMA/SMK merupakan usia yang potensial bagi remaja untuk mengembangkan minat dan bakatnya, tetapi mereka terpaksa harus putus sekolah dan meninggalkan teman-temannya yang masih bersekolah.

Sedangkan Survei Proyek *International Labour Organization* (ILO) di Indonesia mendapatkan hasil temuan-temuan sebagai berikut:³

1. Dari jumlah keseluruhan anak berusia 5-17, sekitar 58,8 juta, 4,05 juta atau 6,9 % di antaranya termasuk dalam kategori anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak yang bekerja, 1,76 juta atau 43,3 % merupakan pekerja anak.
2. Dari jumlah keseluruhan pekerja anak berusia 5-17, 48,1 juta atau 81,8 % bersekolah, 24,3 juta atau 41,2 % terlibat dalam pekerjaan rumah, dan 6,7 juta atau 11,4 % tergolong sebagai 'idle', yaitu tidak bersekolah, tidak membantu di rumah dan tidak bekerja.
3. Sekitar 50 % pekerja anak bekerja sedikitnya 21 jam per minggu dan 25 % sedikitnya 12 jam per minggu. Rata-rata, anak yang bekerja bekerja 25,7 jam per minggu, sementara mereka yang tergolong pekerja anak bekerja 35,1 jam per minggu. Sekitar 20,7 % dari anak yang bekerja itu bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam per minggu.

³Arum Ratnawati "ILO-BPS keluarkan data nasional Mengenai Pekerja Anak di Indonesia" artikel di akses dari http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang--en/index.htm. pada tanggal 11 Januari 2017 pukul 20.20 WIB

4. Anak yang bekerja umumnya masih bersekolah, bekerja tanpa dibayar sebagai anggota keluarga, serta terlibat dalam bidang pekerjaan pertanian, jasa dan manufaktur.
5. Jumlah dan karakteristik anak yang bekerja dan pekerja anak dibedakan antara jenis kelamin dan kelompok umur.

Data di atas menunjukkan masih banyak anak-anak yang di bawah umur terutama remaja masuk ke dalam pekerja anak, pada sektor yang berbahaya dengan jam kerja lebih dari 21 jam perminggu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak harus bekerja agar terpenuhi berbagai kebutuhannya yang pada gilirannya telah merenggut hak anak untuk meneruskan pendidikan.

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri menjelaskan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) angkatan kerja anak umur 15 - 17 tahun, baik yang sudah bekerja maupun yang masih menganggur, jumlahnya menunjukkan peningkatan selama periode Agustus 2013 - Agustus 2015. Pada 2013 yang bekerja sebanyak 958.680 orang dan Agustus 2015 meningkat menjadi 1,65 juta orang. Sementara itu, anak yang menganggur pada Agustus 2013

sebanyak 299.200 ribu orang dan pada Agustus 2015 jumlahnya menjadi 552.670 ribu orang.⁴

Dari data tersebut sebagian besar anak-anak umur 15 - 17 tahun yang menjadi angkatan kerja adalah mereka yang telah putus sekolah. Kondisi pada Agustus 2015 menunjukkan 68,93 % dari anak-anak umur 15 - 17 tahun yang bekerja sudah tidak bersekolah lagi. Mereka yang masih bersekolah di jenjang pendidikan formal besarnya mencapai 27,62%. Mereka yang masih bersekolah di jenjang pendidikan nonformal besarnya mencapai 0,70 %, sementara mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah besarnya mencapai 1,76 %.⁵

Penyebab remaja putus sekolah ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti, anak korban *brokenhome*; remaja yang bermasalah; anak terlantar; anak tersandung masalah hukum; maupun anak yang lemah secara ekonomi. Remaja putus sekolah ini kemudian menghabiskan waktu mereka di jalanan yang seharusnya mereka dapat mengenyam pendidikan di sekolah dan menjadi masa yang potensial untuk mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki.

⁴Septian Deni “ *Jumlah Pekerja Anak RI Mencapai 1, 6 Juta orang di Tahun 2015*” artikel diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2623548/jumlah-pekerja-anak-di-ri-mencapai-16-juta-orang-di-2015>. pada 11 Januari pukul 20. 30 WIB

⁵*Ibid.*,

Dewasa ini perhatian pemerintah mengenai remaja putus sekolah maupun pekerja anak semakin baik, hal ini ditandai dengan didirikannya berbagai panti sosial untuk menampung anak-anak tersebut. Namun remaja putus sekolah ini bukan hanya perlu ditampung melainkan mereka harus diberdayakan agar mereka dapat hidup secara mandiri. Masyarakat berada di posisi marjinal disebabkan karena kurang kewenangan dan kapasitas. Kondisi tersebut sering disebut juga *powerless*, sehingga mereka tidak memiliki peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal itulah yang dianggap sebagai penyebab utama kehidupannya tidak sejahtera. Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment*.⁶

Sebab dengan memberdayakan remaja putus sekolah berarti mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah. Dengan adanya pemberdayaan tersebut mereka dibekali pengetahuan, dan keahlian sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan siap untuk hidup secara mandiri. Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin dalam hal ini remaja putus sekolah. Maka

⁶ Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antisitesisnya?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2013), hlm. 88

pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁷

Untuk membuat remaja putus sekolah tersebut berdaya salah satunya dengan cara melanjutkan pendidikan formal mereka yang sempat berhentidan memberikan pelatihan keterampilan *life skill*, dimana ketika mereka dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memiliki keterampilan *life skill* mereka akan mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka serta mampu hidup secara mandiri dan lepas dari kondisi ketidakberdayaannya.

Oleh karena itu pemerintah, khususnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mendirikan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet yang merupakan Panti Sosial yang menjaring remaja putus sekolah di lima wilayah

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. (PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 60

kota administratif dan Kepulauan Seribu yang memberikan pelayanan berupa pelatihan keterampilan *life skill* bagi remaja putus sekolah guna menanamkan kemandirian kepada warga binaan sosialnya agar kelak mereka dapat hidup normatif di lingkungan masyarakat serta memiliki kehidupan yang lebih baik.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa remaja mengalami putus sekolah?
2. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan PSBR Taruna jaya pada remaja putus sekolah?

C. Fokus Penelitian

Untuk membatasi masalah di atas agar penelitian lebih terarah serta tidak melebar maka penelitian ini menfokuskan pada beberapa hal berikut:

1. Penyebab remaja mengalami putus sekolah.
 - a. Faktor internal remaja mengalami putus sekolah
 - b. Faktor eksternal remaja mengalami putus sekolah
2. Pemberdayaan yang dilakukan PSBR Taruna jaya pada remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill*.
 - a. Jenis-jenis pemberdayaan
 - b. Proses pemberdayaan
 - c. Hasil pemberdayaan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penyebab remaja mengalami putus sekolah di PSBR Taruna Jaya
- b. Mengetahui pelaksanaan serta hasil pemberdayaan keterampilan *life skill* bagi remaja putus sekolah di PSBR Taruna Jaya sebagai upaya menanamkan kemandirian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini bisa menggambarkan bagaimana hasil yang diberikan PSBR terhadap remaja putus sekolah yang diberdayakan melalui keterampilan *life skill*.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai bentuk pemberdayaan yang dilakukan pihak PSBR kepada remaja putus sekolah.

2) Bagi Pihak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembina dan pelaksana program untuk terus memperbaiki pemberdayaan yang dijalankan.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan.⁸ Sedangkan secara konseptual, pemberdayaan atau (*empowerment*) berasal dari kata "power" yaitu kekuasaan dan penguatan. Secara bahasa pemberdayaan berarti penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan.⁹

Pemberdayaan merujuk pada suatu kondisi di mana seseorang termasuk kelompok rentan dan lemah memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), bebas disini tidak hanya sekedar bebas mengemukakan pendapat saja akan tetapi bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari rasa sakit, dapat mengakses sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan, memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.¹⁰

Pemberdayaan dibagi menjadi dua pengertian yaitu sebagai sebuah proses dan sebagai tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberadaan kelompok lemah dalam masyarakat,

⁸ Ambar Tegar Sulistiani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta. Gava Media: 2004), hlm. 83

⁹Edi Suharto, *Op.cit*, hlm. 57

¹⁰*Loc. cit*

termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada hasil yang ingin dicapai dari sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya.¹¹

Di dalam pemberdayaan membahas tentang bagaimana individu, kelompok atau komunitas untuk dapat berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan sesuai keinginan mereka. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membantu *klien* memperoleh daya, mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui lingkungan.¹²

Pemberdayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Pranarka merupakan konsep pembangunan yang memiliki makna pengembangan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan disegala bidang dan sektor kehidupan dengan cara berpihak kepada yang lemah untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.¹³

Sedangkan menurut pandangan Islam pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan untuk mereduksi ketidakberdayaan dan ketergantungan seseorang atau sekelompok orang sehingga mereka dapat memiliki

¹¹ *Ibid.*, hlm. 58

¹² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 77

¹³ Pranarka, AMW dan Prijono, Onny S.. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta. CSIS. 1996), hlm. 9

kesempatan untuk menentukan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri.¹⁴

Berdasarkan definisi para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Proses dalam pemberdayaan merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk masyarakat yang mengalami kemiskinan dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki sedangkan tujuan dalam pemberdayaan yakni berupaya agar masyarakat memiliki daya untuk mengantarkan masyarakat pada kemandirian.

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat masyarakat kelompok lemah yang tidak berdaya, baik secara internal misalnya karena persepsi mereka sendiri, maupun secara eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Ada beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah yaitu:

- 1) Kelompok secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.
- 4) Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat sosial dalam kelas ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami kondisi ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka berbeda dari

¹⁴Ujiyanto Sunggih Prayitno, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, 2013), hlm. 142

“kerumunan” kerap kali dipandang sebagai “devian” (penyimpang). Mereka seringkali tidak dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.¹⁵

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan, dan ujung dari pemberdayaan masyarakat harus membuat masyarakat menjadi swadiri, swadana, dan swasembada.

- 1) Swadiri yaitu mampu mengurus dirinya sendiri.
- 2) Swadana yaitu mampu membiayai keperluan sendiri.
- 3) Swasembada yaitu mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara berkelanjutan.¹⁶

Sedangkan menurut Sulistiani tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.¹⁷

Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan diantaranya yaitu:

- 1) Perbaikan pendidikan, yaitu melalui pemberdayaan dirancang sebagai suatu bentuk untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik.
- 2) Perbaikan aksesibilitas, setelah adanya perbaikan pendidikan maka diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitasnya.
- 3) Perbaikan tindakan, perbaikan pendidikan dan aksesibilitas sumber daya yang dilakukan diharapkan akan terjadi tindakan yang semakin lebih baik.
- 4) Perbaikankelembagaan, adanya perbaikan tindakan diharapkan mampu memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring usaha.

¹⁵Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat , Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 60

¹⁶Wrihatnolo , RAN R. DKK. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Elex Media Koputindo, 2007), hlm. 117

¹⁷Ambar Tegar Sulistiani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Yogyakarta. Gava Media: 2004), hlm.83

- 5) Perbaiki usaha, adanya perbaikan kelembagaan diharapkan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 6) Perbaiki pendapatan, adanya perbaikan bisnis diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang dihasilkan.
- 7) Perbaiki lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan mampu memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan sering terjadi karena adanya kemiskinan.
- 8) Perbaiki kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga atau masyarakat.
- 9) Perbaiki masyarakat, keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan mampu terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹⁸

Berdasarkan beragam upaya perbaikan yang dikemukakan oleh Totok, maka pemberdayaan remaja putus sekolah bertujuan untuk melakukan beragam upaya perbaikan tersebut diantaranya adalah perbaikan pendidikan yang ditandai dengan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo pengetahuan adalah informasi yang diperoleh seseorang setelah melakukan penelitian terhadap suatu objek tertentu dengan segala kemampuan yang dimilikinya.¹⁹ Selain perbaikan pendidikan pemberdayaan remaja putus sekolah juga dapat memperbaiki kehidupan mereka dengan bekal keterampilan *life skill* yang mereka punya dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Pemaparan mengenai tujuan pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah dapat memandirikan dan membangun kemampuan masyarakat untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik sehingga masyarakat lepas dari kondisi ketidakberdayaannya.

¹⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 111

¹⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 121

c. Jenis-Jenis Pemberdayaan

Salah satu bentuk pemberdayaan adalah dengan pendidikan nonformal.

Menurut Usman bahwa bentuk pemberdayaan melalui pendidikan nonformal di antaranya:

- 1) Kursus, kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sengaja, terorganisir dan sistematis dalam waktu yang singkat untuk mengembangkan potensi dalam diri.
- 2) Pelatihan, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, terorganisir, dan sistematis di luar sistem persekolahan dalam waktu yang relatif singkat dengan mengutamakan praktek daripada teori.
- 3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak sedini mungkin.
- 4) Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF), diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang ditunjukan untuk memberantas buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia, buta pengetahuan dasar.
- 5) Pendidikan Kesetaraan, pada jalur pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²⁰

d. Penerapan Pendekatan Pemberdayaan

Suharto dalam pemberdayaan mengusung konsep 5P sebagai pendekatan dalam pelaksanaan proses dan tujuan pemberdayaan. Pemberdayaan akan tercapai bila melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yaitu:

- 1) Pemungkinan (*Enabling*) adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat.
- 2) Penguatan (*Empowering*) yakni memperkuat pengetahuan dan pendidikan agar kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian.
- 3) Perlindungan (*Protecting*) yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok

²⁰ Usman, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Semarang: Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI Kemendiknas, 2010), hlm. 32

kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan masyarakat kecil. Pemberdayaan harus melindungi kelompok lemah, minoritas dan masyarakat terasing.

- 4) Penyokongan (*Supporting*) yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan (*Fostering*) yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha.²¹

2. Remaja Putus Sekolah

a. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” Hurlock memandang masa remaja sebagai masa peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Pada masa remaja individu dituntut untuk meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari pola perilaku dan sikap baru yang lebih dewasa.²² Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.²³

²¹ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat , Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 205

²² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm, 206

²³ Elizabeth B Hurlock, *Op. cit*, hlm. 206

Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat”, oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya.²⁴ Konopka membagi masa remaja menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama* masa remaja awal 12-15 tahun, *Kedua* masa remaja pertengahan 15-18 tahun, *Ketiga* masa remaja akhir 19-22 tahun.²⁵ Pembagian ketiga masa pada remaja tersebut didasarkan pada tahap perkembangan yang dialami oleh remaja.

Sedangkan menurut Szaman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependene*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.²⁶ Secara umum masa remaja dianggap sebagai periode *strom and stress*, suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.²⁷

Pengertian remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.²⁸

²⁴ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 495

²⁵ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm. 29

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2008), hlm.184

²⁷ *Loc.cit*

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9

Sedangkan pengertian putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah. Kemudian seseorang juga bisa dikatakan putus sekolah atau diartikan sebagai *Droup Out* (DO) yang artinya seorang anak didik yang karena sesuatu hal, bisa disebabkan karena malu, malas, ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah di tengah jalan atau keluar dan tidak masuk untuk selama-lamanya.²⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), putus sekolah adalah belum sampai tamat namun sekolahnya sudah keluar, jadi seseorang yang meninggalkan sekolah belum tamat, berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah.³⁰

Jadi dapat disimpulkan remaja putus sekolah adalah seseorang pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, meliputi usia 12 hingga 22 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik dan psikis, yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, atau meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan.

²⁹Abied. "*Faktor Penyebab Putus Sekolah,*" artikel diakses dari <http://www.meetabied.wordpress.com/2016/10/30/faktor-penyebab-putus-sekolah/> pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 22.00 WIB

³⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 9

b. Penyebab Putus Sekolah

Menurut Susilo penyebab remaja mengalami putus sekolah dibagi menjadi dua faktor:

- 1) Faktor Internal. Faktor yang menyebabkan dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya, ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya.
- 2) Faktor Eksternal. Adapun yang menjadi anak putus sekolah pada faktor eksternal adalah keadaan status ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua, hubungan orang tua kurang harmonis³¹

Hasil Bantuan Siswa Miskin *Endline Survey* yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada di Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan pada 2015 lalu menunjukkan beberapa temuan menarik mengenai penyebab putus sekolah. Sebanyak 47,3 % responden menjawab tidak bersekolah lagi karena masalah biaya, kemudian 31 % karena ingin membantu orang tua dengan bekerja serta 9,4 % karena ingin melanjutkan pendidikan nonformal seperti pesantren atau mengambil kursus keterampilan lainnya. Mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah ini sebagian besar berijazah terakhir sekolah dasar (42,1 %) maupun tidak memiliki ijazah (30,7 %).³²

Jadi banyak faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, namun sebagai besar penyebab utama remaja putus sekolah adalah karena faktor

³¹Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: PINUS, 2007), hlm.,40

³²Yonathan Naisaban "Putus Sekolah: Ketiadaan Biaya Masih Menjadi Alasan Utama" artikel diakses dari http://cpps.ugm.ac.id/putus-sekolah-ketiadaan-biaya_masih-jadi-alasan-utama/ pada 14 Januari 2017 pukul 14.13 WIB

ekonomi, di mana masih banyak keluarga yang belum bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan menengah pertama maupun pendidikan menengah atas. Sedangkan faktor-faktor lain seperti akses pendidikan yang jauh, minat anak kurang, keinginan untuk bekerja dan membantu orang tua serta perhatian orang tua yang rendah juga menjadi penyebab remaja mengalami putus sekolah.

c. Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah

Konsep jaringan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Barnes, ketika ia meneliti masyarakat di Bremnes, Norwegia. Mitchell mengemukakan, bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sedangkan menurut Barnes jaringan sosial dibagi menjadi dua macam, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu yang terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, dan jaringan kekerabatan.³³

Dari penjelasan tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jaringan sosial merupakan ikatan khusus antar individu atau kelompok yang mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi norma-norma, dan

³³ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 12

kepercayaan dalam ikatan tersebut. Jaringan sosial merupakan sebuah dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma-norma. Kapital sosial sendiri terbagi menjadi tiga dimensi utama yakni; kepercayaan, norma, dan jaringan. Di mana sifat dari kapitas sosial itu sendiri bersifat mengikat, menyambung dan mengait.³⁴

PSBR merupakan sebuah panti sosial yang memiliki hubungan (jaringan) dengan banyak pihak dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga yang menyelamatkan anak putus sekolah dari ketertelantaran dan menjadikan anak-anak tersebut dapat hidup normatif kembali di masyarakat. Salah satu pelayanan yang diberikan PSBR sendiri adalah dengan pelatihan keterampilan *life skill* yang terdiri dari salon, menjahit, tata boga, *furniture*, *service* HP, pendingin AC, otomotif, las, dan komputer di mana setiap warga binaan sosialnya akan mendapatkan pelatihan belajar kerja sesuai dengan keterampilan yang dipilih serta disalurkan kerja sesuai keterampilan yang dimiliki sehingga PSBR menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan yang terkait dengan keterampilan tersebut.

d. Motivasi dan Kebutuhan dalam Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah

Maslow adalah ilmuan di bidang motivasi yang menggunakan pendekatan kebutuhan, yang membagi kebutuhan-kebutuhan manusia dalam lima tingkat yang tersusun secara hirerarkis. Menurut teori ini orang memiliki tingkat kebutuhan yan terdiri dari: kebutuhan fisik (lapar dan haus);

³⁴ Ruddy Agusyanti, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 6

kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan sosial (persahabatan dan kekerabatan); kebutuhan akan penghargaan (baik dari diri sendiri, harga diri, maupun orang lain); dan kebutuhan aktualisasi diri.³⁵

Kebutuhan yang lebih rendah tingkatannya harus dipuaskan lebih dahulu sebelum orang merasakan timbulnya kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan hipotesa bahwa jika kebutuhan fisik, sosial dan penghargaan telah terpenuhi, kebutuhan fisik, sosial dan penghargaan telah terpenuhi, kebutuhan itu kehilangan daya untuk mendorong orang berusaha. Namun, sebaliknya kebutuhan untuk mewujudkan diri jika dipuaskan bahkan cenderung menjadi lebih aktif, lebih keras daya dorongnya.

Kaitannya dengan pemberdayaan remaja putus sekolah adalah keikutsertaan remaja putus sekolah dalam pemberdayaan di PSBR merupakan sebuah kebutuhan yang didorong oleh motivasi atau keinginan untuk memperbaiki kehidupan karena dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan keterampilan *life skill* di panti mereka dapat memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk memiliki pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

3. Konsep Keterampilan *Life Skill*

a. Pengertian Keterampilan *Life Skill*

Keterampilan memiliki kata dasar “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan memiliki pengertian kecakapan dalam menyelesaikan tugas.³⁶ Menurut Gulo, keterampilan tidak mungkin berkembang kalau tidak didukung oleh sikap,

³⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: 1993), hlm. 5

³⁶ Hamid, Farida, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Apollo, 2004), hlm. 935

kemauan dan pengetahuan. Manusia merupakan pribadi yang unik, di mana aspek rohaniah, mental, intelektual, fisik merupakan suatu ketautan yang utuh.³⁷ Sedangkan Gie mengartikan keterampilan sebagai kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih, dan mengulang-ulang suatu kerja. Seseorang yang menguasai asas, metode pengetahuan dan teori mampu melaksanakan praktis adalah orang yang memiliki keterampilan.³⁸

Anwar mengemukakan *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan di mana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, mengatasi emosi dan *stress*.³⁹ Sementara itu *Team Broad-Based Education Depdiknas* menafsirkan *life skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan keterampilan *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi persoalan kehidupan yang diperoleh melalui kegiatan praktik, latihan secara berulang-ulang sampai menjadi trampil.

³⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2002), hlm. 51

³⁸ Drs Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas Organisasi, Kajian Penyelenggaraan PeMEntah Desa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo , 2008), hlm. 70

³⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm. 54

⁴⁰ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skil eduaction)* , (Jakarta: Team Broad-Based Education, 2002) , hlm. 9

b. Jenis-Jenis Keterampilan *Life Skill*

Secara operasional *life skill* dalam pendidikan nonformal dipilih menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kecakapan Pribadi (*Personal Skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
- 2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*), seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggungjawab sosial.
- 3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*), seperti kecakapan berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- 4) Kecakapan Vokasional (*Vocasional Skill*), kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti dibidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit, perkayuan), dan produksi barang tertentu seperti peternakan, pertanian, perkebunan.⁴¹

Di dalam penelitian ini keterampilan yang diberikan PSBR Taruna Jaya ini adalah kecakapan vokasional yang meliputi keterampilan salon, menjahit, tata boga, komputer, pendinginAC, *furniture*, *service* HP, las, dan otomotif. Adapun kecakapan tambahannya berupa kecakapan pribadi berkaitan dengan kecakapan mengenali potensi diri sendiri, dan kecakapan sosial yang berkaitan dengan sikap tenggang rasa serta bertanggungjawab.

4. Konsep Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap, dan sikap merupakan suatu yang dipelajari, dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.⁴² Menurut Dariyono, kemandirian merupakan salah satu sifat dalam diri orang yang memiliki identitas diri dan tidak bergantung pada orang lain.⁴³ Sedangkan menurut

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 7

⁴² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996), hlm.149

⁴³ Agoes Dariyono, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Gahalia Indonesia, 2002), hlm. 82

Hamidjojoj kemandirian adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup dan meningkatkan daya penyesuaian diri dalam menghadapi tantangan.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan kemandirian berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi di mana seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian tidak terjadi begitu saja, namun sikap ini terbentuk pada anak secara bertahap dan beriringan sesuai perkembangan anak dan lingkungannya serta pengalaman yang diperoleh.

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian ditunjukkan dengan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan tanpa bantuan orang lain, dan beberapa aspek kemandirian, yakni:

- 1) Keinginan untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan (tugas) tanpa bantuan orang lain,
- 2) Percaya diri yaitu tidak membutuhkan dukungan emosional dari orang lain dan yakin akan kemampuan dan menerima dirinya,
- 3) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- 4) Mampu mengambil inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan atas dasar kemampuan sendiri dan
- 5) Tekun dan gigih serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji kesemua aspek-aspek kemandirian tersebut. Selain aspek sikap peneliti juga melihat aspek kemandirian remaja putus sekolah dari kemandirian pengetahuan, pendapatan, dan keterampilan *life skill* sebab remaja putus sekolah ini memerlukan kemandirian baik dari sikap, pengetahuan, pendapatan maupun keterampilan *life skill* untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

⁴⁴Pusat Data dan Informasi kesejahteraan Sosial dan Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, *Skala Level Of Functioning: Pelayanan Sosial Anak dan Remaja*, (Jakarta Depsos RI, 2006), hlm. 33

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 35

F. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penulisan ini, peneliti merujuk beberapa referensi serta penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan diantaranya:

Tabel 1.2.
Pemetaan Penelitian

| Komponen | Pathurochmah | Yoza Muhammad Arizani | Ajenk Novitasari | Hery Yunanto |
|--------------|---|--|--|--|
| Metode | Kualitatif | Deskriptif | Deskriptif | Kuantitatif |
| Lokasi | PSBR Taruna Jaya Tebet | Yayasan Annur Muhiyam Bukit Duri | PEKKA Al-Ihsan Desa Lontar Kabupaten Tanggerang | Jogjakarta |
| Fokus | Hasil Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Sebagai Upaya Menanamkan Kemandirian | Pemberdayaan Ekonomi Anak Jalanan | Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga | Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang tua dengan Kemandirian Remaja |
| Objek Kajian | Remaja Putus Sekolah, dan PSBR | Anak Jalanan | Perempuan Kepala Keluarga | Remaja Usia 14-21 Tahun, dan Orang tua Dari Remaja |
| Kajian | Penyebab Putus Sekolah, Pelaksanaan Pemberdayaan, Serta Hasil Pemberdayaan Melalui Keterampilan <i>Life Skill</i> | Kondisi Anak Jalanan, dan Pemberdayaan Ekonomi | Pelaksanaan Pemberdayaan, Faktor Penghambat dan Pendorong Pemberdayaan, Hasil Pemberdayaan | Hubungan Korelasi Status Sosial Ekonomi Orang tua Remaja Terhadap Kemandirian Remaja |

Sumber : Analisa peneliti, 2017

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya yang berada di Jl.Tebet Barat Raya No. 100 yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dari Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. PSBR memberikan pelayanan dalam bentuk pembinaan dan pemberdayaan remaja putus sekolah melalui berbagai jenis keterampilan *life skill*. PSBR berdiri sejak tahun 1962 di wilayah Tebet dengan nama Pusat Kursus Serba Guna (PKS) yaitu lembaga kesejahteraan sosial untuk menangani remaja putus sekolah melalui pemberian pelatihan keterampilan di bawah naungan Dinas Sosial RI. Namun, pada tanggal 28 Maret 2000 PKS berpindah tangan di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan berubah nama menjadi PSBR Taruna Jaya. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan:

- a. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) “Taruna Jaya” Tebet merupakan salah satu panti sosial di bawah naungan Depsos Pemprov DKI Jakarta yang masih konsisten dalam pembinaan dan pelatihan keterampilan *life skill* bagi remaja putus sekolah
- b. Di lokasi penelitian ini, belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Sehingga penelitian ini, diharapkan dapat memberi makna bagi WBS

mengenai pemberdayaan keterampilan *life skill* yang diberikan guna menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2017 sampai dengan April 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2017, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga Mei 2017, dengan pertimbangan:

- a. Dalam waktu empat bulan dapat terkumpul untuk observasi, wawancara, analisis dokumen, reduksi data, dan interpretasi data.
- b. Sudah mendapatkan izin dari pihak Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet.
- c. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Waktu penelitian tersebut terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan untuk menentukan objek dan lokasi penelitian, pengajuan judul, penyusunan, dan bimbingan serta seminar proposal. Kegunaan penelitian pendahuluan menurut Prastowo memiliki manfaat yang sangat besar.

Beberapa manfaat yang kita peroleh dengan melakukan penelitian pendahuluan adalah:

- a. Masalah-masalah penelitian yang hanya ada dalam angan-angan (dalam pikiran) kita dapat terealisasikan.
- b. Rancangan proposal penelitian kita menjadi berbobot dan memiliki nilai kelayakan untuk diteliti.
- c. Membuat rancangan penelitian menjadi logis untuk diteliti.⁴⁶

Pertama, pra pelaksanaan penelitian dimuali dengan observasi lapangan, pengajuan judul, dan seminar proposal. *Kedua*, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. *Ketiga*, penyusunan laporan. Ketiga manfaat tersebut dapat diaplikasikan dengan menerapkan langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami masalah yang menjadi minat dan fokus penelitian.

Peneliti datang ke beberapa tempat penelitian yang memiliki potensi permasalahan, melihat berbagai permasalahan yang ada dan memilih topik yang akan disajikan dalam skripsi. Selain itu, peneliti juga melakukan pemfokusan masalah agar tidak melebar.

- b. Memilih tempat penelitian

Dari beberapa tempat yang didatangi, peneliti melihat masalah atau kasus mana yang paling unik untuk diteliti sebagai tempat penelitian.

⁴⁶AN Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 95-96.

c. Melakukan pengumpulan informasi awal di lapangan

Agar peneliti benar-benar yakin dengan topik yang akan diteliti, maka dilakukan pengumpulan informasi awal di lapangan, sekaligus peneliti dapat menentukan informan kunci dan inti.

d. Mengelola data untuk bahan rancangan penelitian

Data dikelola sebagai hasil studi pendahuluan yang akan dipaparkan pada latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil topik tersebut dan menentukan rancangan penelitian.

Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta diskusi dengan teman sejawat dan meminta bimbingan serta arahan dari Dosen Pembimbing. Selama proses pelaksanaan di lapangan peneliti mengikuti aktivitas kegiatan Warga Binaan Sosial (WBS), melakukan pendekatan intens agar emik dalam penelitian ini dapat diperoleh. *Ketiga*, penyusunan laporan. Penyusunan laporan ini akan dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, jadi ketika peneliti melakukan reduksi langsung dianalisis data dan verifikasi agar tidak ada informasi yang tertinggal.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan

pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁷ Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁸

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan agar proses penelitian ini lebih mudah dilaksanakan karena masalah yang ingin dikaji adalah pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan kemandirian.
2. Penggunaan jenis penelitian tersebut akan dapat mengkaji lebih mendalam setiap pelatihan keterampilan yang diberikan kepada WBS karena itu peneliti perlu melakukan observasi pengamatan serta bertatap muka dan melakukan wawancara dengan WBS di PSBR tersebut.

C. Sumber Data

Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, peneliti bertolak dari sumber data. Dalam penetapan subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT. Alfabeta, Bandung), hlm. 15

pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam mengambil sampelnya.⁴⁹ Sejalan dengan Suwardi yang mengatakan bahwa sampel model *purposive sampling* adalah sampel yang bertujuan. Penyempelan dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, dan manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti.⁵⁰ Dengan teknik *purposive sampling* ini, maka peneliti menentukan subjek penelitian dengan beberapa kriteria, antara lain:

1. Subjek yang memahami pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan sebagai upaya menanamkan kemandirian
2. Subjek yang masih terlibat aktif dalam sasaran penelitian.
3. Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai data dan informasi oleh peneliti.
4. Subjek yang tidak mengemas atau menutupi terkait data dan informasi, akan tetapi relatif mudah dalam memberikan data dan informasi dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Sumber data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data skunder:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *key informan*. Yang dimaksud *key informan* adalah, *Pertama*, mereka yang memiliki informasi yang dibutuhkan. *Kedua*, mereka yang memiliki kemampuan menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 97.

⁵⁰ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epitimologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pusaka Widyatama, 2006), hlm. 115.

dibutuhkan. *Ketiga*, mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. *Keempat*, mereka harus tidak berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat utama, yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*). Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan kemandirian yaitu:

a. Infoman Kunci/ *Key Informan*

Dalam penelitian ini, yang menjadi *key informan* adalah Satpel Pembinaan Sosial hal ini dikarenakan melalui Satpel Pembinaan Sosial peneliti dapat mengetahui gambaran umum mengenai bagaimana pemberdayaan keterampilan *life skill* yang dilakukan di PSBR serta mengetahui hasil pemberdayaan tersebut yang diberikan kepada WBS. Pekerja Sosial (peksos) karena melalui informasi dari peksos peneliti dapat mengetahui perkembangan sikap kemandirian WBS, dan instruktur karena instrukturlah yang mengetahui persis perkembangan kemampuan keterampilan WBS.

b. Informan Inti

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan inti adalah WBS yang masih dalam masa aktif mengikuti pemberdayaan keterampilan di panti, hal ini dikarenakan anak-anak tersebut masih dan sedang mengikuti keterampilan yang diberikan pihak PSBR sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana

pemberdayaan ketrampilan itu dilakukan. Dan alumni WBS di PSBR karena melalui informasi dari alumni peneliti dapat mengetahui hasil pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan sebagai upaya menanamkan kemandirian setelah WBS selesai mendapatkan pemberdayaan di PSBR.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder lain, yang berupa dokumentasi aktivitas WBS catatan hasil wawancara dengan para informan penelitian, serta data-data lain yang dijadikan bahan tambahan untuk mendapatkan data objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utama, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵¹ Sanafiah

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT. Alfabeta, Bandung) hlm. 310

Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*)⁵²

Jadi dapat disimpulkan observasi adalah teknik pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta berinteraksi secara intens dengan para narasumber selama pengumpulan data.

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif aktif dan observasi terusterang atau tersamar. Observasi partisipatif aktif adalah penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari peneliti dengan objek yang diteliti. Jadi, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan objek yang diamati, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terusterang adalah jadi mereka yang diteliti ada yang sebagian mengetahui aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terusterang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terusterang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi.

Oleh karena itu, peneliti akan terlebih dahulu mengamati kegiatan WBS secara tersamar, dengan cara mengamati kegiatan mereka sehari-hari di dalam panti, membangun keakraban diantara mereka, melakukan bincang-bincang

⁵²*Loc.cit*

mendalam, mengenal pembina dan pengurus panti, dan melakukan bincang-bincang mendalam dan seterusnya kepada para informan yang dituju.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh banyak informasi dan data yang mendalam dan rinci. Wawancara yang dilakukan dengan informan atau narasumber. Semakin banyak informan diharapkan semakin mendalam informasi yang didapat.

Pada teknik ini penulis menggunakan 3 teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan wawancara informal (tidak terstruktur). *Pertama*, dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang *Kedua* adalah wawancara semistruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika di wawancarai. Teknik yang *Ketiga*, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dengan lengkap untuk pengumpulan data.

Terkait teknik wawancara di atas, peneliti dapat melaksanakan ketiga teknik tersebut di berbagai tempat dan situasi aktivitas informan. Misalnya,

pada teknik wawancara terstruktur, peneliti wajib menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk semua para informan guna mendapatkan informasi dan data awal apa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Sedangkan, teknik wawancara semiterstruktur dan wawancara informal (tidak terstruktur), peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun melainkan lebih pada berbincangan mendalam guna melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut :

- a. Alat rekam pada *handphone*, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan partisipan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan deksripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian. Dokumen ini merupakan catatan peristiwa baik yang sedang berlangsung maupun sudah berlalu. Bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau video. Selain foto, dapat menggunakan dokumen

berupa catatan lapangan yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil dari pengamatan atau observasi, serta wawancara mendalam.

Catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu catatan deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan semua aktivitas dari kegiatan pelatihan keterampilan *life skill* di PSBR dan catatan reflektif untuk menuliskan perspektif atau sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian.

4. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan keabsahan instrument, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Putra menjelaskan, agar data dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya digunakan pemeriksaan data melalui:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari kedalaman. Untuk itu diadakan pengamatan yang teliti secara berkesinambungan sampai peneliti dapat mengetahui proses dan hasil pemberdayaan keterampilan *life skill* dalam menanamkan kemandirian WBS.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada

kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan dan kedalaman, serta kerincian data.

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digali lebih dari satu sumber. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi dari beberapa sumber agar informasi yang diperoleh lebih akurat dengan perbandingan beberapa narasumber tersebut, adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari *key informan* (Satpel Pembinaan Sosial, Peksos, dan Instruktur) dan informan inti (WBS dan alumni WBS) melalui narasumber-narasumber tersebut peneliti akan menaritemukan kevalidasian data yang ditemukan peneliti dari berbagai sumber tersebut.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara yang di cek dengan observasi dan analisis data. Peneliti akan menggabungkan ketiga teknik tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena atau kejadian yang sedang dijadikan objek penelitian.
- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan baik melalui observasi atau wawancara dengan waktu dan situasi yang berbeda akan membantu pengujian kredibilitas data yang ada. Misalnya peneliti melakukan observasi pada hari-hari belajar efektif senin-sabtu mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan

WBS di dalam panti, di lain kesempatan peneliti mengikuti kegiatan WBS pada hari libur dan kegiatan WBS sebelum jam pelatihan keterampilan dimulai. Perbedaan waktu penelitian ini akan menghasilkan data yang berbeda terkait dengan proses dan hasil pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* dalam menanamkan kemandirian.⁵³

Keseluruhan triangulasi tersebut akan digunakan guna mengecek data yang telah diperoleh dari sumber data, antara lain:WBS, alumni WBS, pekerja sosial, instruktur, Satpel Pembinaan Sosial. Sehingga peneliti akan mendapatkan data yang valid mengenai pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan kemandirian.

3. Kecukupan Referensial

Dalam setiap pencarian data, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, *handphone*, pedoman observasi, pedoman wawancara juga dilengkapi dengan alat tulis dan buku catatan. Ketika peneliti akan mewawancari informan, peneliti bisa menggunakan *handphone* sebagai alat rekam dengan pedoman wawancara. Ketika mengamati suatu kegiatan peneliti dapat menggunakan kamera, dan pedoman observasi.

⁵³Dr. Nusa Putra, "*Research & Develpoment*",(Jakarta:Rajawali Pers:2011), hal.191-192

F. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data dilakukan selama dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Biasanya data dianalisis untuk mengetahui hal-hal berikut. *Pertama*, data apa saja yang sudah didapatkan terkait dengan fokus penelitian. *Kedua*, berdasarkan kondisi di lapangan bisa ditentukan siapa lagi yang harus diwawancarai, kegiatan atau aktivitas apa saja yang perlu diamati. Analisis data akan dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus serta analisis dokumen agar menemukan informasi yang lengkap.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁴

1. Reduksi Data (*Data Reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses kalifikasi data, mensortir data-data yang tidak diperlukan agar fokus penelitian tetap terjaga.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT. Alfabeta, Bandung), hlm. 337

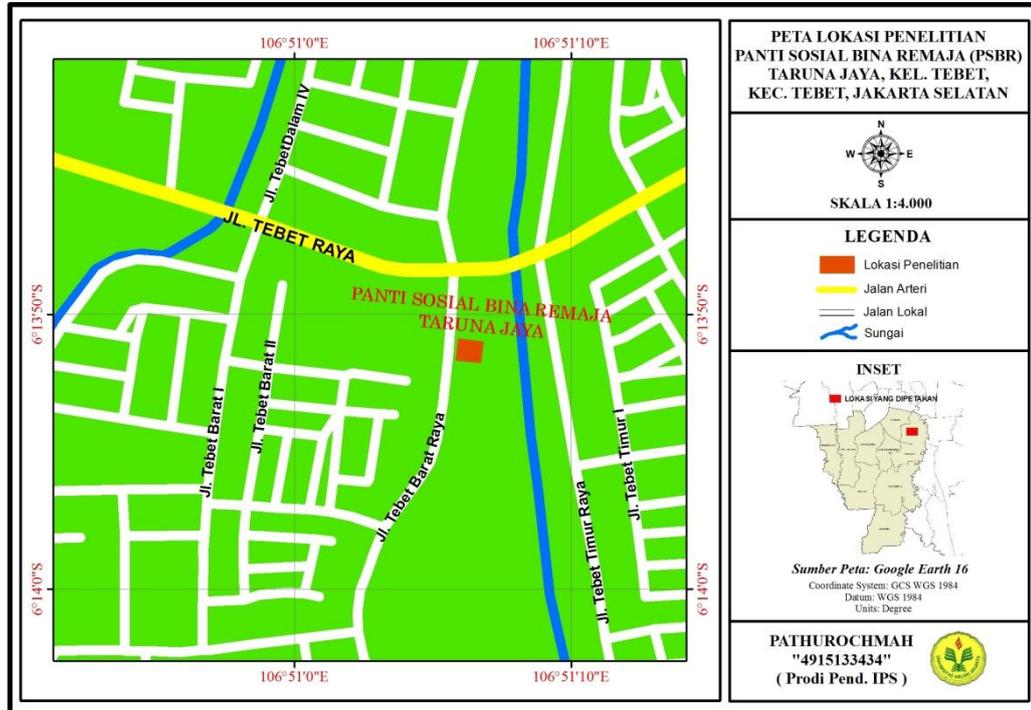
2. Penyajian Data (*Data Display*). Data yang telah dikumpulkan ditetapkan suatu kategori sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Pengelompokan atau *coding* ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data-data yang telah dikumpulkan.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Conclusion Drawing/Verification*) Verifikasi data dilakukan setelah reduksi dan penyajian data sehingga dapat menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis dengan teori.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

- Nama : Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet.
Alamat : Jl. Tebet Barat Raya RT 03/ RW 02No. 100
Jakarta Selatan.
Tahun Berdiri : 2 November 1959.
Jangkauan Pelayanan : Lima wilayah kota administrasi dan Kepulauan Seribu.
Luas Lahan : 11.178 m²
Luas Bangunan : 5.900 m²



Gambar 3.1
Peta Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet berbatasan dengan :

1. Utara : Stasiun Tebet
2. Selatan : Rumah Susun Berian Tebet
3. Barat : Taman Honda
4. Timur : Rumah Susun Harum Tebet

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet secara administratif berada di Kelurahan dan Kecamatan Tebet. Jalan menuju PSBR Taruna Jaya Tebet cukup strategis karena dekat dengan stasiun kereta *commuterline* sehingga mudah diakses, selain itu lokasi PSBR yang berada di dekat jalan raya memudahkan akses kendaraan menuju PSBR.

B. Gambaran Umum Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet

1. Sejarah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dari Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan SK Mensos RI No. HUK tanggal 2 November 1959 Depsos RI bekerjasama dengan UNICEF mengadakan penelitian dengan nama “*Assessment Planning Community of Indonesia Children Needs Survey*” (APS) di wilayah Tebet. Sebagai daerah padat penduduk dengan tingkat perekonomian rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah Tebet ditemukan banyak remaja tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi.

Sebagai tindak lanjut hasil penelitian tersebut, pada tahun 1962 di wilayah Tebet didirikan Pusat Kursus Serba Guna (PKS) yaitu lembaga kesejahteraan sosial untuk menangani remaja putus sekolah melalui pemberian pelatihan keterampilan. Pada tanggal 20 Mei 1970 PKS berubah nama menjadi Karang Taruna yang merupakan Karang Taruna pertama di Indonesia sebagai proyek Laboratories Depsos RI.

Tahun 1974 Karang Taruna dirubah menjadi sebuah panti yaitu Panti Karya Taruna. Berdasarkan SK Mensos RI No. 41/HUK/KEP/IX/1979, panti karya taruna berubah nama menjadi Sasana Penyantunan Anak (SPA) Tebet. Tahun 1980 Sasana Penyantunan Anak yang bermula di bawah naungan Depsos RI diserahkan kepada Kanwil Depsos Provinsi DKI Jakarta di bawah koordinasi Kabid. Bina Kesos.

Berdasarkan SK Mensos RI No. 14 Tahun 1994 tanggal 24 April 1994 yaitu mengenai standarisasi penamaan panti atau sasana di bawah Depsos RI dimana panti-panti atau sasana di bawah naungan Depsos RI menggunakan nama panti sosial maka Sasana Penyantunan Anak Tebet berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Remaja Tebet.

Tahun 1998 dan 1999 gedung panti sosial bina remaja Tebet melalui dana pinjaman (Loan Jepang) dipugar dan didirikan bangunan baru, pada tanggal 28 Maret 2000 bertempat di lapangan IRTI Jakarta Pusat dilakukan serah terima aset Kantor Wilayah Departemen Sosial DKI Jakarta meliputi personil, sarana dan prasarana operasional dari Depsos RI Jakarta kepada pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Sejak saat itu maka Panti Sosial Bina Remaja

“Taruna Jaya” Tebet tidak lagi di bawah naungan Depsos RI tetapi beralih di bawah Pemda DKI Jakarta yaitu Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Bersamaan perubahan nama dari Dinas Sosial menjadi Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, sesuai Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 163 Tahun 2002, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis di Lingkungan Dinas Bina Mental dan Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, PSBR Tebet ditetapkan menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) “Taruna Jaya” Tebet hingga sekarang.

Kemudian sejak keluarnya Perda nomor 3 tahun 2001, tanggal 21 Agustus 2001, tentang Bentuk Susunan Organisasi Dewan Perwakilan Daerah Propinsi DKI Jakarta dan Keputusan Gubernur Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 41 tahun 2002 tanggal 7 Maret 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DKI Jakarta, maka nama Dinas Sosial berubah menjadi Dinas Bina dan Kesos Propinsi DKI Jakarta.

Selanjutnya dengan keluarnya kep. Gubernur No. 163 Tahun 2002, tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DKI Jakarta. maka sejak tanggal 13 November 2002 PSBR “Taruna Jaya” Tebet menjadi UPT Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial dari Propinsi DKI Jakarta.

PSBR merupakan satu-satunya Lembaga Pemerintah di Propinsi DKI Jakarta yang memberikan pelayanan langsung kepada remaja bermasalah sosial (putus sekolah, terlantar dan anak jalanan) untuk dibina dan dilatih dengan model sistem panti selama 12 bulan, sehingga menjadi remaja yang berkualitas mandiri, bermoral dan dapat berfungsi sosial secara normatif. Di PSBR terdapat sembilan keterampilan yang bisa dipilih oleh WBS sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki oleh WBS. Kesembilan keterampilan itu adalah: menjahit, salon, otomotif, las, teknik pendinginAC, *service* HP, komputer, *furniture*, dan tata boga.

2. Profil Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet

a. Visi dan Misi PSBR Taruna Jaya

Panti sosial bina remaja taruna jaya mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi

Menyelamatkan remaja dari keterlantaran agar dapat tumbuh kembang secara wajar hidup mandiri yang kondusif.

Misi

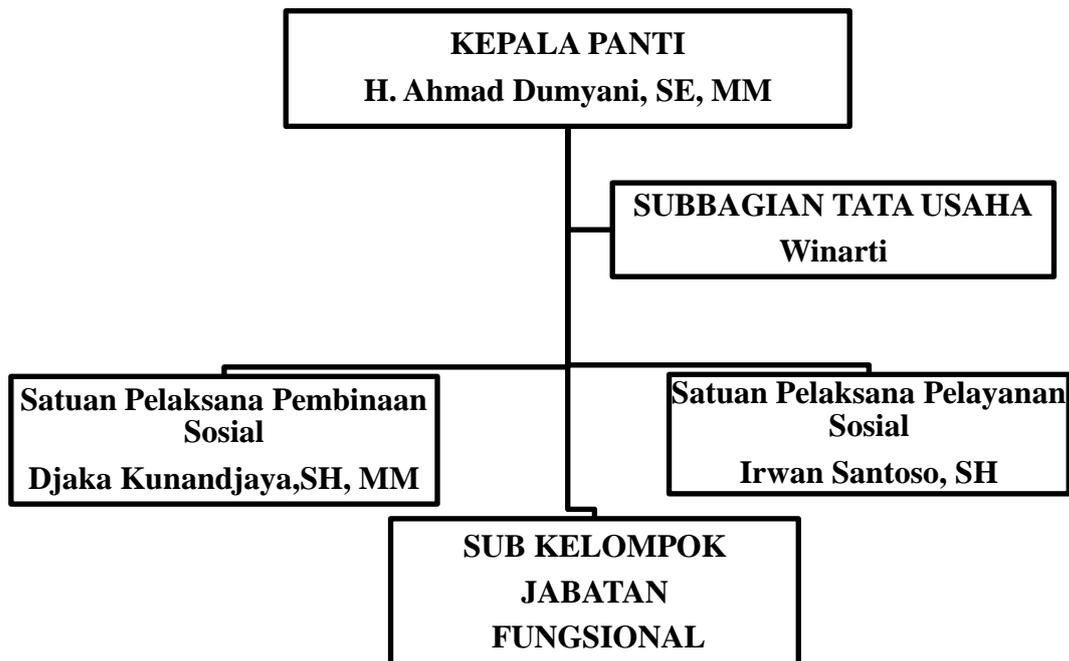
- 1) Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap anak putus sekolah atau anak jalanan dan terlantar yang ada di lingkungan masyarakat DKI Jakarta.
- 2) Membentuk remaja berkepribadian, berdedikasi, percaya diri dan memiliki keterampilan untuk dapat mandiri.
- 3) Memberikan pembinaan meliputi : fisik, mental, sosial, spiritual dan keterampilan kerja.

- 4) Meresosialisasi remaja menuju perilaku normatif.

Berdasarkan visi dan misi tersebut PSBR memberikan pelayanan baik secara fisik, mental, spiritual maupun keterampilan *life skill* agar remaja putus sekolah tersebut dapat hidup secara wajar dan mandiri. Melalui pelayanan dan pembinaan di dalam panti remaja mendapatkan kembali hak-haknya yaitu meneruskan pendidikan formal melalui program belajar paket juga diberdayakan dengan berbagai program keterampilan untuk menunjang kehidupan yang lebih mandiri nantinya.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di PSBR adalah sebagai berikut



c. Landasan Hukum

Landasan hukum dalam pembentukan PSBR adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Konvensi Hak Anak.
- 3) Undang-undang No. 6/1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- 4) Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- 5) Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- 6) Undang-undang No. 25 Tahun 1999 tentang Pertimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Jo Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonomi.
- 7) Peraturan Gubernur No. 1 Tahun 2016 tentang Kelompok Jabatan Pelaksana

d. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok PSBR Taruna Jaya adalah :

Menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial remaja bermasalah sosial, putus sekolah, yang meliputi identifikasi dan asesmen, bimbingan dan penyaluran serta bina lanjut.

Sedangkan fungsi PSBR Taruna Jaya adalah :

- 1) Pelaksanaan Pendekatan Awal yang terdiri dari: Penjangkauan, Observasi, Identifikasi, Motivasi dan Seleksi.

- 2) Pelaksanaan Penerimaan yang terdiri dari: Registrasi, Persyaratan Administrasi, dan Penempatan dalam Panti.
- 3) Pelaksanaan Perawatan, Pemeliharaan serta Asuhan dan Perlindungan Sosial.
- 4) Pelaksanaan Asesmen yang terdiri dari: Penelaahan, Pengungkapan dan Pemahaman Masalah dan Potensi.
- 5) Pelaksanaan Pemberian Pembinaan yang terdiri dari : Fisik dan Kesehatan, Mental, Sosial, dan Pelatihan Keterampilan Kerja Usaha Kemandirian (otomotif, las, menjahit, pendinginAC, menjahit, *service* HP, komputer, *furniture*, dan tata boga).
- 6) Pelaksanaan Resosialisasi yang terdiri dari: Praktek Belajar Kerja (PBK), Reintegrasi dengan Kehidupan dalam Keluarga dan Masyarakat, Persiapan dan Pelaksaaan Penyaluran, Bantuan Kemandirian/ *Tools Kit*.
- 7) Pelaksanaan Pembinaan Lanjutan yang terdiri dari : *Monitoring*, Konsultasi, Asistensi, dan Terminasi.

Sedangkan tujuan dari pelayanan yang dilakukan PSBR adalah:

- 1) Terhindarnya remaja dari berbagai masalah sosial sebagai akibat putus sekolah dan terlantar.
- 2) Terwujudnya kemandirian remaja atas dasar kekuatan dan kemampuannya sendiri dalam memilih, menetapkan dan memutuskan cara terbaik terhadap berbagai upaya pemecahan masalah yang dihadapinya.

- 3) Terwujudnya kemampuan dan kekuatan remaja dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, yang memungkinkan bersangkutan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai.

e. Sasaran Pelayanan dan Persyaratan menjadi Warga Binaan Sosial

PSBR Taruna Jaya Tebet

PSBR Taruna Jaya merupakan suatu lembaga sosial yang dibentuk untuk menyelamatkan remaja putus sekolah dari keterlantaran dan memberikan keterampilan sebagai upaya untuk menjadikan mereka mandiri. Adapun sasaran dari pelayanan ini adalah remaja putus sekolah tingkat SLTP/SLTA terlantar dari keluarga kurang mampu dan anak jalanan yang datang langsung maupun dikirim melalui Dinas Sosial Lima Wilayah Kota Administrasi, SSK, PSM, Tokoh Masyarakat dan hasil penertiban.

Sedangkan untuk menjadi warga binaan PSBR bagi yang datang langsung memiliki beberapa persyaratan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Laki-laki ataupun perempuan berusia 16-21 tahun.
- 2) Sehat jasmani dan rohani. Bebas narkoba yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter setempat.
- 3) Belum pernah menikah
- 4) Putus sekolah (belum bekerja/menganggur).
- 5) Surat pengantar dari RT/RW, Lurah setempat (keterangan tidak mampu dan domisili).
- 6) Pas foto 2x3= 2 lembar dan 4x6 = 2 lembar.
- 7) Bersedia menaati tata tertib di PSBR “Taruna Jaya” Tebet.

8) Bersedia diasramakan selama 1 tahun.

f. Jumlah Peserta Warga Binaan Sosial (WBS)

Jumlah WBS di PSBR fluktuatif, namun daya tampung untuk WBS di tahun 2017 menjadi 110 orang yang sebelumnya hanya 100 orang. Berikut ini adalah jumlah WBS setiap keterampilan pada Januari-April Tahun 2017.

Tabel 3.1
Data Warga Binaan Sosial di PSBR
Pada Januari -April 2017

| No | Keterampilan | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1. | Otomotif | 20 |
| 2. | Las | 15 |
| 3. | PendinginAC | 15 |
| 4. | <i>Furniture</i> | 15 |
| 5. | Salon | 10 |
| 6. | Menjahit | 10 |
| 7. | Tata boga | 5 |
| 8. | Komputer | 15 |
| 9. | HP | 5 |

Sumber: Bagian Data PSBR

g. Proses Pelayanan

Prinsip dasar dari proses pelayanan sosial di PSBR adalah:

- 1) Penerimaan artinya bahwa setiap pelayanan yang diberikan selalu didasarkan pada kondisi objektif dalam memahami sasaran. Kondisi tersebut bersangkutan dengan berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh remaja.
- 2) Individualisasi artinya setiap pelayanan yang diberikan adalah unik, spesifik yang didasarkan pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh remaja, bukan berorientasi pada kepentingan pelaksanaan.

- 3) Partisipasi artinya bahwa setiap pelayanan haruslah melibatkan remaja secara proaktif dalam setiap proses pelayanan yang dilakukan terhadapnya. Termasuk di dalamnya adalah memberikan peluang seluas-luasnya kepada remaja untuk menentukan berbagai pilihannya.
- 4) Kerahasiaan artinya setiap pelayanan sosial yang diberikan haruslah didasarkan pada *confidential* sasaran.
- 5) Mawas diri artinya bahwa setiap pelayanan yang dilakukan seharusnya didasarkan pada kepentingan pribadi.
- 6) Kontabilitas artinya setiap pelayanan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan pada publik.

Sedangkan proses pelayanan yang diberikan oleh PSBR mencakup:

- 1) Tahap pendekatan awal

Pendekatan awal merupakan tahap awal untuk mengadakan kontak dengan pihak yang akan dilibatkan dalam setiap pelayanan yang diberikan PSBR :

- a) Orientasi, yaitu proses pemberian informasi pelayanan yang tersedia di PSBR kepada masyarakat.
- b) Identifikasi terhadap remaja yang memenuhi kriteria sebagai sasaran. Calon penerima pelayanan dapat diperoleh dari hasil penjangkauan petugas PSBR maupun datang sendiri ke PSBR. Tahap penerimaan, meliputi: Pendaftaran, Seleksi, Registrasi administrasi dan Penempatan di asrama.
- c) Motivasi kepada remaja yang akan dijadikan sebagai calon penerima pelayanan.

d) Melakukan kesepakatan kerja antara PSBR dengan calon penerima pelayanan.

2) Tahap *Assesment*

Penelaahan dan pengungkapan masalah (*asesmen*) tentang kondisi objektif, termasuk di dalamnya kemampuan, perasaan, pengetahuan, nilai dan psikologis yang diuji melalui tes bakat dan kemampuan serta telaahan kasus.

3) Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan di PSBR antara lain:

- a) Penyatuan visi dan misi peserta (*out bond*)
- b) Bimbingan mental dan agama
- c) Bimbingan sosial
- d) Bimbingan fisik/olahraga
- e) Bimbingan keterampilan *life skill*, sesuai dengan minat peserta antara lain: menjahit, salon, otomotif, las, pendingin AC, *service* HP, komputer, *furniture*, dan tata boga.

4) Program Praktek Belajar Kerja (PBK)

5) Bimbingan Ekstrakurikuler yang terdiri dari : Vocal group, Olahraga, Wirausaha dan Pertanian.

6) Tahap Terminasi, Penyaluran/Pembinaan Lanjutan

Terminasi merupakan kegiatan akhir yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap kemajuan penanganan masalah. Terminasi perlu diikuti oleh bimbingan lanjut untuk memantau perkembangan penerima layanan

setelah kembali ke keluarga dan masyarakat. Sedangkan penyaluran dalam bina lanjut terbagi menjadi dua yaitu:

a) Penyaluran meliputi kegiatan:

- (1) Pemberian pengarahan dan motivasi kerja
- (2) Merujuk ke lembaga lain yang lebih spesifik
- (3) Menghubungkan dengan sumber/lapangan pekerjaan (program magang)

b) Pembinaan lanjut meliputi kegiatan:

- (1) Mengadakan kunjungan rumah (*home visit*) kepada alumni WBS untuk mengetahui perkembangannya secara langsung.
- (2) Menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat atau lembaga pengiriman WBS.
- (3) Melakukan pemantauan dan pembinaan terhadap kelangsungan usaha alumni WBS serta terminasi, jika alumni WBS sudah dapat hidup mandiri.

h. Sumber Dana

Dana operasional Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet, berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta setiap tahunnya, karena PSBR merupakan panti di bawah naungan pemerintah provinsi DKI Jakarta dan anggaran tersebut tertuang dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA).

i. Jangkauan Pelayanan

PSBR mempunyai jangkauan seluruh wilayah DKI Jakarta melalui lima wilayah kota administrasi dan kepulauan seribu baik itu remaja yang berdomisili di Jakarta maupun remaja di luar Jakarta yang terjaring melalui razia atau yang datang dengan kemauan sendiri.

j. Tim Pelaksana

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, PSBR dibagi menjadi dua bagian yakni satuan pelaksana pembinaan sosial dan satuan pelaksana pelayanan sosial yang masing-masing satuan pelaksana dibantu oleh psikolog, pekerja sosial, dan instruktur.

k. Jaringan Kerjasama PSBR

PSBR menjalin kerjasama dengan berbagai pihak berikut ini adalah jaringan kerjasama PSBR.

| No | Keterampilan | Perusahaan |
|-----------|---------------------|--|
| 1. | Salon | Wulan Guritno Salon, One Pieces, Salon Sari, dan Joni Andrian. |
| 2. | Las | PT. Mega Lestari Mobilindo, PT. Palapa Teknik, Bajaj, Krakatau Steel Serang, PT. Farita Steel Serang. |
| 3. | Otomotif | PT. Citra Sarana Jaya, PT. Exelindo Cannandra, PT. Mega Lestari Mobilindo, PT. Tuna Ridean, dan PT Yamaha Indonesia. |
| 4. | Pendingin AC | PT. Ruslam Cempaka, Rumah Sakit Cempaka Putih, dan PT Brian Adi Jaya. |
| 5. | Menjahit | PT. Rekomoro, PT. Yung Yang dan Butik Muslimah |
| 6. | Service HP | Gerai Service Center Samsung Condet |
| 7. | Komputer | PT. Sit Global Sistem, PT. Mobilindo, Polsek Tebet, AFJ Motor, Snapy |
| 8. | Furniture | PT Koica dan ADRF Dream Center |
| 9. | Tata boga | Perusahaan Pastry dan Home Industry |

Sumber: Bagian Data PSBR

1. Sarana dan Prasarana

PSBR memiliki dua gedung yakni gedung A dan B dengan rincian sebagai berikut:

1) Gedung A

| No | Ruang | Jumlah | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang kantor | 5 | Lantai 1 |
| 2. | Kamar mandi | 5 | Lantai 1 |
| 3. | Ruang keterampilan salon | 1 | Lantai 1 |
| 4. | Ruang makan | 1 | Lantai 1 |
| 5. | Dapur | 1 | Lantai 1 |
| 6. | Wisma wanita | 2 | Lantai 2 |
| 7. | Ruang keterampilan komputer | 2 | Lantai 2 |
| 8. | Ruang dormitori | 1 | Lantai 2 |
| 9. | Ruang petugas asrama | 1 | Lantai 2 |
| 10. | Ruang keterampilan jahit | 1 | Lantai 2 |
| 11. | Ruang laboratorium komputer | 1 | Lantai 2 |
| 12. | Kamar mandi | 2 | Lantai 2 |

Sumber: Bagian Data PSBR

2) Gedung B

| No | Ruang | Jumlah | Keterangan |
|-----|---|--------|------------|
| 1. | Ruang keterampilan AC | 1 | Lantai 1 |
| 2. | Ruang keterampilan <i>Furniture</i> | 1 | Lantai 1 |
| 3. | Ruang musik | 1 | Lantai 1 |
| 4. | Ruang keterampilan otomotif | 1 | Lantai 1 |
| 5. | Ruang keterampilan las | 1 | Lantai 1 |
| 6. | Ruang keterampilan tata boga | 1 | Lantai 1 |
| 7. | Ruang koperasi | 1 | Lantai 1 |
| 9. | Ruang klinik dan konseling | 1 | Lantai 1 |
| 10. | Lapangan bola | 1 | Lantai 1 |
| 11. | Wisma putra | 5 | Lantai 2 |
| 12. | Kamar mandi | 2 | Lantai 2 |
| 13. | Ruang bimbingan sosial | 1 | Lantai 2 |
| 15. | Masjid | 1 | Lantai 3 |
| 17. | Ruang keterampilan HP | 1 | Lantai 3 |
| 18. | <i>New hope class</i> (kelas belajar bahasa Inggris dan bahasa Korea) | 1 | Lantai 3 |
| 20. | Ruang dormitori putra | 1 | Lantai 3 |
| 22. | Kamar mandi | 2 | Lantai 3 |
| 23. | Tempat wudhu | 1 | Lantai 3 |

Sumber: Bagian Data PSBR

C. Deskripsi Subyek

Deskripsi subjek penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan inti

1. Informan Kunci

- a) Djaka yang berumur 56 tahun beliau merupakan Kepala Satuan Pelaksanaan Pembinaan Sosial yang mengatur pembinaan baik yang meliputi bimbingan sosial, pemberdayaan keterampilan *life skill*, dan pendidikan kesetaraan untuk WBS.
- b) Laswita yang berumur 50 tahun beliau merupakan pekerja sosial di PSBR yang bertugas melakukan *asesment* kepada WBS dan melakukan pengarahan.
- c) Cecep yang berumur 40 tahun beliau merupakan instruktur dari keterampilan otomotif yang bertugas mengajarkan keterampilan dan melaporkan perkembangan keterampilan WBS.
- d) Cila yang berumur 28 tahun beliau merupakan instruktur dari keterampilan tata boga yang bertugas mengajarkan keterampilan dan melaporkan perkembangan keterampilan WBS.
- e) Imam yang berumur 38 tahun yang merupakan instruktur dari keterampilan komputer yang bertugas mengajarkan keterampilan dan melaporkan perkembangan keterampilan WBS.

2. Informan Inti

- a) AI merupakan infoman inti berjenis kelamin perempuan yang berusia 15 tahun merupakan salah satu WBS dari keterampilan tata boga, masuk ke dalam PSBR sejak bulan Januari 2017. AI mengalami putus sekolah karena perceraian kedua orang tuanya, dan masalah ekonomi yang membuatnya harus putus sekolah pada saat duduk di bangku kelas 6 SD.
- b) ME merupakan infoman inti berjenis kelamin perempuan yang berusia 19 tahun merupakan salah satu WBS dari keterampilan tata busana, ME sudah berada di PSBR selama 9 bulan. ME mengalami putus sekolah karena jumlah absensi kehadiran di sekolah melebihi batas yang ditentukan sehingga sekolah terpaksa mengeluarkan ME dari Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- c) AD merupakan infoman inti berjenis kelamin laki-laki yang berusia 18 tahun ia merupakan salah satu WBS dari keterampilan *furniture*, AD sudah berada di PSBR selama 7 bulan. AD mengalami putus sekolah karena saat kelas 2 SMP kesulitan ekonomi membuat AD harus bekerja dan membantu ekonomi keluarga.
- d) FI merupakan infoman inti berjenis kelamin laki-laki yang berusia 18 tahun ia merupakan salah satu WBS dari keterampilan otomotif, FI sudah berada di PSBR selama 6 bulan. FI mengalami putus sekolah karena perceraian kedua orang tuanya sehingga keadaan ekonomi yang

semula stabil menjadi berubah. Sejak kelas 2 SMP FI harus membantu mencari nafkah untuk keluarganya.

- e) KH merupakan infoman inti berjenis kelamin laki-laki yang berusia 18 tahun ia merupakan salah satu WBS dari keterampilan HP, FI sudah berada di PSBR selama 6 bulan. FI mengalami putus sekolah karena orang tuanya sudah meninggal dan ia tidak memiliki sanak saudara sehingga ia merantau ke Jakarta dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.
- f) RE merupakan infoman inti berjenis kelamin laki-laki yang berusia 18 tahun ia merupakan salah satu WBS dari keterampilan HP, RE sudah berada di PSBR selama 5 bulan. FI mengalami putus sekolah karena tidak suka diatur oleh peraturan sekolah yang dirasa terlalu berat sehingga ia memutuskan kelyuar dari sekolah dan bekerja.
- g) FA merupakan alumni PSBR dari keterampilan komputer tahun 2016. ia mengalami putus sekolah karena FA yatim piatu. saat ini ia bekerja sebagai teknisi di PT. SIT Global system dan sudah dapat hidup mandiri.
- h) AN merupakan alumni PSBR dari keterampilan komputer angkatan 92. AN mengalami putus sekolah karena masalah ekonomi sehingga saat kelas 2 Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) terpaksa harus putus sekolah saat ini AN bekerja sebagai teknisi komputer di WTC Mangga Dua dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

D. Hasil dan Temuan di Lapangan

1. Penyebab Remaja PSBR Putus Sekolah

a. Penyebab Internal

Penyebab remaja mengalami putus sekolah dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Banyak di antara remaja yang akhirnya memutuskan untuk berhenti bersekolah karena melanggar aturan sekolah seperti membolos sehingga pihak sekolah terpaksa harus mengeluarkan siswa tersebut. Seperti yang dialami oleh RE dari keterampilan pendinginAC, RE memutuskan untuk keluar dari sekolah saat kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikarenakan malas dengan aturan-aturan yang dibuat sekolah yang dirasa terlalu ketat, sebagai bentuk penolakan yang dilakukan ia sering kali membolos pelajaran di sekolah, karena jumlah absensi yang kosong cukup banyak RE memutuskan untuk berhenti bersekolah dan bekerja sebagai kondektur bus pariwisata. Meski orangtua RE memaksa untuk tetap melanjutkan sekolah, ia tetap bersikukuh untuk bekerja dan orangtua RE akhirnya membebaskan keputusan RE.

“Karena malas di sekolah banyak peraturan, sering absen di jam pelajaran, jadi lebih baik keluar sekolah sekalian.”⁵⁵

ME salah satu WBS dari keterampilan menjahit sering membolos sekolah dan memilih bermain bersama teman-temannya. Karena kebiasannya yang suka membolos tersebut, sekolah terpaksa mengeluarkan Meri yang masih kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meri mengaku bahwa saat itu, ia

⁵⁵ Wawancara dengan RE WBS keterampilan pendinginAC pada tanggal 06 Maret 2017 pukul di PSBR

diasingkan dari teman-temannya di sekolah sehingga, setelah dikeluarkan dari pihak sekolah Meri tidak mencari sekolah lain untuk melanjutkan sekolah.

“Karena jumlah absensi yang kosong sudah banyak, dan saya naik kelas dengan syarat harus pindah sekolah tapi saya tidak meneruskan. Lebih enak main sama teman-teman.”⁵⁶

b. Penyebab Eksternal

Sedangkan penyebab eksternal yang membuat remaja mengalami putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Data perkembangan jumlah angka putus sekolah sejak tahun 2008/2009-2015/2016 pada tingkatan SD, SMP, SMA/SMK masih tergolong tinggi hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.7.
Data Perkembangan Angka Putus Sekolah (APS)
Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016

| No | Jenjang Pendidikan | Tahun | | | | | |
|----|-------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2008/ 2009 | 2010/ 2011 | 2011/ 2012 | 2012/ 2013 | 2013/ 2014 | 2015/ 2016 |
| 1. | Siswa Putus Sekolah | | | | | | |
| | SD | 445.075 | 439.033 | 248.988 | 352.673 | 301.982 | 68.066 |
| | SMP | 185.331 | 166.328 | 146.871 | 134.824 | 134.820 | 51.541 |
| | SM | 222.007 | 238.639 | 172.501 | 167.262 | 145.262 | 118.353 |
| | a. SMA | 126.069 | 139.999 | 47.709 | 42.471 | 45.675 | 40.454 |
| | b. SMK | 95.938 | 98.640 | 124.792 | 124.791 | 99.587 | 77.899 |
| 2. | Angka Putus Sekolah (%) | | | | | | |
| | SD | 1,65 | 1,61 | 0,90 | 1,28 | 1,10 | 0,23 |
| | SMP | 2,06 | 1,80 | 1,57 | 1,43 | 1,42 | 0,83 |
| | SM | 4,27 | 3,32 | 2,20 | 2,04 | 2,02 | 1,69 |
| | a. SMA | 3,27 | 3,55 | 1,16 | 1,01 | 1,12 | 0,87 |
| | b. SMK | 3,50 | 2,97 | 3,34 | 3,10 | 3,35 | 2,16 |

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan “Perkembangan Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016”

⁵⁶ Wawancara dengan ME WBS keterampilan menjahit pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

Beberapa informan mengatakan bahwa masalah biaya masih menjadi alasan utama mereka tidak melanjutkan pendidikannya. KH dari keterampilan HP putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarga, kebakaran yang menhanguskan rumah dan membuat kedua orangtuanya meninggal membuat KH tidak bisa melanjutkan SMA, sehingga KH memutuskan untuk merantau ke Jakarta untuk bekerja karena belum memiliki keterampilan yang memadai KH bekerja sebagai penjual pizza keliling yang diambil dari seorang pedagang, dan menjadi pengamen di jalanan.

“karena tidak ada biaya, saya tidak melanjutkan ke SMA , saya merantau ke Jakarta untuk bekerja orangtua sudah meninggal, jadi saya harus kerja.”⁵⁷

Masalah ekonomi juga dialami oleh AD salah satu WBS dari keterampilan *furniture* yang putus sekolah saat kelas 3 SMP karena kondisi orang tua yang sudah tua dan tidak bekerja sehingga AD memutuskan bekerja untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarganya.

“Karena masalah biaya. Saya berhenti saat kelas 3 SMP sejak saat itu saya bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga.”⁵⁸

Selain faktor ekonomi, ketidakharmonisan keluarga juga menjadi salah satu penyebab eksternal seseorang tidak melanjutkan pendidikannya. FI dari keterampilan otomotif yang mulai malas untuk pergi ke sekolah sejak perpisahan kedua orangtuanya saat ia berumur 13 tahun. Perpisahan kedua orangtuanya membuat FI akhirnya memilih tinggal bersama nenek dan juga kakeknya yang sudah lanjut usia dan tidak bekerja, sedangkan kedua orang

⁵⁷ Wawancara dengan KH WBS keterampilan HP pada tanggal 09 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

⁵⁸ Wawancara dengan AD WBS keterampilan *furniture* pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

tua FI masing-masing sudah memiliki keluarga baru. Keadaan ekonomi yang semula stabil menjadi berubah, biaya sekolah menjadi beban tersendiri bagi FI, yang akhirnya membuat FI malas bersekolah dan memutuskan untuk keluar dari sekolah saat naik ke kelas 2 SMP.

“saya putus sekolah karena malas sekolah, orangtua *brokenhome* saya tinggal bersama nenek yang sudah tua jadi tidak diperhatiin bagaimana saya sekolahnya. Semenjak orangtua pisah juga saya kesulitan membiayai sekolah”⁵⁹

Hal yang sama juga dialami oleh AI dari keterampilan tata boga yang saat itu berusia 12 tahun. Perceraian orangtua membuat AI merasa kurang diperhatikan ayahnya, karena hal itu AI sering membolos bahkan kabur dari rumah untuk mencari perhatian ayahnya, namun cara tersebut akhirnya membuat Ayah AI marah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan AI yang masih kelas 6 SD.

“Karena tidak ada biaya, bapak juga tidak peduli dengan sekolah saya. Pembayaran SPP sudah tidak dibayar selama beberapa bulan terakhir.”⁶⁰

Pak Djaka selaku Satpel Pembinaan Sosial beliau mengatakan sebagian besar penyebab putus sekolah remaja di PSBR adalah karena masalah ekonomi

“Sebagian besar WBS di PSBR karena masalah ekonomi yang akhirnya membuat mereka putus sekolah dan terpaksa bekerja. Penyebab permasalahan ekonomi banyak salah satunya karena orangtua yang berpisah yang membuat ekonomi keluarga yang awalnya stabil menjadi tidak stabil, masalah lain seperti perceraian orang tua yang membuat kondisi psikologis anak terganggu sehingga mereka cenderung tidak mau bersekolah karena perceraian tersebut.”⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan FI WBS keterampilan otomotif pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

⁶⁰ Wawancara dengan AI WBS keterampilan tata boga pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 16.00 di PSBR

⁶¹ Wawancara Pak Djaka Satpel Pembinaan Sosial tanggal 14 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

2. Pemberdayaan yang Dilakukan PSBR Taruna Jaya pada Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan *Life Skill*

a. Jenis-Jenis Pemberdayaan di PSBR

1) Pelatihan Keterampilan *Life Skill*

Salah satu jenis pemberdayaan pendidikan nonformal yang diberikan PSBR adalah pelatihan keterampilan *life skill*. Jenis pelatihan keterampilan *life skill* yang ada di PSBR terdiri dari 9 keterampilan (salon, menjahit, tata boga, otomotif, las, *furniture*, pendingin AC, komputer dan *service HP*). Setiap WBS dibebaskan untuk memilih jenis keterampilan yang diikuti berdasarkan minat dan bakat mereka masing-masing

“Saya pilih *furniture* walaupun keterampilan ini baru ada di tahun ini tapi keterampilan ini sangat produktif dibanding keterampilan yang lain. Dan keterampilan ini juga bekerjasama dengan perusahaan Korea sehingga prospek kerjanya lebih jelas.”⁶²

Hal yang serupa juga diungkapkan RE dalam pemilihan keterampilan pendingin AC

“Saya pilih AC karena banyak peluang kerja, banyak dibutuhkan orang selain itu saya juga bisa membuka usaha *service AC* di rumah”⁶³

Masa remaja dianggap sebagai masa yang potensial untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka sehingga tujuan panti memberikan pemberdayaan bagi remaja putus sekolah dalam bentuk pelatihan keterampilan *life skill* kepada remaja ini adalah

“Tujuan PSBR memberikan pemberdayaan melalui kegiatan keterampilan ini menjadi jelas. *Pertama* mereka bisa trampil/berdaya sesuai keahlian mereka,

⁶² Wawancara dengan ka AD WBS keterampilan Furniture pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

⁶³ Wawancara dengan RE WBS keterampilan pendingin AC pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 15.00 di PSBR

Kedua mereka bisa bekerja, dan *Ketiga* mereka bisa mandiri dan tidak kembali lagi ke jalan”⁶⁴

Dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan sosialnya PSBR menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Bentuk kerjasama yang dilakukan PSBR dengan perusahaan-perusahaan adalah PSBR sebagai penyedia atau penyalur tenaga kerja yang memiliki kualifikasi yang baik bagi perusahaan yang membutuhkan sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan.

“Warga Binaan Sosial (WBS) akan mengikuti PBK setelah 10 bulan mengikuti pelatihan di panti. PBK sesuai dengan keterampilan yang diikuti kami (panti) menjalin kerjasama di antaranya dengan salon, konvensi, hotel, perusahaan las dan kawat, perusahaan IT, bengkel, perusahaan Korea ADRF, kita jalin kerjasama sama semua pihak untuk mensukseskan PBK tersebut.”⁶⁵

2) Pendidikan Kesetaraan

Selain pemberian keterampilan *life skill* PSBR juga memberikan pendidikan kesetaraan atau program sekolah paket (A, B, C) hal ini bertujuan agar WBS mampu menyetarakan pendidikan mereka dengan anak-anak yang lainnya. Selain itu dengan diberikannya program paket ini akan menunjang WBS dalam mencari pekerjaan. Pendidikan kesetaraan ini wajib diikuti oleh semua WBS yang dilaksanakan setiap hari setelah jam pelatihan keterampilan selesai, selain pendidikan kesetaraan ini juga terdapat kelas tambahan seperti matematika dan bahasa Inggris guna menunjang kemampuan WBS. PSBR juga memberikan pendidikan moral yang disebut sebagai bimbingan sosial, dimana WBS bukan hanya diberikan pemberdayaan secara fisik melainkan juga mental yang meliputi etika, spiritual, juga kehidupan bermasyarakat.

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Djaka Satpel Pembinaan Sosial pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

⁶⁵ Wawancara dengan Pak Djaka Satpel Pembinaan Sosial pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

Bimbingan sosial ini ditunjukkan agar mental WBS dapat kembali normatif, kehidupan WBS di jalanan membuat mereka cenderung berlaku semaunya sehingga di PSBR mereka berusaha didik menjadi manusia-manusia yang memiliki moral yang baik juga keterampilan yang memadai sehingga mereka dapat hidup normatif di masyarakat.

b. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan

Pemberdayaan merupakan salah satu aktivitas untuk menjadikan orang-orang yang tidak berdaya menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan hidup layak sama seperti manusia lainnya. Proses pemberdayaan yang berlangsung di PSBR diawali dengan proses *assesment* atau pengungkapan masalah WBS oleh peksos kemudian setiap WBS diarahkan mengikuti salah satu keterampilan yang ada di panti berdasarkan arahan psikolog dan pekerja sosial yang disesuaikan dengan bakat dan minat WBS itu sendiri.

Sedangkan proses pemberdayaan yang berlangsung di setiap keterampilan umumnya seperti di Balai Latihan Kerja (BLK) di mana materi pengantar selalu diberikan sebagai gambaran umum, Penggunaan alat-alat keselamatan agar tetap aman karena beberapa dari keterampilan yang ada di panti merupakan keterampilan yang berbahaya seperti las, otomotif, *furniture*.

“Kalau disini kan dibagi jadi software dan hardware. Kalau untuk di komputer baik software dan hardware ya mereka kitakasih dulu materi, pengenalan alat baru setelah itu praktek.”⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan pak Imam instruktur keterampilan Komputer pada tanggal 07 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

Selain peraturan tertulis beberapa instruktur juga mengaku bahwa mereka juga melatih kedisiplinan WBS seperti yang dilakukan oleh Pak Imam instruktur keterampilan komputer

“Jika di kelas saya, saya melatih WBS untuk tepat waktu. Dan dikenakan sanksi bagi yang terlambat sanksi berupa membersihkan kelas atau sanksi yang bersifat edukatif. Karena jika WBS terlambat maka mereka akan tertinggal materi yang diajarkan sehingga kurang kondusif nantinya.”⁶⁷

Setiap keterampilan memiliki kelas sendiri yang dilengkapi dengan ruangan teori dan praktek secara terpisah, masing-masing keterampilan juga disediakan bahan-bahan maupun alat-alat yang dibutuhkan sehingga proses pemberdayaan yang berlangsung dapat berjalan dengan efektif. Sarana prasarana yang disediakan panti sudah cukup memadai dan memenuhi standar

“Di keterampilan komputer sudah cukup lengkap dari CPU yang kecil sampai yang besar dan alat-alat untuk pembongkaran Komputer juga sudah tersedia.”⁶⁸

Setiap keterampilan memiliki sarana prasarana yang cukup lengkap, hanya untuk beberapa keterampilan yang membutuhkan mesin yang banyak belum tersedia sesuai dengan kebutuhan seperti pada keterampilan otomotif mesin untuk latihan pembongkaran hanya tersedia 2 buah sehingga WBS secara bergantian menggunakannya, namun secara keseluruhan sarana prasarana yang disediakan sudah cukup lengkap alat keselamatan kerja seperti sepatu, sarung tangan, kacamata dan masker juga tersedia untuk keterampilan yang berbahaya seperti *furniture*, dan las.

⁶⁷ Wawancara Pak Imam instruktur Komputer pada tanggal 07 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Imam instruktur keterampilan komputer pada tanggal 07 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

Dalam prosesnya pemberdayaan yang ada di panti menekankan 70% praktek dan 30% teori hal ini dikarenakan para WBS ini nantinya siap disalurkan kerja ataupun PBK dimana penguasaan praktek lebih diutamakan, adapun untuk menguji pemahaman para WBS evaluasi dilakukan secara teratur baik secara harian, mingguan maupun bulanan disesuaikan dengan kebutuhan setiap keterampilan. Bentuk evaluasi yang diberikan terdiri dari lisan, tulisan dan praktek.

“Evaluasi dalam bentuk tulis, lisan dan praktek. Evaluasi tulis yang dilakukan setiap satu bulan, evaluasi praktek dilakukan hampir setiap hari, dan evaluasi lisan sebagai evaluasi tambahan untuk menguji pengetahuan WBS .”⁶⁹

Evaluasi dilakukan untuk menguji pemahaman WBS sekaligus sebagai penguatan dari apa yang telah dipelajari, untuk mempertajam penguatan tersebut evaluasi praktek lebih banyak digunakan instruktur karena dengan pengulangan praktek tersebut WBS akan semakin trampil.

“Saya setiap selesai praktek berikan evaluasi supaya mereka tau letak salahnya dimana, agar mereka ingat dan tidak terulang lagi jika praktek membuat hal yang sama”⁷⁰

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan WBS mendapatkan perlindungan baik perlindungan secara fisik yaitu kesehatan mereka juga diberikan *tools kit* setelah tidak lagi di dalam panti pemberian *tools kit* ini sangat membantu mereka bekerja ketika sudah tidak lagi di panti.

⁶⁹Wawancara dengan pak Cecep instruktur keterampilan otomotif pada tanggal 06 Maret 2017 pukul 11.00 di PSBR

⁷⁰Wawancara dengan bu Cila instruktur keterampilan tata boga pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

Pemberdayaan yang diberikan panti kepada WBS dalam kurun waktu satu tahun, dimana 10 bulan WBS diberikan pelatihan sesuai keterampilan yang dipilih dan 2 bulan berikutnya digunakan untuk PBK sebagai pengalaman kerja bagi WBS sebelum mereka benar-benar disalurkan kerja dan menambah wawasan serta pengetahuan WBS terkait keterampilan yang dipelajari.

Setelah WBS menyelesaikan pelatihan keterampilannya selama satu tahun, ada bimbingan lanjutan yang berfungsi untuk memantau kehidupan alumni WBS terkait dengan pekerjaannya dan penggunaan *tools kit* yang diberikan. Pemberian *tools kit* ini ditunjukkan sebagai bantuan kemandirian, yang dapat dijadikan modal awal bagi alumni WBS yang ingin membuka usaha maupun dapat membantu pekerjaan alumni WBS nantinya.

“Setelah WBS keluar dari panti ada bimbingan lanjutan berupa pemantauan langsung pekerjaan mereka dan memantau mereka dalam penggunaan *tools kit* yang panti berikan. Karena setiap WBS mendapatkan *tools kit* sesuai keterampilan mereka, tujuannya untuk membantu mereka bagi yang mau berwirausaha, walaupun mereka nanti bekerja *tools kit* ini kan bisa membantu pekerjaan mereka nantinya.”⁷¹

c. Hasil Pemberdayaan yang Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara pada alumni WBS di PSBR bahwa dengan mengikuti pemberdayaan di panti mereka menjadi semakin berdaya. Dalam aspek pendidikan mereka dapat melanjutkan sekolah yang sempat berhenti maupun tertunda akibat masalah ekonomi maupun permasalahan keluarga.

⁷¹ Wawancara dengan Pak Djaka Satpel Pembinaan Sosial pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 10.00 di PSBR

Perbaikan pendidikan yang diikuti dengan peningkatan pengetahuan dirasakan oleh FA salah satu alumni WBS dari keterampilan komputer

“Dulu saya hanya lulus SD. Saya hanya tau komputer untuk mengetik. Setelah mengikuti keterampilan Komputer di panti saat ini baik *software* atau *hardware* saya bisa mengoperasikan dan memperbaikinya. Disini saya juga mengikuti paket B dan tahun depan paket C untuk menunjang pekerjaan saya kedepannya nanti.”⁷²

Hasil pemberdayaan di panti selain dalam aspek pendidikan dan pengetahuan WBS juga terdapat keterampilan dimana WBS dapat mengikuti salah satu dari 9 jenis keterampilan yang ada di panti yaitu otomotif, las, pendinginAC, *furniture*, komputer, *service* HP, tata boga, menjahit, dan salon. Karena salah satu tujuan diberikannya pemberdayaan bagi WBS adalah agar mereka memiliki keterampilan sehingga tidak berada di jalanan dengan kegiatan yang tidak menentu. Peningkatan keterampilan dapat dilihat dari penguasaan setiap WBS sesuai dengan keterampilan yang ditekuni. Peningkatan keterampilan juga dapat dilihat dari evaluasi praktek yang diberikan.

Salah satu perbaikan yang dicapai dalam pemberdayaan adalah perbaikan pendapatan. Alumni WBS di PSBR umumnya telah bekerja maupun berwirausaha dan hidup mandiri sesuai dengan jenis keterampilan yang mereka ikuti dahulu di panti. FA salah satu alumni WBS dari keterampilan komputer saat ini sudah bekerja di PT. Sit Global System sebagai supporting staff sedangkan AN alumni PSBR keterampilan komputer angkatan 91

⁷² Wawancara dengan FA alumni WBS PSBR keterampilan komputer pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

mengaku dengan mengikuti pelatihan keterampilan di panti membawa dampak yang baik untuk lingkungan pergaulannya.

“Dampak mengikuti pelatihan keterampilan di panti secara sosial saya memiliki banyak teman-teman baru dibidang IT terutama, lingkungan pergaulan saya menjadi lebih luas, secara ekonomi saya sudah bekerja dan memenuhi kebutuhan pribadi saya sendiri dari hasil bekerja sebagai teknisi komputer.”⁷³

Selain keterampilan WBS juga dibiasakan untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan dan kebutuhannya sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan seperti setiap mencuci piring setelah makan, mencuci pakaian, merapihkan tempat tidur, piket di kamar maupun di kelas keterampilan yang sudah dijadwalkan, tepat waktu untuk masuk kelas keterampilan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut saat ini sudah mulai terlihat dari perubahan sikap kemandirian yang ditunjukkan WBS. Bu Laswita sebagai salah satu pekerja sosial mengatakan perubahan sikap WBS sudah mulai terlihat

“perubahan itu bisa dilihat dari mulai jam bangun, kedatangan mereka ke kelas dengan tepat waktu, tugas di kelas yang bisa diselesaikan dengan baik. adaptasi juga bisa terlihat bagaimana kemandirian WBS dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan tanggung jawab mereka terhadap keperluan pribadi seperti mencuci dan menyetrica pakaian, piket dll”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan AN alumni WBS PSBR keterampilan komputer pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 13.00 di PSBR

⁷⁴ Wawancara dengan bu Laswita peksos pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 11.00 di PSBR

E. Pembahasan Temuan Fokus Penelitian

1. Penyebab Remaja PSBR Putus Sekolah

Putus sekolah adalah belum sampai tamat namun sekolahnya sudah keluar, jadi seseorang yang meninggalkan sekolah belum tamat, berhenti sekolah, tidak dapat melanjutkan sekolah. Putus sekolah merupakan salah satu persoalan pendidikan yang masih belum sepenuhnya terselesaikan, putus sekolah atau *drop out* banyak dialami oleh mereka yang mengalami permasalahan ekonomi maupun permasalahan internal yang akhirnya membuat anak-anak terutama remaja terpaksa harus mengalami putus sekolah.

a. Penyebab Internal

Penyebab remaja mengalami putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar remaja itu sendiri. Faktor yang berasal dari remaja itu sendiri di antaranya adalah karena malas, minder, maupun tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.⁷⁵

Seperti yang terjadi pada salah satu WBS dari keterampilan pendingin AC RE yang tidak suka terlalu dikekang oleh peraturan sekolah sehingga ia sering membolos tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya sampai akhirnya hal tersebut diketahui kedua orang tua RE karena pihak sekolah memanggil kedua orang tuanya, RE mengaku jika dirinya lebih suka bekerja dibandingkan sekolah rasa malas tersebut akhirnya membuat RE keluar dari

⁷⁵ Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: PINUS, 2007), hlm., 40

sekolah dan memilih bekerja sebagai kondektur bus sebelum akhirnya masuk ke dalam panti.

Pada WBS dari keterampilan menjahit ME ia malas bersekolah karena merasa sulit bersosialisasi dengan teman-temannya, sehingga ia lebih suka menghabiskan waktu di jam pelajaran sekolah bersama teman-temannya yang lain. Kesulitan bersosialisasi yang dialami oleh ME menjadi tekanan tersendiri bagi ME sehingga sekolah bukan lagi menjadi hal yang menyenangkan melainkan menakutkan. Bagi ME membolos menjadi sesuatu yang wajar dilakukan oleh pelajar, secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat”, oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya.⁷⁶ Pencarian identitas oleh RE maupun ME merupakan sebuah proses untuk menemukan jati diri mereka sebagai orang dewasa. Pada saat-saat seperti inilah peran dari keluarga dan lingkungan sangat penting untuk membantu remaja mengarahkannya pada hal-hal yang lebih positif. Karena pada tahap usia ini pula, remaja melihat diri mereka dan orang lain seperti apa yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya.

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.⁷⁷ Pernyataan Hurlock mengenai masa remaja tersebut menunjukkan bahwa remaja merasa memiliki tingkatan yang sama dengan orang-orang dewasa sehingga, remaja tersebut perlu diajak untuk berbicara dan berdiskusi

⁷⁶ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 495

⁷⁷ Elizabeth B Hurlock, *Op. cit*, hlm. 206

sehingga mereka tidak melampiasakan ketidaktahuannya pada hal-hal yang buruk.

b. Penyebab Eksternal

Beberapa penelitian menunjukkan permasalahan ekonomi masih menjadi penyebab utama banyaknya siswa-siswi yang akhirnya tidak melanjutkan pendidikannya. Kemiskinan masih banyak membelenggu masyarakat, sehingga pendidikan masih belum dijadikan sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat.

Keadaan ekonomi yang tidak menentu, sering kali menjadi alasan remaja untuk bekerja sehingga para remaja ini terpaksa berhenti sekolah sebelum tamat atau selesai. Hal ini seperti yang dialami KH dan AD di mana mereka tidak melanjutkan sekolah karena permasalahan ekonomi sehingga baik KH dan AD harus bekerja dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini juga diperkuat dari penjelasan Pak Djaka selaku Satpel Pembinaan Sosial di PSBR yang mengatakan bahwa permasalahan ekonomi masih menjadi penyebab utama remaja mengalami putus sekolah di PSBR. Pada kenyataannya kesimpulannya memang masih menjadi hambatan bagi masyarakat kurang mampu untuk mengenyam pendidikan.

Adapun latar belakang permasalahan ekonomi yang terjadi disebabkan banyak hal salah satunya adalah perceraian orang tua yang mulanya keadaan ekonomi stabil menjadi berubah setelah perpisahan orangtua, keadaan ekonomi yang berubah ini membuat mereka turun ke jalanan untuk bekerja sebagai tukang parkir, pengamen, maupun pekerjaan serabutan yang lain. Hal

ini seperti yang dialami oleh FI dari keterampilan otomotif ia mengalami kesulitan dalam membiayai sekolahnya sejak kedua orang tuanya berpisah, ia tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah tua keadaan nenek dan kakek yang sudah lanjut usia, menyebabkan pendidikan FI ini kurang diperhatikan sehingga motivasi FI untuk melanjutkan sekolah berkurang, ditambah dengan keadaan ekonomi yang tidak menentu tersebut. Sehingga banyak dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih bekerja serabutan di jalan.

AI dari salah satu keterampilan tata boga mengaku jika dirinya mulai malas bersekolah karena merasa sejak perceraian kedua orang tuanya, AI tidak lagi diperhatikan ayahnya. Perceraian kedua orang tua sering kali mengganggu kondisi psikologis remaja hal ini dikarenakan remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga remaja membutuhkan seorang *figure* yang dapat menuntun mereka untuk menemukan identitas dan peran mereka di masyarakat, perceraian kedua orang tua membuat remaja kehilangan *figure* tersebut yang akhirnya membuat mereka melakukan pemberontakan dengan tidak atau malas bersekolah.

2. Pemberdayaan yang Dilakukan PSBR Taruna Jaya pada Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan *Life Skill*.

a. Jenis-Jenis Pemberdayaan

1) Pelatihan Keterampilan *Life Skill*

PSBR dalam memberikan jenis pemberdayaan berupa pelatihan keterampilan *life skill*. Hal ini dikarenakan melalui pelatihan keterampilan ini

para remaja putus sekolah memiliki bekal *skill* yang bisa mereka gunakan nantinya untuk bekerja, sehingga tidak lagi hidup di jalanan. Dalam memberikan pelatihan keterampilan tersebut panti menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait hal ini sesuai dengan teori jaringan sosial bahwa jaringan sosial merupakan ikatan khusus antar individu atau kelompok yang mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi norma-norma, dan kepercayaan dalam ikatan tersebut. Jaringan sosial merupakan sebuah dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma-norma. Kapital sosial sendiri terbagi menjadi tiga dimensi utama yakni; kepercayaan, norma, dan jaringan. Di mana sifat dari kapital sosial itu sendiri bersifat mengikat, menyambung dan mengait.⁷⁸

PSBR sebagai panti sosial yang berusaha menyelamatkan remaja putus sekolah dari keterlantaran dan berusaha mengembalikan remaja kepada masyarakat dengan hidup normatif dalam mewujudkan visi dan misinya tersebut PSBR perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar visi dan misi tersebut dapat tercapai. Dalam menjangkau remaja putus sekolah panti bekerja sama dengan setiap Kelurahan dan Kecamatan 5 wilayah kota administratif dan Kepulauan Seribu untuk membantu mensosialisasikan pelayanan yang diberikan panti kepada remaja putus sekolah, selain itu dengan panti sosial yang lain PSBR juga menjalin kerjasama yang baik demi keberhasilan visi dan misi PSBR sendiri. Panti juga menjalin kerjasama di antaranya dengan salon, konvensi, hotel, perusahaan las dan kawat,

⁷⁸ Ruddy Agusyanti, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 6

perusahaan IT, bengkel, perusahaan Korea ADRF/KOICA hubungan (jaringan) yang dilakukan panti dalam rangka mempermudah penyaluran pelatihan belajar kerja yang nantinya akan dilakukan WBS setelah 10 bulan mengikuti pelatihan di panti, dasar dari hubungan (jaringan) tersebut adalah kepercayaan karena perusahaan-perusahaan tersebut percaya dengan PSBR itu sendiri sebagai lembaga di bawah naungan Dinas Sosial Pemprov DKI Jakarta mampu menyediakan tenaga kerja dengan kualifikasi yang diinginkan perusahaan. WBS yang akan disalurkan PBK adalah mereka yang telah dianggap mampu untuk diterjunkan ke lapangan, serta penyaluran WBS untuk bekerja sendiri disertai sertifikat keahlian sesuai keterampilan yang diikuti sehingga, perusahaan-perusahaan terakit sampai saat ini masih menjalin kerjasama yang baik dengan panti, karena WBS yang disalurkan sejauh ini sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh perusahaan. Selain atas dasar kepercayaan hubungan (jaringan) yang dilakukan panti dengan perusahaan tersebut juga didasarkan pada jaringan itu sendiri. ADRF/KOICA salah satu perusahaan yan berasal dari Korea yang menjalin kerjasama dengan panti, dengan menyediakan keterampilan *funiture* dan komputer beserta perengkapannya bertujuan agar memperluas jaringan dari perusahaan tersebut dan sebagai bentuk kepedulian terhadap remaja putus sekolah di Indonesia.

Kerjasama yang dilakukan dengan Kelurahan maupun Kecamatan di 5 wilayah kota administratif dan Kepulauan Seribu dan juga panti sosial yang lain dikarenakan sebagai lembaga milik Pemprov DKI Jakarta maka perlu

terjalin hubungan yang baik dan saling membantu agar setiap lembaga dapat mengoptimalkan peran dan fungsinya dalam masyarakat termasuk PSBR yang berusaha menyelamatkan remaja putus sekolah.

Sedangkan alasan keikutsertaan remaja putus sekolah dalam mengikuti pemberdayaan yang diberikan panti berdasarkan tingkat kebutuhan yang dikemukakan Maslow yaitu: (1) kebutuhan fisik (lapar dan haus); (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan sosial (persahabatan dan kekerabatan); (4) kebutuhan akan penghargaan (baik dari diri sendiri, harga diri, maupun orang lain); (5) dan kebutuhan aktualisasi diri.⁷⁹ adalah atas dasar dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan akan penghargaan agar para WBS dapat melanjutkan pendidikannya dan memiliki keterampilan yang memadai untuk memperbaiki kehidupannya karena pada umumnya WBS adalah mereka yang umumnya memiliki masalah ekonomi sehingga mereka tidak dapat melanjutkan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu WBS dari keterampilan *furniture* Adhan

“Saya masuk panti ini karena kemauan saya sendiri, karena saya tidak mungkin selamanya bekerja sebagai tukang parkir. Saya ingin melanjutkan sekolah paket B dan memiliki keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.”⁸⁰

Pemilihan keterampilan *furniture* oleh Adhan dibandingkan keterampilan yang lainnya karena ia menganggap keterampilan tersebut paling produktif dibandingkan keterampilan yang lain, sehingga dengan keproduktifan itu ia dapat mengasah kemampuannya lebih efektif, selain itu keterampilan

⁷⁹ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: 1993), hlm. 5

⁸⁰ Wawancara dengan ka AD WBS keterampilan Furniture pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

furniture ini juga merupakan salah satu keterampilan yang bekerja sama dengan perusahaan Korea bernama KOICA/ADRF sehingga keterampilan ini memiliki koneksi yang baik dalam menyalurkan para WBS untuk bekerja.

2) Pendidikan Kesetaraan

Selain pelatihan keterampilan *life skill* PSBR juga menyediakan pendidikan kesetaraan dari Paket A, B dan juga C hal ini ditunjukkan untuk menunjang *skill* yang telah WBS punya, karena dengan pendidikan kesetaraan ini mereka dapat mengejar ketertinggalan akibat putus sekolah dan dapat menunjang pekerjaan WBS nantinya. Pendidikan kesetaraan ini dimulai setiap pukul 16.00-18.00 setelah pelatihan keterampilan selesai yang dilakukan setiap hari kecuali hari sabtu yang digunakan sebagai kelas tambahan seperti kelas matematika, dan kelas bahasa Inggris. Kelas tambahan ini untuk menunjang keterampilan yang sedang WBS ikuti. Dalam memberikan pendidikan kesetaraan ini PSBR bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan, Kelurahan maupun Kecamatan agar WBS tetap dapat mengikuti ujian nasional sebagai syarat memiliki ijazah paket tersebut. Sedangkan kelas tambahan disediakan dari perusahaan Korea, kelas tambahan ini juga difungsikan untuk menyamakan kemampuan dasar WBS mengenai materi-materi yang terakit dengan matematika dasar maupun penggunaan bahasa Inggris pada alat-alat tertentu.

b. Proses Pemberdayaan yang Dilakukan

Pemberdayaan merupakan salah satu aktivitas untuk menjadikan orang-orang yang tidak berdaya menjadi berdaya atau mempunyai kemampuan hidup layak sama seperti manusia lainnya.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih detail tentang bagaimana proses pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan sebagai upaya menanamkan kemandirian di PSBR, maka peneliti menggunakan konsep penerapan pendekatan 5P dari Suharto⁸¹, yaitu sebagai berikut:

1) Pemungkinan

Pemungkinan yaitu, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Penciptaan situasi dan kondisi kelas yang kondusif dan tertib merupakan sebuah pemungkinan yang diciptakan agar pemberdayaan yang berlangsung dapat berjalan efektif. Pemungkinan yang dilakukan para instruktur dengan cara membuat suasana kelas menyenangkan seperti sebelum memulai kelas WBS dan instruktur meminum kopi dan makan gorengan bersama agar WBS merasa nyaman hal seperti ini biasa dilakukan dari keterampilan tertentu seperti las dan otomotif.

Beberapa instruktur menerapkan peraturan tertulis agar WBS lebih disiplin sehingga proses pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Selain peraturan tertulis beberapa instruktur juga melatih kedisiplinan WBS seperti yang dilakukan oleh pak Imam instruktur

⁸¹ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 205

keterampilan komputer agar WBS tepat waktu, pak Cecep instruktur otomotif, beliau memberikan sanksi bagi WBS yang datang terlambat untuk *push up*, hal ini ditunjukkan agar WBS disiplin karena di dunia kerja kedisiplinan sangat diperlukan. Hal ini dilakukan demi terciptanya kondisi kelas yang tertib sehingga semua WBS dapat mengikuti kegiatan keterampilan dengan efektif. Pada umumnya proses keterampilan pada setiap keterampilan dilaksanakan dengan semiformal karena WBS umumnya adalah anak jalanan sehingga pendekatan secara emosional perlu dilakukan agar WBS mau mengikuti kegiatan dan mengikuti arahan instruktur keterampilan.

2) Penguatan

Penguatan yaitu, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat guna memecahkan masalah yang dihadapinya dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penguatan yang dilakukan selama proses pemberdayaan di PSBR yakni dengan adanya pemberian materi di awal kegiatan sebagai gambaran umum oleh instruktur sehingga WBS dapat memahami langkah-langkah yang dilakukan sesuai keterampilan yang dipilih. Hal ini juga bisa dilakukan sesama WBS dikarenakan cara penyampaian antar WBS lebih mudah dimengerti karena disesuaikan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Evaluasi yang dilakukan secara teratur akan membantu WBS untuk mengingat apa yang telah diajarkan dan dapat mengetahui letak kesalahan yang dilakukan sehingga kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Bentuk evaluasi yang diberikan pada masing-masing keterampilan berupa teori dan

juga praktek. Teori meliputi tulis dan lisan, tulis berupa ulangan yang dilakukan setiap bulan, sedangkan lisan dalam bentuk hafalan dan tanya jawab, dengan metode tanya jawab tersebut membantu WBS mengingat yang telah diajarkan sebelumnya, sedangkan hafalan digunakan untuk bahan-bahan atau langkah-langkah yang harus dikuasai WBS sesuai dengan keterampilan masing-masing, namun secara proporsi evaluasi dalam bentuk praktek lebih sering dilakukan hal ini dikarenakan WBS akan terjun langsung ke dunia kerja sehingga penguasaan secara praktek harus dikuasai.

Penguatan yang lain dalam bentuk PBK yang dilaksanakan ketika WBS telah menguasai materi yang diajarkan di kelas keterampilan, dengan adanya PBK tersebut akan memberikan pengalaman yang lebih banyak mengenai keterampilan yang dipelajari, sehingga hal itu dapat memperkuat apa yang sudah diperoleh di panti. Secara umum evaluasi dilakukan setiap akhir bulan, tetapi pada keterampilan tertentu evaluasi dilakukan setiap hari untuk mengetahui perkembangan WBS setiap harinya.

3) Perlindungan

Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang lebih kuat. Bentuk perlindungan yang diberikan PSBR adalah dengan pemberian *tools kit* bagi WBS yang telah menyelesaikan keterampilan. Dengan pemberian *tools kit* diharapkan dapat membantu WBS sebagai modal dalam membuka usaha maupun membantu pekerjaannya, sehingga WBS dapat bersaing dengan masyarakat. Perlindungan dalam hal yang lain berupa perlindungan kesehatan

dimana setiap WBS mendapatkan pemeliharaan kesehatan, hal ini dikarenakan kesehatan menjadi faktor yang penting agar WBS dapat mengikuti keterampilan dengan baik.

4) Penyokong

Penyokong yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugasnya dalam kehidupannya. Penyokong yang diberikan dalam pelaksanaan keterampilan di PSBR yaitu tersedianya sarana dan prasarana atau alat dan bahan yang disediakan oleh pihak panti dalam menunjang kegiatan keterampilan tersebut. Bahan-bahan baku untuk kegiatan praktek setiap keterampilan dapat diajukan oleh instruktur kepada panti, yang dianggarkan pada setiap tahunnya. Selain itu, perlengkapan keselamatan kerja seperti sepatu, sarung tangan dan alat perlindungan yang lain juga disediakan pada keterampilan-keterampilan seperti las, otomotif, *furniture* yang memerlukan keamanan dan perlindungan dalam pelaksanaan keterampilan. Setiap kelas keterampilan juga terdapat dua ruangan yaitu ruang praktek dan ruang teori agar kegiatan keterampilan dapat berjalan dengan baik.

Selain sarana dan prasarana di panti juga diberikan bimbingan sosial, guna mengubah perilaku WBS yang mayoritas adalah anak jalanan sehingga mereka perlu diberikan edukasi mengenai tata moral. Bimbingan sosial yang diberikan panti juga merupakan penyokong mental para WBS agar mereka bukan hanya memiliki *skill* yang memadai tetapi juga diimbangi dengan perilaku yang baik.

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dimaksud yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan antara berbagai kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Satpel Pembinaan Sosial pak Djaka bentuk pemeliharaan yang dilakukan panti setelah WBS menyelesaikan keterampilannya yaitu dengan tahap terminasi. Tahap terminasi adalah *monitoring* yang dilakukan pihak panti kepada alumni WBS selama 3 bulan setelah mereka keluar dari panti. Tujuan dilakukan tahap terminasi ini untuk memantau perkembangan mereka setelah tidak lagi di dalam panti, dan penggunaan *tools kit* yang diberikan apakah digunakan secara maksimal atau tidak, dan memastikan bahwa alumni WBS tidak lagi kembali ke jalan. Tahap terminasi ini ditunjukkan agar alumni WBS mampu bersaing dengan masyarakat luas sehingga mereka tidak lagi termarginalkan atau berada pada posisi yang tidak seimbang sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi atau daya yang dimilikinya.

c. Hasil Pemberdayaan yang Dilakukan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh PSBR pada remaja putus sekolah melalui keterampilan bertujuan agar mereka dapat mendayagunakan kemampuan mereka melalui keterampilan yang disediakan di panti. Pemberdayaan sendiri merupakan upaya perbaikan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat lemah untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Totok tujuan dari pemberdayaan adalah adanya perbaikan-perbaikan dalam kehidupan diantaranya adalah:

- 1) Perbaikan pendidikan, yaitu melalui pemberdayaan dirancang sebagai suatu bentuk untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik.
- 2) Perbaikan aksesibilitas, setelah adanya perbaikan pendidikan maka diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitasnya.
- 3) Perbaikan tindakan, perbaikan pendidikan dan aksesibilitas sumber daya yang dilakukan diharapkan akan terjadi tindakan yang semakin lebih baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan, adanya perbaikan tindakan diharapkan mampu memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring usaha.
- 5) Perbaikan usaha, adanya perbaikan kelembagaan diharapkan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 6) Perbaikan pendapatan, adanya perbaikan bisnis diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang dihasilkan.
- 7) Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan mampu memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan sering terjadi karena adanya kemiskinan.
- 8) Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga atau masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan mampu terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁸²

Hasil pemberdayaan yang dilakukan panti kepada remaja putus sekolah dapat dilihat dari 4 aspek diantaranya adalah:

1) Pendidikan

Perbaikan pendidikan ditandai dengan peningkatan pengetahuan. Karena pengetahuan merupakan salah satu langkah awal memberdayakan masyarakat. Peningkatan pengetahuan WBS dapat dilihat melalui hasil evaluasi yang diberikan baik berupa praktek, lisan maupun tulisan.

“Saya menguji pemahaman mereka sering kali saat paraktek pembongkaran mesin, jika mereka dapat memasang seluruh komponen mesin dengan benar dan dapat menghidupkan mesin kembali, maka WBS sudah mulai paham.”⁸³

⁸² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 111

⁸³ Wawancara pak Cecep instruktur otomotif tanggal 06 Maret 2017 11.00 di PSBR

Selain evaluasi praktek, pada keterampilan tertentu WBS dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kegiatan sehari-hari seperti pemasangan AC di panti dilakukan oleh WBS dari keterampilan pendinginAC, hal yang sama juga dilakukan oleh pak Nofri instruktur las beliau menjadikan pembuatan konopi dan bangku taman di kantor (panti) sebagai penerapan dari keterampilan las, sehingga WBS dapat mengasah kemampuan mereka dan mempraktekkan langsung apa yang dipelajari di kelas.

Setiap kelas keterampilan memiliki standar dalam penilaian kepada WBS Pak imam instruktur komputer menjadikan penguasaan WBS pada kerusakan-kerusakan umum sebagai standar dalam penilaiannya.

“Di keterampilan Komputer WBS dapat menguasai software yang meliputi word, excel dan grafis sedangkan di hardware mereka sudah bisa mengatasi kendala-kendala atau trouble dalam Komputer misalnya Komputer *nghang*, CPU yang tidak menyala, jadi WBS sudah bisa memprediksi bagian yang bermasalah dan memperbaikinya.”⁸⁴

Setiap keterampilan melakukan evaluasi dalam bentuk tulis, lisan maupun praktek yang dilakukan secara harian, mingguan maupun bulanan. Evaluasi tahunan sebagai syarat kelulusan WBS juga dilakukan sebelum WBS melakukan PBK hal ini dilakukan untuk menguji kemampuan WBS secara keseluruhan. Selain pengetahuan, peningkatan perbaikan dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari WBS yang mengikuti pendidikan

⁸⁴ Wawancara dengan pak Imam instruktur keterampilan komputer pada tanggal 07 Maret 2017 pukul 14.00 di PSBR

kesetaraan baik paket A, B maupun C. Dengan bekal perbaikan pendidikan tersebut alumni WBS panti dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

2) Keterampilan

PSBR Taruna Jaya menyediakan beragam keterampilan yang ditunjukkan bagi remaja putus sekolah. Pemberdayaan melalui keterampilan ini diharapkan dapat membantu remaja yang mengalami putus sekolah agar mereka memiliki *lifeskill* agar kelak mereka memiliki kehidupan yang lebih baik, karena keterampilan merupakan salah satu modal untuk mendapatkan pekerjaan di zaman yang modern seperti saat ini. Pada umumnya WBS maupun alumni WBS saat ini telah memiliki keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Setiap WBS sudah dapat mempraktekkan apa yang diajarkan di dalam kelas keterampilan seperti pemasangan dan perbaikan AC di kantor, memperbaiki kendaraan baik itu motor maupun mobil pegawai yang mengalami kerusakan, membuat kanopi untuk taman di kantor yang dikerjakan WBS dari keterampilan las membuat kue untuk acara-acara panti dari tata boga maupun membuat kerajinan tangan seperti taplak meja dari keterampilan menjahit, dan membuat kursi dan meja dari keterampilan *furniture*. Berdasarkan jenis-jenis keterampilan *life skill*, maka keterampilan yang ada di panti adalah keterampilan berupa kecakapan vokasional (*vocasional skill*) seperti otomotif, las, pendingin AC, komputer, *service* HP, salon, menjahit, tata bogadan *furniture*.

3) Pendapatan

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan adalah perbaikan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara pada alumni PSBR bahwa dengan mengikuti pemberdayaan di panti mereka menjadi semakin berdaya hal ini dapat dilihat dari para alumni yang telah bekerja dan hidup mandiri sesuai dengan jenis keterampilan yang dipilih.

FA salah satu alumni WBS dari keterampilan komputeryang bekerja sebagai teknisi di salah satu perusahaan *softwares* saat ini dapat memenuhi kebutuhannya sendiri yang sebelumnya FA berada di salah satu panti di Depok dan tidak bekerja karena pendidikan yang diselesaikannya saat itu hanya sampai SD dengan mengikuti pemberdayaan di panti kini ia telah memiliki keterampilan dan membuatnya memiliki pekerjaan yang lebih baik. Selain itu AN dari keterampilan komputer juga dapat hidup lebih mandiri karena tidak lagi membebani orang tuanya AN dapat membiayai kebutuhan dirinya dari gaji hasil pekerjaannya sebagai teknisi komputer.

4) Kemandirian

Kemandirian ditunjukkan dengan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan tanpa bantuan orang lain, dan beberapa aspek kemandirian, yakni :

- a) Keinginan untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan (tugas) tanpa bantuan orang lain,
- b) Percaya diri yaitu tidak membutuhkan dukungan emosional dari orang lain dan yakin akan kemampuan dan menerima dirinya,
- c) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- d) Mampu mengambil inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan atas dasar kemampuan sendiri dan

e) Tekun dan gigih serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.⁸⁵

Pada umumnya WBS mulai berubah hal ini dapat dilihat dari WBS yang mulai menghormati instruktur yang awalnya bersikap acuh dan sulit diatur, perubahan pola pikir dimana WBS memiliki kesadaran untuk memperbaiki hidup dengan cara mengikuti pelatihan keterampilan di panti yang awalnya mereka berusaha untuk kabur dari panti. WBS yang ada di panti memiliki kecenderungan sikap kemandirian yang baik hal ini dapat dilihat dari adaptasi mereka terhadap lingkungan dan teman-teman yang ada di panti, dan tanggung jawab mereka dalam keseharian dalam memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri, dalam hal lain setiap WBS harus bertanggung jawab atas pilihannya seperti pemilihan keterampilan yang dipilih WBS hal itu harus dipertanggungjawabkan karena pemilihan keterampilan itu akan berpengaruh pada pekerjaan yang akan mereka tekuni nantinya.

Hasil pemberdayaan remaja putus sekolah melalui berbagai keterampilan di panti ini terhadap alumni WBS, di setiap keterampilan sudah cukup baik, karena mereka juga mendapatkan PBK atau magang yang membuat WBS mendapatkan pengalaman dan pengajaran yang lebih banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para instruktur dari setiap keterampilan WBS yang telah menyelesaikan keterampilannya di panti, umumnya mereka sudah bekerja di perusahaan maupun berwirasuaha di rumah, *monitoring* yang dilakukan pihak panti kepada alumni WBS sejauh ini menunjukkan hasil yang baik, karena WBS yang disalurkan dapat melaksanakan tugas dan

⁸⁵ Pusat Data dan Informasi kesejahteraan Sosial dan Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, *Skala Level Of Functioning: Pelayanan Sosial Anak dan Remaja*, (Jakarta Departemen Sosial Republik Indonesia, 2006), hlm. 35

pekerjannya dengan baik di kantor tempat mereka bekerja, pemberian *tools kit* untuk menunjang pekerjaan mereka juga dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga alumni WBS di panti dapat menjalani kehidupan yang normatif di masyarakat dengan hidup mandiri.

BAB IV

KESIMPULAN SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif pada pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan kemandirian (studi pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan). Dapat disimpulkan dengan rumusan masalah yaitu:

1. Penyebab remaja mengalami putus sekolah disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Secara umum WBS di PSBR putus sekolah karena permasalahan ekonomi yang membuat remaja terpaksa bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya dan berhenti bersekolah. Sedangkan faktor internal dari remaja itu sendiri disebabkan karena malas, maupun minder di lingkungan sekolah sehingga mereka tidak mau melanjutkan sekolahnya.
2. Pemberdayaan yang diberikan PSBR pada WBS terdiri dari dua jenis yaitu pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan *life skill*. Proses pemberdayaan dilihat dari lima aspek yaitu aspek pemungkinan dengan menciptakan susana yang memungkinkan remaja dapat mengembangkan potensinya. Aspek penguatan yang dilakukan berupa pemberian materi serta evaluasi yang dilakukan secara teratur baik secara lisan, tulis maupun praktek. Aspek perlindungan dengan pemberian *tools kit* kepada WBS setelah menyelesaikan pelatihannya. Aspek penyokong dengan

disediakan berbagai sarana dan prasarana, bahan-bahan dan alat-alat sebagai pendukung kegiatan. Aspek pemeliharaan yaitu dengan adanya bimbingan lanjutan yang disebut tahap terminasi merupakan *monitoring* yang dilakukan pihak panti kepada alumni WBS untuk mengontrol kehidupan alumni WBS. Hasil pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan kemandirian dapat dilihat dari aspek pendidikan, pendapatan, keterampilan dan juga sikap WBS yang mengalami perbaikan setelah mendapatkan pemberdayaan keterampilan *life skill* di PSBR.

B. Implikasi

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya bukan hanya sekedar panti yang menampung remaja putus sekolah melainkan juga memberikan pelatihan keterampilan *life skill*, bimbingan sosial, serta pendidikan kesetaraan. Kebutuhan jasmaniah WBS seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan juga diberikan di panti. Setelah WBS menyelesaikan keterampilannya selama satu tahun maka mereka akan diberikan bantuan kemandirian berupa *tools kit* sesuai dengan keterampilan yang mereka ikuti untuk membantu alumni WBS dalam bekerja maupun membuka usaha. Setelah WBS keluar dari panti ada tahap terminasi yang merupakan *monitoring* kepada alumni WBS untuk memantau kehidupan mereka setelah tidak lagi di panti *monitoring* ini terkait dengan pekerjaan, kehidupan sosial alumni WBS serta pemantauan penggunaan *tools kit*.

Implikasi teoretis yang berkenaan dengan penelitian mengenai pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan kemandirian adalah remaja putus sekolah masih memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki dengan adanya pemberdayaan dapat memberikan perbaikan kehidupan yang lebih baik dan hidup lebih mandiri. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan ini, memiliki manfaat bagi kalangan ilmu sosial dan dapat menjelaskan mengapa fenomena putus sekolah masih tinggi di Indonesia dan PSBR adalah sebuah lembaga nyata yang berusaha menyelamatkan remaja putus sekolah dari keterlantaran melalui pemberdayaan keterampilan dan bimbingan sosial fenomena ini dapat dikaji dalam pendekatan interdisipliner dan IPS sebagai suatu ilmu yang mengkaji masalah sosial yang ada di masyarakat.

C. Saran

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet sudah menjalankan fungsinya sebagai suatu lembaga yang bertujuan untuk menyelamatkan remaja dari keterlantaran agar dapat tumbuh kembang secara wajar hidup mandiri yang kondusif. Agar PSBR dalam memberikan pelayanan kepada WBS lebih kedepan maka peneliti ingin memberikan saran di antaranya yaitu:

3. Pengawasan yang ada di panti lebih diperketat sehingga WBS tidak dengan mudah pergi atau kabur dari panti.

4. Perbanyak psikolog karena umumnya remaja yang menjadi WBS di panti adalah remaja yang bermasalah secara sosial sehingga keberadaan psikolog akan membantu mengungkap masalah WBS dan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.
5. Tambahkan kegiatan yang menanamkan kemandirian bagi WBS sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang lebih baik, serta kegiatan keagamaan yang diperbanyak karena umumnya WBS di panti jauh dari kehidupan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Rukminto IsbAN. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Press
- Agustiani, Hendrianti. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung : Refika Aditama.
- Agusyanti, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta
- Anwar, Yesmil. 2013. *Sosiologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyono, Agoes. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gahalia Indonesia.
- Depdiknas, 2002. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skil eduaction)* . Jakarta: Team Broad-Based Education.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epiteimologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pusaka Widyatama.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Gulo, W. 2002 *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo
- Hurlock Elizabeth B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektifitas Organisasi, Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mardikanto, Totok. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Moleong Lexy J. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Pranarka, AMW dan Prijono, Onny S. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.

Prastowo, AN. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Prayitno , Ujianto Sunggih, dkk. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi.

Putra, Nusa. 2011. "*Research & Develpoment*". Jakarta: Rajawali Pers.

Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antisitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif , kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2005 .*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistiani, Tegar Ambar. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.

Susilo, Joko. 2007.*Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: PINUS.

Wirawan, Sarlito,Sarwono. 2008.*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wrihatnolo , RAN R. DKK. 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Koputindo.

Yusuf, Syamsu,2008.*Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kamus

Hamid, Farida. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Apollo.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Modul

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan “*Perkembangan Pendidikan Tahun 2008/2009-2015/2016*”

Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial dan Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. 2006. *Skala Level Of Functioning: Pelayanan Sosial Anak dan Remaja*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia.

Usman. 2010. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Semarang: Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI Kemendiknas

Internet

Angela Kearney “*Pendidikan dan Perkembangan Remaja*”

[https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf)

Arum Ratnawati “*ILO-BPS Keluarkan Data Nasional Mengenai Pekerja Anak di Indonesia*” http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_122351/lang-en/index.htm.

Septian Deni “*Jumlah Pekerja Anak RI Mencapai 1, 6 Juta orang di Tahun 2015*” <http://bisnis.liputan6.com/read/2623548/jumlah-pekerja-anak-di-ri-mencapai-16-juta-orang-di-2015>.

Yonathan Naisaban “*Putus Sekolah: Ketiadaan Biaya Masih Menjadi Alasan Utama*” http://cpps.ugm.ac.id/putus-sekolah-ketiadaan-biaya_masih-jadi-alasan-utama/

Abied. “*Faktor Penyebab Putus Sekolah,*” <http://www.meetabied.wordpress.com/2016/10/30/faktor-penyebab-putus-sekolah/>

Skripsi

Muhammad, Arizani Yoza. 2011. *Peran Yayasan Annur Muhiyam Dalam Pemberdayaan Ekonomi Anak Jalanan*. Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Pengembangan Masyarakat. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Novitasari, Ajenk. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Tas dan Dompot Dari Bekas Bungkus Kopi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Jakarta.

Yunanto, Hery. 2007. *Hubungan Antara Kemandirian Remaja Dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga*. Skripsi. Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI KETERAMPILAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN KEMANDIRIAN

| No | Konsep | Pokok Masalah | Dimensi | Indikator | Sumber | Teknik Pengumpulan Data | Alat Pengumpulan Data |
|----|--|---|--|---|--------------------------------|--|--|
| 1. | Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet | Gambaran Umum Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet | 1. Profil PSBR Taruna Jaya (VISI&MISI) | 1.1.Deskripsi Mengenai Visi&Misi PSBR Taruna Jaya 1.2.Struktur Organisasi PSBR Taruna Jaya 1.3.Jumlah Pengelola dan Pengurus PSBR Taruna Jaya | Kepala Satuan Pembinaan Sosial | Wawancara Observasi Studi Kepustakaan Dokumentasi | Pedoman Observasi, Tape Recorder Catatan Lapangan Kamera |
| | | | 2. Sejarah Terbentuknya PSBR Taruna Jaya | 2.1.Deskripsi Sejarah Berdirinya PSBR Taruna Jaya | | | |
| | | | 3. Proses Pelayanan | 3.1.Pendekatan Awal 3.2.Pelaksanaan Penerimaan 3.3.Pelaksanaan Pengasuhan | | | |

| | | | | | | | |
|----|-----------------------------------|--|---|--|--|---|--|
| | | | | 3.4.Pelaksanaan Asessmen 3.5.Pelaksanaan Pembinaan 3.6.Pelaksanaan Resosialisasi 3.7.Pelaksanaan Pembinaan Lanjutan | | | |
| 2. | Remaja Putus Sekolah | Remaja Putus Sekolah | Penyebab Remaja Mengalami Putus Sekolah | 1.1.Faktor Internal dan Eksternal | Kepala Satuan Pembinaan Sosial, Warga Binaan Sosial (Remaja Putus Sekolah) | Wawancara | Pedoman Observasi, Catatan Lapangan Tape Recorder |
| 3. | Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah | Pemberdayaan Pada Remaja Putus Sekolah Melalui Keterampilan Selama di PSBR | 1. Proses Pemberdayaan yang Diberikan di PSBR | 1.1.Pemungkinan 1.2.Penguatan 1.3.Perlindungan 1.4.Penyokong 1.5.Pemeliharaan | Instruktur Keterampilan dan Warga Binaan Sosial (Remaja Putus Sekolah) | Observasi Wawancara Dokumentasi | Catatan Lapangan Pedoman Observasi, Tape Recorder, Kamera |
| 4. | Kemandirian Remaja Putus Sekolah | Kemandirian Remaja Putus Sekolah | 1. Aspek-Aspek Kemandirian | 1.1.Memiliki Sikap Dalam Menentukan | Instruktur, Pekerja Sosial, | Observasi | Catatan Lapangan |

| | | | | | | | |
|----|----------------------|----------------------|---|--|---|---|--|
| | | | | Pilihan 1.2.Mampu Menyelesaikan Permasalahan Sehari-Hari 1.3.Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan 1.4.Bertanggung Jawab Pada Tugas dan Pengerjanya | Warga Binaan Sosial (remaja putus sekolah) | Wawancara Dokumentasi | Pedoman Observasi, Tape Recorder Kamera |
| 5. | Hasil yang Diperoleh | Hasil yang Diperoleh | 1. Pengetahuan 2. Keterampilan 3. Ekonomi | 1.1.Perkembangan Pengetahuan Remaja Putus Sekolah 2.1.Perkembangan Keterampilan Remaja Putus Sekolah 3.1.Perbaikan Ekonomi Remaja Putus Sekolah | Alumni Warga Binaan Sosial dan Remaja Putus Sekolah | Observasi Wawancara Dokumentasi | Catatan Lapangan Pedoman Observasi, Tape Recorder Kamera |

PEDOMAN POKOK OBSERVASI

PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI KETERAMPILAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN
KEMANDIRIAN

| No | Tempat | Indikator | Keterangan |
|----|-----------------------------|--|--|
| 1. | PSBR Taruna Jaya Tebet | <ul style="list-style-type: none"> • Mencari Data Tertulis Mengenai Profil PSBR Taruna Jaya Tebet | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan Data Visi & Misi 2. Mendapatkan Struktur Organisasi PSBR Taruna Jaya 3. Mendapatkan Sejarah Terbentuknya PSBR Taruna Jaya Tebet 4. Mendapatkan Data Jumlah Pengelola dan Pengurus PSBR Taruna Jaya 5. Mendapatkan Data Jumlah Remaja Putus Sekolah yang Diberdayakan 6. Mengetahui Alur Recruitment Remaja Putus Sekolah oleh PSBR |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Mencari Tau Pelaksanaan Pemberdayaan yang Diberikan PSBR Kepada Remaja Putus Sekolah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pemberdayaan keterampilan yang diberikan 2. Proses Ressosialisasi atau Penempatan Kerja dan Magang Warga Binaan Sosial |
| 2. | Asrama remaja putus sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati Tahapan Pemberdayaan yang Dilakukan PSBR | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan Gambaran Kegiatan Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah 2. Mengamati Sikap Kemandirian Remaja Selama di Asrama |

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH MELALUI KETERAMPILAN SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN
KEMANDIRIAN

Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci (Ketua Satuan Pembinaan Sosial)

| No | Fokus/Konsep | Aspek/Dimensi | Indikator | Butir | Pertanyaan |
|----|---|---|--|-------|---|
| 1. | Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet | 1. Profil PSBR Taruna Jaya (VISI&MISI) | 1.1.Deskripsi Mengenai Visi&Misi PSBR Taruna Jaya 1.2.Struktur Organisasi PSBR Taruna Jaya | 3 | 1. Apa yang menjadi visi dan misi PSBR Taruna Jaya? 2. Bagaimana struktur organisasi PSBR Taruna Jaya? 3. Berapa jumlah pengelola dan pengurus Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya? |
| | | 2. Sejarah Terbentuknya PSBR Taruna Jaya | 2.1.Deskripsi Sejarah Berdirinya PSBR Taruna Jaya | 1 | 4. Bagaimana sejarah berdirinya PSBR Taruna Jaya? |

| | | | | | |
|----|--|---------------------|---|----|--|
| 1. | Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet | 1. Proses Pelayanan | 1.1.Pendekatan Awal 1.2.Pelaksanaan Penerimaan 1.3.Pelaksanaan Pengasuhan 1.4.Pelaksanaan Asessmen 1.5.Pelaksanaan Pembinaan 1.6.Pelaksanaan Resosialisasi 1.7.Pelaksanaan Pembinaan Lanjutan | 23 | 1. Bagaimana upaya panti dalam menjangkau remaja putus sekolah? 2. Berapa jumlah remaja putus sekolah yang diberdayakan? 3. Apa yang Bapak ketahui yang menjadi penyebab remaja mengalami putus sekolah? 4. Bagaimana pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan sosial bagi WBS ? 5. Bagaimana proses asesmen/ pengungkapan masalah dan potensi WBS? 6. Keterampilan apa saja yang diberikan panti pada WBS? 7. Apa tujuan diberikannya pemberdayaan keterampilan bagi WBS? 8. Berapa lama pemberdayaan keterampilan ini dilakukan? 9. Keterampilan apa yang paling banyak diminati? 10. Siapakah yang memilih dan menentukan program keterampilan? 11. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan keterampilan? 12. Bagaimana proses pemberdayaan keterampilan dilakukan? 13. Apakah proses pemberdayaan keterampilan tersebut sudah sesuai dengan perencanaan? 14. Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan pemberdayaan keterampilan tersebut? 15. Bagaimana Bapak mengatasi kendala tersebut? 16. Bagaimana pelaksanaan bantuan Kemandirian <i>tools kit</i> setelah selesai pembinaan? 17. Bagaimana proses Praktek Belajar Kerja bagi WBS? |
|----|--|---------------------|---|----|--|

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | <p>18. Apakah panti bekerjasama dengan pihak lain dalam program pemberdayaan ini?</p> <p>19. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan?</p> <p>20. Apa yang menjadi <i>standar</i> PSBR dalam melakukan penilaian keberhasilan program keterampilan?</p> <p>21. Apakah ada monitoring bagi alumni WBS? Jika, ada bagaimana bentuk moitoring yang dilakukan? Seberapa sering?</p> <p>22. Apakah PSBR sudah menjalankan tugas dan fungsinya?</p> <p>23. Harapan apa yang ingin panti capai dari pemberian pemberdayaan keterampilan tersebut?</p> |
|--|--|--|--|--|---|

Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci (Instruktur Program Keterampilan)

| No | Fokus/Konsep | Aspek/Dimensi | Indikator | Butir | Pertanyaan |
|----|-----------------------------------|---|---|-------|--|
| 1. | Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah | 1. Proses Pemberdayaan yang Diberikan di PSBR | 1.1.Pemungkinan 1.2.Penguatan 1.3.Perlindungan 1.4.Penyokong 1.5.Pemeliharaan | 15 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan keterampilan pada WBS? 2. Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan susana yang kondusif di kelas? 3. Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum? 4. Apakah ada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari WBS? 5. Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi? Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan? 6. Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk dipraktikkan oleh WBS? 7. Apakah sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? 8. Bagaimana proses Praktek Belajar Kerja bagi WBS? 9. Apa yang menjadi <i>standar</i> Bapak/Ibu dalam melakukan penilaian kesiapan PBK bagi WBS? 10. Apakah panti bekerjasama dengan pihak lain dalam program pemberdayaan ini? 11. Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan? 12. Apakah ada monitoring bagi alumni WBS ? Jika, ada bagaimana bentuk moitoring yang dilakukan? 13. Apa hambatan dalam memberikan pelatihan keterampilan ini? 14. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan |

| | | | | | |
|----|----------------------------------|----------------------------|--|---|---|
| | | | | | tersebut? 15. Harapan apa yang ingin Bapak capai dari pemberian pemberdayaan keterampilan tersebut? |
| 2. | Kemandirian Remaja Putus Sekolah | 1. Aspek-Aspek Kemandirian | 1.1. Memiliki Sikap Dalam Menentukan Pilihan 1.2. Mampu Menyelesaikan Permasalahan Sehari-Hari 1.3. Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan 1.4. Bertanggung Jawab Pada Tugas dan Pekerjannya | 8 | 1. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan perkembangan perilaku WBS? 2. Bagaimana perubahan sikap mereka yang terlihat sejak awal masuk dalam panti sampai saat ini? 3. Bagaimana pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan dalam menanamkan Kemandirian di panti? 4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kecenderungan sikap mandiri yang ditunjukkan WBS? 5. Kegiatan apa yang dapat menjadi pendorong pembentukan kemandirian? 6. Apakah sikap kemandirian tersebut sudah tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari? 7. Apakah tugas dan pekerjaan yang Bapak/Ibu berikan dapat diselesaikan dengan baik? 8. Bagaimana adaptasi WBS dengan lingkungan panti? |

Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci (Pekerja Sosial)

| No | Fokus/Konsep | Aspek/Dimensi | Indikator | Butir | Pertanyaan |
|----|----------------------------------|----------------------------|--|-------|---|
| 1. | Kemandirian Remaja Putus Sekolah | 1. Aspek-Aspek Kemandirian | 1.1. Memiliki Sikap Dalam Menentukan Pilihan 1.2. Mampu Menyelesaikan Permasalahan Sehari-Hari 1.3. Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan 1.4. Bertanggung Jawab Pada Tugas dan Pekerjannya | 10 | 1. Bagaimana tahapan awal Bapak/Ibu melakukan asesment kepada WBS? 2. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan perkembangan perilaku WBS? 3. Bagaimana perubahan sikap mereka yang terlihat sejak awal masuk dalam panti sampai saat ini? 4. Bagaimana pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan dalam menanamkan kemandirian? 5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kecenderungan sikap mandiri yang ditunjukkan WBS? 6. Kegiatan apa yang dapat menjadi pendorong pembentukan kemandirian? 7. Apakah pemilihan keterampilan disesuaikan dengan keinginan WBS? 8. Apakah sikap kemandirian tersebut sudah tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari? 9. Bagaimana bentuk kedisiplinan dan tanggung jawab mereka selama di panti ? 10. Bagaimana adaptasi dan interaksi WBS dengan lingkungan sekitar? |

Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti (Remaja Putus Sekolah/Warga Binaan Sosial)

| No | Fokus/Konsep | Aspek/Dimensi | Indikator | Butir | Pertanyaan |
|----|-----------------------------------|---|---|-------|---|
| 1. | Remaja Putus Sekolah | 1. Penyebab Remaja Mengalami Putus Sekolah | 1.1.Faktor Internal dan Eksternal | 10 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Anda berasal darimana? 2. Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? 3. Sudah berapa lama Anda tinggal disini? 4. Berapa usia Anda saat ini? 5. Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? 6. Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? 7. Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? 8. Apa masalah yang Anda alami setelah putus sekolah? 9. Apa cita-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? 10. Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat Anda putus sekolah? |
| 2. | Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah | 1. Proses Pemberdayaan yang Diberikan di PSBR | <ol style="list-style-type: none"> 1.1.Pemungkinan 1.2.Penguatan 1.3.Perlindungan 1.4.Penyokong 1.5.Pemeliharaan | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah di panti Anda diberikan pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan? 2. Apa tujuan Anda mengikuti pemberdayaan di panti? 3. Keterampilan seperti apa yang diberikan panti? 4. Keterampilan apa yang Anda ikuti? 5. Mengapa Anda memilih keterampilan tersebut? 6. Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? 7. Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? 8. Apakah menurut Anda keterampilan itu penting? 9. Bagaimana proses pelaksanaan keterampilan yang Anda ikuti? 10. Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? |

| | | | | |
|----|----------------------------------|----------------------------|--|--|
| | | | | <ul style="list-style-type: none"> 11. Apakah susana di kelas keterampilan kondusif? 12. Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi? 13. Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi dengan baik? 14. Apakah Anda dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut saat praktek? 15. Bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekan? 16. Apakah Anda mengalami kesulitan saat evaluasi secara teori maupun praktek? 17. Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? 18. Apakah pelaksanaan keterampilan sudah sesuai harapan Anda? |
| 3. | Kemandirian Remaja Putus Sekolah | 1. Aspek-Aspek Kemandirian | <ul style="list-style-type: none"> 1.1. Menentukan Pilihan 1.2. Menyelesaikan Permasalahan Sehari-Hari 1.3. Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan 1.4. Bertanggung Jawab | <ul style="list-style-type: none"> 1. Apakah di panti sikap dan perilaku Anda diperhatikan? 2. Kegiatan apa yang menanamkan kemandiriandi PSBR? 3. Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan Anda sendiri? 4. Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti? 5. Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut? 6. Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar? 7. Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi WBS PSBR? |

Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti (Alumi Warga Binaan Sosial)

| No | Fokus/Konsep | Aspek/Dimensi | Indikator | Butir | Pertanyaan |
|----|----------------------|---|---|-------|--|
| 1. | Hasil yang Diperoleh | 1. Pengetahuan 2. Keterampilan 3. Ekonomi | 1.1.Perkembangan Pengetahuan Remaja Putus Sekolah 2.1.Perkembangan Keterampilan Remaja Putus Sekolah 3.1.Perbaikan Ekonomi Remaja Putus Sekolah | 16 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Anda lakukan setelah selesai dibina di PSBR? 2. Apakah Anda merasa ada peningkatan kemampuan dan pengetahuan setelah mengikuti keterampilan di panti? 3. Sampai saat ini jenis keterampilan apa saja yang telah Anda kuasai? 4. Apakah Anda saat ini sudah bekerja? 5. Apakah Anda dapat mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan dengan pekerjaan Anda saat ini? 6. Apakah Anda mengalami kesulitan dengan pekerjaan Anda? 7. Bagaimana cara Anda beradaptasi dengan lingkungan di tempat Anda bekerja saat ini? 8. Bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti program keterampilan? 9. Apakah perubahan yang Anda rasakan setelah menjadi WBS di PSBR? 10. Apakah setelah mengikuti program keterampilan Anda merasa lebih percaya diri dengan kemampuan Anda? 11. Bagaimana dampak mengikuti pemberdayaan keterampilan yang diberikan PSBR terhadap kehidupan sosial maupun ekonomi Anda? 12. Apa hasil keterampilan yang Anda capai dari program pemberdayaan keterampilan ini? 13. Apakah dulu Anda mendapatkan Praktek Belajar Kerja (PBK) ? Bagaimana prosesnya? |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | <p>14. Apakah setelah selesai dibina Anda mendapatkan sertifikat?</p> <p>15. Apakah setelah Anda selesai mengikuti program masih terjalin komunikasi dengan pihak panti? Bagaimana bentuk komunikasi dan pengawasan yang dilakukan panti?</p> <p>16. Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi WBS di PSBR ?</p> |
|--|--|--|--|--|--|

CATATAN LAPANGAN 01

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Jumat, 10 Februari 2017

Waktu : 13.00-16.00 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Lokasi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya ini berada di Jl.Tebet Barat Raya No. 100 RT 03/ RW 02. Secara geografik letaknya sebagai berikut : lokasi terletak di Jalan Tebet Barat Raya Jakarta Selatan Kecamatan dan Kelurahan Tebet, letak PSBR ini cukup strategis dan mudah dijangkau. Hal ini dikarenakan PSBR berada dalam kawasan rumah susun Berlian Tebet dan tidak jauh dari stasiun kereta *commuterline*. PSBR Taruna Jaya merupakan tempat untuk memberikan pelayanan, pembinaan, serta pemberdayaan bagi remaja putus sekolah baik karena masalah ekonomi, masalah sosial budaya (anak korban *brokenhome*, anak nakal, anak jalanan) dan lain-lain. PSBR Taruna Jaya didirikan pada tahun 1962 oleh Dinas Sosial RI yang kemudian pada tahun 13 November 2002 PSBR “Taruna Jaya” Tebet menjadi UPT Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial dari Propinsi DKI Jakarta. PSBR Taruna Jaya memiliki dua bangunan utama yakni gedung A dan gedung B. Dimana gedung A terdiri dari dua lantai yang diperuntukkan untuk kantor, *lobby*, ruang makan, dapur, keterampilan salon, keterampilan jahit, keterampilan komputer, lapangan sepak bola, dan wisma perempuan yang terdiri dari masing-masing ruangan dilengkapi dengan tempat tidur, lemari pakaian, dan juga kipas angin. Sedangkan gedung B terdiri dari tiga lantai yang diperuntukkan untuk ruang keterampilan AC, keterampilan furniture, keterampilan otomotif, keterampilan las, ruang keterampilan tata boga, koperasi, ruang musik, masjid, ruang instruktur dan wisma laki-laki yang terdiri dari lima ruangan masing-masing ruangan dilengkapi dengan tempat tidur, lemari pakaian, dan juga kipas angin. Berdampingan dengan PSBR Taruna Jaya adalah Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yakni lembaga sosial yang menampung anak-anak usia balita yang terlantar dan rumah tinggal bagi kepala panti.

Catatan Reflektif

PSBR Taruna Jaya merupakan panti sosial milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk remaja bermasalah sosial (putus sekolah, terlantar dan anak jalanan) untuk belajar keterampilan *life skill* dan pendidikan kesetaraan dengan fasilitas yang cukup memadai dan lokasi tempat yang strategis karena mudah dijangkau menjadi salah satu keuntungan agar PSBR lebih mudah menjangkau remaja putus sekolah di lima wilayah kota administratif dan Kepulauan Seribu. Pemberian pelatihan keterampilan *life skill* ini ditunjukkan agar remaja putus sekolah tersebut dapat hidup mandiri dan normatif lagi di masyarakat.

CATATAN LAPANGAN 02

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Senin, 13 Februari 2017

Waktu : 08.30-12.00 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh panti terutama dalam pemberdayaan bagi para Warga Binaan Sosial (WBS), maka peneliti mendatangi ruangan Satuan Pembinaan Sosial untuk menemui Pak Djaka Satpel Pembinaan Sosial. Setelah menunggu beberapa menit kemudian saya mengungkapkan keperluan saya yakni ingin mengetahui secara garis besar kegiatan yang ada di dalam PSBR ini. Kemudian Pak Djaka mempersilahkan saya untuk mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan di gedung B lantai 2. Pada saat saya memasuki ruangan, saya bertemu dengan Pak Irwan yang merupakan Satuan Pelayanan Sosial yang sedang memantau langsung kegiatan bimbingan sosial pagi itu. Pada saat saya memasuki ruangan bimbingan sosial tersebut sedang berlangsung pemilihan presiden, wakil presiden dan petugas kepengurusan di angkatan 92 ini. Suasana pemilihan kepengurusan di angkatan 92 ini berlangsung demokratis setiap WBS memberikan hak suaranya untuk memilih calon presiden dan wakil presiden sekaligus pengurus yang lain. Presiden dan wakil presiden merupakan orang yang dipercaya oleh WBS untuk memimpin mereka selama satu periode ke depan. Presiden dan wakil presiden terpilih memaparkan program-program mereka selama satu tahun ke depan beserta sanksi bagi WBS yang melanggar aturan tersebut. Setelah terpilih Syamsudin terpilih sebagai presiden dan Faisal sebagai wakil kemudian ditentukan secara aklamasi setiap petugas yang lainnya seperti petugas kebersihan, keamanan dan yang lainnya. Kemudian setelah bimbingan sosial berakhir pada pukul 10.00. Saya menemui Bu Winarti selaku kepala bagian TU di PSBR untuk menanyakan profil PSBR ini dan melengkapi surat-surat perizinan penelitian saya di panti serta melakukan bincang-bincang seputar sarana prasarana juga data-data WBS angkatan 92 ini.

Catatan Reflektif

PSBR bukan hanya memberikan pemberdayaan dalam bentuk keterampilan *life skill* melainkan juga bimbingan sosial dan mental dalam rangka mengubah sikap dan mental WBS secara bertahap. WBS dilatih untuk bersikap demokratis dan mandiri dengan belajar menentukan presiden mereka sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Bimbingan sosial diberikan setiap hari dengan pengisi materi yang berbeda-beda yang dilaksanakan pada pukul 08.00-10.00 sebelum dimulai pelatihan keterampilan *life skill*.

CATATAN LAPANGAN 03

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Senin, 27 Februari 2017

Waktu : 09.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Kunjungan ke PSBR pukul 09.30 saya mendatangi ruangan Satuan Pembinaan Sosial dan meminta izin kepada Pak Djaka untuk mengikuti kelas keterampilan salon hari ini, hal ini dilakukan agar saya mengetahui bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan pihak panti kepada WBS. Saya memulai dari keterampilan salon dikarenakan kelas salon berada di lantai satu yang tidak jauh dari ruangan Satuan Pembinaan Sosial. Kemudian saya bertemu dengan instruktur salon yang bernama Bu Windy. Beliau mengatakan jika setiap kelas keterampilan memiliki dua instruktur dengan keahlian yang berbeda. Seperti pada kelas keterampilan salon misalnya ada Bu Windy instruktur dalam bidang rambut sedangkan rekannya Bu Rini dengan keahlian tata rias/ *makeup*. Saya disambut baik oleh instruktur juga dengan WBS yang sedang mengikuti kelas keterampilan salon. Kelas dimulai dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas Mila, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan juga janji siswa. Instruktur mulai mengabsen, menanyakan kabar WBS dan memeriksa kerapihan satu persatu WBS mulai dari kuku, pakaian hingga sepatu. Sampai saat ini WBS keterampilan salon berjumlah 10 orang. Instruktur membuka pembelajaran dengan menanyakan pembelajaran pada minggu lalu mengenai langkah-langkah *creambath*. Karena minggu lalu materi ini belum dipraktekkan sehingga hari ini baru dapat dipraktekkan oleh WBS. Situasi dan kondisi di kelas keterampilan salon cukup kondusif karena selain jumlah siswa yang sedikit, materi yang diajarkan menggunakan *infocus* sehingga WBS dapat melihat bagaimana gambarannya secara langsung peralatan yang ada di kelas keterampilan salon sudah memadai hal ini terlihat dari adanya *hairdrayer*, handuk, guting dan beragam peralatan salon lainnya yang sudah tertata rapih di setiap meja rias. Setelah mengulas materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian setiap WBS berpasangan untuk mempraktekkan *creambath* seperti yang sudah diajarkan. Dari praktek yang dilakukan WBS, sudah terlihat mereka sudah mulai trampil dalam proses *creambath* yang dilakukan mulai dari peralatan yang disiapkan, penggunaan shampo serta aturan pemijatan untuk *creambath* itu sendiri.

Kelas keterampilan salon sangat rapih, semua peralatan tertata dengan baik di tempatnya masing-masing. Saya mencoba mengakrabkan diri dengan WBS di kelas salon ini. Salah satunya adalah Mila ketua kelas di kelas salon ini. Mila

merupakan WBS yang datang sendiri ke panti untuk belajar keterampilan. Ia putus sekolah saat masih SMP kedua orang tuanya yang berpisah membuat ekonomi keluarganya tidak stabil karena kedua orang tuanya sudah menikah lagi dan memiliki keluarga masing-masing dan Mila memilih untuk tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah lanjut usia, sejak saat itu ia lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolahnya. Perpisahan kedua orang tua Mila juga membuat ia tidak semangat untuk meneruskan sekolah, sehingga ia memilih untuk belajar keterampilan di panti ini supaya ia dapat langsung bekerja dan membantu ekonomi nenek dan juga kakeknya.

Catatan Reflektif

Dari hasil pengamatan dan observasi hari ini, proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas keterampilan salon secara umum sudah berjalan dengan baik. Meski ada beberapa anak yang terlihat masih bingung dalam pelaksanaan praktek namun instruktur dengan sabar mengarahkan. Sarana dan prasarana yang disediakan juga sudah memadai untuk berlangsungnya kegiatan. Evaluasi yang dilakukan oleh instruktur dilakukan setiap selesai praktek. Jika terdapat kesalahan instruktur bersama-sama mengevaluasi kesalahan tersebut dengan bertanya kepada WBS, sedangkan evaluasi dalam bentuk penilaian dilakukan setiap bulan. Sikap kemandirian WBS dilihat dari bagaimana WBS menyelesaikan tugas prakteknya dengan baik, tanggung jawab mereka dalam merapikan peralatan yang telah dipakai, piket bersama serta adaptasi WBS yang baik kepada sesama teman-temannya di kelas. Mila adalah salah satu WBS yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena kesulitan menbiayai sekolah setelah kedua orang tuanya berpisah.

CATATAN LAPANGAN 04

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Waktu : 09.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Pagi ini saya mengikuti kelas keterampilan tata boga yang merupakan kelas keterampilan yang baru dibuka sejak dua bulan yang lalu, tepatnya pada bulan Januari tahun ini. Instruktur keterampilan tata boga ini bernama Bu Cila dan Pak Jaka. Seperti pada kelas salon sebelum memulai pembelajaran dibuka dengan membaca doa bersama kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan juga janji siswa. Sebagai kelas keterampilan baru masih banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Bu Cila memulai dengan evaluasi pembuatan kue sus yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. Beliau mengevaluasi bahwa pembuatan kue sus tersebut masih belum mengembang, dan dari warna yang dihasilkan masih belum mendekati yang diinginkan karena pengangkatan kue dari oven yang terlalu cepat. Setelah melakukan evaluasi, WBS meminta agar pembuatan kue sus diulang agar mereka dapat memperbaiki hasil evaluasi yang diberikan. Pada kegiatan praktek pembuatan kue sus ini dibagi menjadi dua kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Karena jumlah WBS yang mengikuti kelas keterampilan tata boga berjumlah lima orang sampai saat ini. Cara penyampaian materi yang santai dan keibuan membuat WBS menganggap Bu Cila sebagai Ibu mereka sehingga iklim pembelajaran di kelas lebih terasa hangat. Bu Cila juga dengan telaten mengingatkan jika langkah-langkah yang dilakukan kurang tepat. Bu Cila mengatakan dalam tata boga terutama *pastry* yang terpenting adalah proses karena ini akan mempengaruhi hasil akhir. Beliau juga menambahkan bahwa anak-anak yang mengikuti kelas tata boga ini ada beberapa dari mereka yang sudah mempunyai *basic* dalam membuat *pastry* sehingga tidak terlalu sulit untuk memberikan materi kepada WBS di kelas ini. Menurut Bu Cila alat-alat yang tersedia sejauh ini cukup sebagai dasar untuk kegiatan keterampilan tata boga ini. Akan tetapi, ada beberapa peralatan yang seharusnya juga dipersiapkan untuk melengkapi alat-alat yang sudah tersedia. Progres kemampuan anak-anak sendiri sudah dapat terlihat dari bagaimana tugas-tugas praktek yang diberikan Bu Cila setiap harinya, mereka lebih teliti sekarang berbeda dari awal mereka masuk dua bulan lalu. Sama dengan kelas salon setelah kegiatan praktek selesai mereka membagi tugas untuk membereskan dan merapikan peralatan yang dipakai dan membersihkan kelas seperti semula.

Saat jam keterampilan selesai, saya mengikuti kegiatan WBS untuk persiapan belajar paket atau kelas tambahan seperti matematika dan bahasa

Inggris. Saya bersama Aini salah satu WBS keterampilan tata boga yang paling muda usianya mengaku jika ia terpaksa dikirim ke panti dikarenakan ia sudah tidak bersekolah selama 2 tahun terakhir. Saat itu ia berusia 13 tahun dan masih kelas 6 SD, tetapi karena perceraian orang tua Aini lebih sering membolos sekolah dan bermain bersama teman-temannya perbuatan Aini tersebut membuat ayahnya marah dan tidak mau lagi membayar SPP Aini. Kemudian ia dikirim di panti ia memilih tata boga karena ia berharap setelah selesai belajar di panti ia bisa membuka usaha kue kecil-kecilan di rumahnya. Aini merasa betah tinggal di dalam panti, suasana kelas yang menyenangkan membuat ia lebih mudah mengerti ditambah Bunda Cila (sebutan untuk instrukturinya) memperlakukan WBS di kelas tata boga seperti anaknya sendiri sehingga Aini dan teman-teman yang lain tidak lagi merasa canggung.

Catatan Reflektif

Dari hasil pengamatan dan observasi hari ini, proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas keterampilan tata boga secara umum sudah berjalan dengan baik. Suasana kelas yang kondusif, alat-alat dan bahan *pastry* yang cukup lengkap, pemberian materi dan evaluasi yang cukup jelas. Sikap kemandirian yang ditunjukkan dapat dilihat dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas prakteknya dengan baik, juga merapikan peralatan yang telah dipakai di tempatnya mereka juga melakukan piket bersama. Sama seperti pada kelas sebelumnya di kelas tata boga umumnya WBS putus sekolah karena masalah ekonomi, tetapi di antaranya juga karena korban perceraian orang tuanya sehingga mereka melampiaskannya dengan cara nongkrong dan membolos sekolah.

CATATAN LAPANGAN 05

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Rabu, 01 Maret 2017

Waktu : 09.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Hari ini saya mengikuti kelas keterampilan menjahit yang berada di lantai 3. Jumlah WBS di kelas ini ada 10 orang. Bu Heni adalah instruktur menjahit sejak 5 tahun yang lalu. Kelas menjahit berbeda dengan kelas-kelas sebelumnya, di kelas ini pelatihan keterampilan dibuat lebih santai. Sebelum memulai pelatihan Bu Heni mempersilahkan WBS untuk jajan terlebih dahulu, WBS memanggil bu Heni dengan sebutan Mamih agar WBS lebih akrab dan dekat dengan instruktur. Pada saat saya mengikuti kelas menjahit mereka sedang mengerjakan pembuatan taplak meja rapat yang ditugaskan dari kepala panti. Bu Heni mengaku jika materi yang diberikan hanya sekitar 30% atau dilakukan seminggu dua kali sedangkan sisanya lebih banyak digunakan untuk praktek. Setiap WBS sudah memiliki tugas masing-masing, seperti Meri yang sedang menjahit taplak meja yang ia buat, Mita menyelesaikan sarung bantal, Azizah merajut kerajinan tangan yang belum diselesaikan, Lilis dengan pembuatan rok batik model duyung yang sedang dipraktikkan. Praktek yang dilakukan WBS di kelas menjahit berbeda-beda dikarenakan waktu masuk WBS ke panti yang berbeda setiap WBS serta disesuaikan dengan kemampuan penguasaan materi setiap WBS. Peralatan yang disediakan di kelas menjahit sudah lengkap, namun dari 10 mesin jahit yang ada hanya ada 5 mesin jahit yang dapat digunakan, 5 diantaranya rusak dan tidak bisa digunakan. Bu Heni mengaku bahwa menjahit memerlukan imajinasi yang kuat, sehingga beliau sering membebaskan WBS untuk membuat apa saja yang mereka inginkan tetapi masih dalam satu jenis. Misal taplak meja, sarung bantal, kain rajutan tangan itu masih dalam satu jenis bagaimana bentuknya diserahkan kepada mereka masing-masing. Sedangkan kemandirian mereka terlihat dari tanggung jawab mereka menyelesaikan tugas mereka masing-masing.

Setelah jeda istirahat saya memanfaatkan waktu tersebut untuk berbincang-bincang dengan Meri salah satu WBS yang paling lama di kelas keterampilan salon. Saya menanyakan seputar pelatihan keterampilan di kelas ini dan penyebab mengapa ia putus sekolah dan bisa berada di PSBR. Meri mengatakan jika dirinya putus sekolah saat masih kelas 2 SMP saat itu ia naik kelas dengan syarat harus pindah sekolah, tetapi ia tidak mengikuti saran gurunya untuk pindah sekolah sehingga sejak saat itu Meri tidak melanjutkan sekolah. Ia merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, sehingga ia sering

menghabiskan hari-hari sekolahnya untuk membolos. Meri juga menuturkan setelah ia berada di panti dan mengikuti kelas menjahit ia merasa senang karena hobynya tersalurkan dan kelas keterampilan menjahit sendiri tidak seperti kelas sekolah formal sehingga ia merasa nyaman belajar di panti.

Catatan Reflektif

Proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas menjahit secara umum sudah berjalan dengan baik. Susana kelas cukup kondusif, alat-alat menjahit sudah lengkap, meski mesin jahit yang bisa digunakan hanya 5 buah, evaluasi dilakukan setiap minggu. Sikap kemandirian yang ditunjukkan dapat dilihat dari bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka dan adaptasi WBS yang baik kepada teman-temannya tidak ada perbedaan bagi WBS lama maupun WBS baru. Sedangkan pada kelas keterampilan menjahit sebagian besar WBS mengalami putus sekolah karena masalah biaya, beberapa di antaranya karena dikeluarkan dari sekolah seperti Meri.

CATATAN LAPANGAN 06

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Kamis, 02 Maret 2017

Waktu : 09.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Hari ini saya mengikuti kelas keterampilan *furniture* yang merupakan salah satu keterampilan yang bekerjasama dengan ADRF yaitu perusahaan yang berasal dari Korea Selatan. Saya bertemu dengan Ka Michael instruktur baru yang sebelumnya beliau merupakan penerjemah dari Mr. Son (instruktur furniture) namun, kini ka Michael bersama dengan Ka Genda dan Ka Niko sebagai instruktur di kelas keterampilan furniture. Jumlah WBS yang mengikuti kelas ini berjumlah 15 orang. Ka Michael memulai pelatihan hari ini dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan mengenalkan bentuk sudut-sudut pada pembuatan stool dan cara perhitungan pembuatannya. Setelah diberikan materi dan gambaran umum tentang tata cara pembuatan *stools* dilanjutkan dengan praktek membuat *stool* atau kursi. Setiap WBS diberikan kertas yang berisi gambar kursi beserta ukurannya. WBS dibagi menjadi 4 kelompok untuk mengerjakan pembuatan *stool* tersebut, Ka Michael mengaku praktek di kelas furniture dibagi menjadi dua yakni dengan cara berkelompok seperti yang sedang dilakukan saat ini, dan praktek yang dilakukan secara individu hal ini ditunjukkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan WBS dengan materi yang diberikan. Pada umumnya WBS sudah mahir menggunakan alat-alat dan mesin yang sudah disediakan, namun untuk alat-alat manual seperti gergaji WBS masih sulit menggunakannya. Karena sejak pelatihan keterampilan furniture dibuka penggunaan alat-alat jarang dilakukan secara manual. Sarana dan prasarana yang tersedia di kelas keterampilan furniture sangat lengkap dan menggunakan teknologi canggih sehingga limbah kayu yang dihasilkan sudah dapat dipisah dengan sendirinya. Latar belakang WBS yang banyak putus sekolah di bangku Sekolah Dasar (SD) membuat WBS mendapatkan kelas tambahan yaitu matematika dan bahasa Inggris setiap sore yakni pukul 16.15-17.45 untuk menunjang praktek mereka di kelas keterampilan masing-masing.

Saya diberi kesempatan untuk mewawancarai salah satu WBS yang paling lama di kelas ini yaitu Adhan. Saya melakukan bincang-bincang di taman kantor setelah jam pulang. Adhan datang ke panti dengan niat untuk dapat melanjutkan sekolahnya yang sempat berhenti saat kelas 2 SMP. Ia terpaksa harus berhenti bersekolah karena tidak ada biaya, ia merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara di mana orang tuanya sudah tua dan tidak mampu lagi untuk bekerja. Sejak berhenti bersekolah Adhan bekerja sebagai tukang parkir di pertokoan sebelum

ada seseorang yang mmeberi tahu dia ada panti yang memberikan pelatihan keterampilan secara gratis selama satu tahun dan dapat mengikuti pendidikan kesetaraan paket juga sehingga ia mendaftarkan diri di panti ini, Adhan mengaku bahwa ia tidak mungkin selamanya mengandalkan hidup dari hanya memparkir motor ia berkeinginan untuk mengubah nasibnya dengan memiliki pekerjaan yang lebih baik. Ia memilik keterampilan furniture karena keterampilan ini dilengkapi dengan alat-alat yang canggih dan langsung bekerja sama dengan perusahaan Korea sehingga ia merasa peluang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik itu lebih mudah diwujudkan. Ia juga rajin mengikuti kelas tambahan seperti Matematika dan Bahasa Inggris untuk mengejar ketertinggalannya dengan teman-temannya.

Catatan Reflektif

Sarana prasarana yang disediakan kelas keterampilan furniture sangat lengkap dengan teknologi yang canggih. Namun, latar belakang WBS yang banyak belum menamatkan Sekolah Dasar (SD) membuat WBS mengalami kesulitan dalam perhitungan dan pengukuran yang dilakukan, hal ini juga menghambat pemberian materi yang dilakukan oleh instruktur. Sehingga instruktur harus sering kali harus mengajarkan matematika dasar seperti perkalian kepada WBS. Namun, secara garis besar pemberdayaan yang dilakukan kepada WBS di kelas keterampilan furniture sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kerajinan dari kayu yang sudah dihasilkan berupa meja tv, box untuk menyimpan barang-barang WBS di kelas ini juga memiliki tanggung jawab yang tinggi hal ini terlihat dari penyelesaian tugas-tugas mereka setiap harinya. Adhan adalah salah satu WBS yang memiliki kesadaran penuh bahwa keterampilan merupakan hal yang penting untuk mengubah kehidupannya, ia berusaha memanfaatkan fasilitas yang diberikan panti untuk mengasah kemampuannya terutama dalma bidang perkayuan.

CATATAN LAPANGAN 07

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Jumat, 03 Maret 2017

Waktu : 13.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Hari ini saya mengikuti kelas keterampilan las. Bertemu dengan pak Nofri yang merupakan instruktur las sejak tahun 2012. WBS di kelas keterampilan las berjumlah 15 orang, berbeda dengan kelas sebelumnya yang memulai pelatihan dengan berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya kelas ini langsung dimulai dengan pemeriksaan dan kelengkapan pakaian dan peralatan keselamatan kerja yang digunakan seperti sepatu, kacamata, sarung tangan dll. Setelah pemeriksaan alat-alat instruktur membelikan WBS gorengan dan kopi hitam, Pak Nofri mengaku jika hal ini biasa dilakukan di kelas keterampilan las agar keakraban antara WBS yang lain dapat menyatu. WBS di kelas keterampilan las ini sebagian sedang mengerjakan pembuatan kanopi untuk taman di PSBR sebagaimana yang lain mengerjakan pembuatan bangku taman yang terbuat dari besi. Pak Nofri memantau kegiatan tersebut sambil mengarahkan. Beliau mengatakan jika dalam keterampilan las yang perlu diperhatikan itu mengenai keselamatan kerja, dan resiko yang mungkin dialami saat bekerja. Dan selama praktek mereka harus menggunakan baju dan alat-alat agar mereka tetap aman. Untuk materi sendiri, Pak Nofri mengakui jika materi disampaikan 2 kali dalam seminggu. Sarana dan prasarana yang ada disediakan beliau mengaku sudah cukup lengkap. Alumni WBS dari keterampilan las umumnya langsung bekerja baik itu di perusahaan kawat maupun membuka jasa pengelasan sendiri jika WBS memiliki modal yang cukup, alumni WBS dibantu dengan pemberian *tools kit* untuk dapat digunakan dalam bekerja maupun membuka usaha las di rumah. Pak Nofri juga masih menjalin hubungan baik dengan alumni WBS, beliau membuat grup fb bersama yang digunakan untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi mengenai lowongan pekerjaan maupun bertukar pikiran dengan sesama alumni WBS.

Catatan Reflektif

Dari hasil pengamatan dan observasi hari ini, proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas keterampilan las secara umum sudah berjalan dengan baik. Susana pelatihan keterampilan dibuat sangat santai dan bebas. WBS sudah bisa mengaplikasikan keterampilan las dalam keseharian mereka seperti pembuatan kanopi maupun kursi taman. Alumni yang diluluskan setiap tahunnya pun sudah bekerja sehingga mereka tidak lagi kembali ke jalanan dan hidup mandiri. Kemandirian yang terlihat dari WBS di keterampilan las dari pengerjaan tugas mereka tanpa bantuan instruktur.

CATATAN LAPANGAN 08

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Senin, 06 Maret 2017

Waktu : 09.30-11.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Kelas otomotif merupakan salah satu keterampilan yang telah ada sejak PSBR berdiri, Pak Cecep dan Pak Qadir merupakan instruktur yang telah bergabung di PSBR sejak tahun 2005. Saat ini jumlah siswa otomotif berjumlah 20 orang. Pak Qadir instruktur dalam bidang kendaraan roda dua dan Pak Cecep kendaraan roda empat. Hari ini saya bertemu dengan Pak Cecep, tidak jauh berbeda dengan kelas keterampilan las, kelas keterampilan otomotif ini dibuat sangat santai, bahkan di kelas ini terdapat dispenser, kopi dan teh lengkap dengan gelasannya, Pak Cecep mengatakan jika WBS di kelas otomotif umumnya adalah anak jalanan hasil tangkapan razia sehingga cara yang digunakan beliau untuk mengambil hati WBS dengan mengakrabkan diri dengan mereka dengan cara mengopi bersama. Kelas ini dibuka dengan doa, bernyanyi dan salam bersma khas kelas keterampilan otomotif, Faisal sebagai ketua kelas di kelas ni mengatakan bahwa kekompakkan adalah hal yang penting untuk menjaga solidaritas sesama WBS. Pagi ini kelas keterampilan otomotif sedang melakukan evaluasi pembongkaran mesin mobil. Sebelum memulai evaluasi Pak Cecep mengulas sedikit materi mengenai material dan bahan yang ada pada mesin mobil dan cara pembongkarannya. Kemudian setiap WBS secara bergantian melakukan pembongkaran mesin mobil. Pak Cecep sebagai instruktur merasa bahwa perkembangan WBSnya di otomotif cukup baik, menurut beliau kerajinan diperlukan agar WBS mengingat alat-alat dan bahan yang harus ada dalam setiap komponen baik mobil maupun motor. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan juga dirasa sudah cukup memadai, akan tetapi untuk mesin yang digunakan untuk praktek perlu diperbanyak untuk mengimbangi jumlah WBS agar lebih efektif dalam kegiatan praktek. Dalam memberikan materi atau praktek, pak Cecep sering dibantu oleh WBS yang dirasa sudah mumpuni kemampuannya dibandingkan yang lain untuk membantu menyampaikan kepada teman-temannya yang belum paham, karena materi yang diberikan sesama temannya dianggap lebih efektif untuk membantu WBS memahami. Evaluasi yang diberikan di kelas ini berupa lisan, praktek dan tulisan, lisan berupa haalan alat-alat dan penggunaannya, praktek dilakukan setiap hari seperti pembongkaran yang sedang dilakukan, sedangkan tulisan seperti ulangan untuk menguji pemahaman WBS.

Kelas keterampilan otomotif merupakan salah satu kelas dengan jumlah WBS yang paling banyak, WBS ini semuanya adalah laki-laki. Ketua kelasnya

bernama Fikri. Ia merupakan WBS yang tertangkap razia dari petugas, saat ini ia mersa bersyukur karena ia dikirim di PSBR karena di tempat ini ia bisa mewujudkan kegemerannya untuk mengutak-atik mesin motor dan mobil. Fikri sudah 6 bulan berada di PSBR, sebelum ia dikirim ke panti ini ia bekerja serabutan di jalan sebagai penjual tisu dan permen. Fikri putus sekolah saat naik kelas 3 SMP keadaan ekonomi keluarga yang tidak menentu membuat Fikri harus turun ke jalan untuk bekerja dan membantu kebutuhan ekonomi keluarganya. Saat ini Fikri mengikuti kelas paket B dan ia berencana untuk membuka jasa perbengkelan setelah selesai dibina di dalam panti, saat ini ia sedang menunggu panggilan untuk praktek belajar kerja untuk mengasah kemampuannya dan memberikan pengalaman dalam bekerja.

Catatan Reflektif

Proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas keterampilan otomotif secara umum sudah berjalan dengan baik. Suasana kelas ini sangat menyenangkan, sehingga pelatihan di kelas ini cukup kondusif. Modul pengajaran dan penilaian setiap WBS sudah dipersiapkan dengan baik. Adapaun materi mengenai otomotif dapat dicerna dengan baik oleh WBS karena setiap WBS memiliki modul, sedangkan untuk kegiatan praktek setiap WBS sudah mampu mengerjakan tugasnya dengan baik seperti membongkar dan memasang kembali mesin yang disediakan. Fikri adalah salah satu WBS yang memiliki semangat tinggi untuk mengikuti pelatihan keterampilan di panti, ia berharap agar ia mampu memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik setelah dibina di panti.

CATATAN LAPANGAN 09

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Senin, 06 Maret 2017

Waktu : 13.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Kali ini saya mengikuti kelas keterampilan pendingin AC siswanya berjumlah 15 orang. Insruktur kelas keterampilan pendingin AC yaitu Pak Feri dan Ka Rizky. Kedatangan saya di kelas disambut baik oleh Ka Rizky sebagai instruktur pagi itu, beliau membuka pembelajaran dengan doa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya juga janji siswa. Dari 15 warga binaan sosial Faruq, Syamsudin dan RE merupakan WBS yang paling lama mengikuti keterampilan pendingin AC terhitung sejak November 2016. WBS yang sudah memenuhi waktu yang ditentukan dari panti yakni 10 bulan maka WBS akan melakukan Praktek Belajar Kerja (PBK) untuk memberikan pengalaman kerja secara langsung bagi WBS. Susana pembelajaran di kelas keterampilan AC sangat kondusif. Kelas keterampilan pendingin AC memiliki dua ruangan yakni kelas untuk teori dan kelas untuk praktek yang berada berdampingan. Saat saya memasuki kelas keterampilan pendingin AC sebagaimana WBS sedang mengikuti evaluasi dalam bentuk tulis sedangkan WBS yang lain sedang mengerjakan pengerjaan pemasangan AC di ruang kelas salon dan ruang kelas service HP. WBS sendiri mengaku jika evaluasi yang diberikan dalam bentuk lisan, tulisan dan juga praktek dari ketiga evaluasi yang diberikan evaluasi praktek yang dilakukan setiap harinya. Dalam kegiatan pemberdayaan yang berlangsung Ka Rizky sebagai instruktur melatih kedisiplinan WBS hal ini terlihat jika salah satu WBS yang datang tidak tepat waktu atau tidak menggunakan seragam maupun sepatu mendapatkan sanksi dengan membersihkan kaca. Ka Rizky mengaku hukuman yang diberikan kepada WBS haruslah bersifat edukatif kedisiplinan ini ditunjukkan agar kelas keterampilan berjalan kondusif, jika WBS terlambat masuk ke dalam kelas maka mereka pun akan tertinggal materi dan jika tertinggal maka akan menghambat pembelajaran selanjutnya dan mengganggu WBS yang lain dalam pembelajaran selanjutnya. Penyampaian materi dilakukan sesuai dengan modul yang telah dibuat, materi ini diberikan di awal sebelum dimulai praktek. PSBR sendiri fokus untuk melatih keterampilan pendingin AC rumah tangga, sedangkan pendingin AC untuk skala pabrik hanya sebagai pengetahuan umum saja. Sarana prasarana yang disediakan di kelas pendingin AC cukup lengkap untuk skala AC rumah tangga.

Ka Rizky mempersilahkan saya untuk mewawancarai Syamsudin, Faruq, RE dan Ahmad. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda RE adalah

salah satu WBS yang berasal dari rumah artinya bukan hasil tangkapan razia di jalan. Ia masuk ke panti karena sudah 1 tahun ia putus sekolah karena dikeluarkan dari sekolahnya. Saat itu ia kelas 2 SMK karena terpengaruh oleh teman-temannya ia menjadi sering membolos sekolah, setelah tidak bersekolah RE memilih bekerja sebagai kondektur bus pariwisata, tetapi orang tuanya tidak mengizinkan sehingga ia dikirim ke PSBR. Setelah dibina selama 6 bulan di panti ia menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting, sehingga ia tetap bertahan di panti tidak kabur seperti teman-temannya yang lain. Ia memilih pendingin AC karena menurutnya saat ini AC sudah digunakan hampir di setiap rumah sehingga peluang untuk bekerja jauh lebih besar.

Catatan Reflektif

Dari hasil pengamatan dan observasi hari ini, proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas keterampilan pendingin AC secara umum sudah berjalan dengan baik. Kedisiplinan WBS untuk datang tepat waktu, inisiatif WBS memanggil instruktur. Kemandirian WBS sudah terlihat dari bagaimana mereka mengerjakan pengerjaan pemasangan, dan perbaikan pendingin AC pada setiap ruangan, hasil evaluasi WBS baik secara lisan, tulisan dan praktek juga sudah mulai terlihat progres yang cukup signifikan. Sama dengan kelas sebelumnya di kelas pendingin AC mayoritas WBS putus sekolah karena masalah ekonomi, sedangkan beberapa di antaranya karena salah dalam pergaulan sehingga dikeluarkan pihak sekolah.

CATATAN LAPANGAN 10

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Selasa, 07 Maret 2017

Waktu : 09.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Kelas keterampilan komputer merupakan salah satu kelas keterampilan yang bekerjasama dengan ADRF yakni perusahaan Korea yang didanai langsung oleh KOICA yaitu lembaga sosial dari Korea. Kelas komputer sendiri memiliki dua ruangan yakni kelas software dan kelas hardware yang berada secara berhadapan. Kelas komputer memiliki dua fokus utama yakni software oleh Bu Yuli dan Ka Brina sebagai instruktur pada jam pertama yaitu pukul 09.30-11.30 dan hardware Pak Imam sebagai instruktur pada jam ke dua yaitu pukul 13.30-15.30. Pagi ini Ka Brina sedang melakukan praktek tulis penggunaan microsoft excel untuk pengambilan nilai bulanan. Ka Brina sebagai instruktur mengaku bahwa tujuan dari diadakannya program keterampilan ini agar WBS menguasai microsoft word, excel dan desain sehingga mereka nantinya dapat bekerja sebagai admin, maupun desain grafis. Evaluasi yang dilakukan dengan tulisan dan juga praktek. Sama seperti pada kelas-kelas sebelumnya di kelas ini dibuka dengan doa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama. Sedangkan pada kelas siang oleh Pak Imam pemberian materi tetap dilakukan sebagai awalan bagi WBS mengenal perangkat yang ada di dalam komputer beserta penggunaannya, adapun perakitan komputer itu sendiri dilaksanakan ketika mereka sudah menguasai seluruh komponen yang ada dalam komputer, berbeda dengan tujuan kelas software, maka kelas hardware mempersiapkan WBS sebagai teknisi komputer sehingga mereka bukan hanya mampu menjalankan software dengan baik tetapi mereka juga dapat menangani troubleshoot dengan baik pula. Pada kelas siang WBS sedang melakukan praktek pembongkaran CPU kecil yang dipandu oleh Pak Imam, setiap WBS diberikan kertas untuk melihat cara kerja pembongkaran dan mengisi langkah-langkah yang dilakukan dan mengisi bagian-bagian yang kosong untuk melengkapi nama-nama alat-alat tersebut, Pak Imam mengaku jika WBS sudah mampu mengoperasikan software, dan hardware maka WBS akan diajukan ke kantor untuk melakukan PBK. Sejauh ini keterampilan komputer selain dengan KOICA juga telah melakukan kerjasama dengan sejumlah perusahaan software di Jakarta untuk menyalurkan WBSnya untuk PBK, banyak di antara WBS yang PBK diperpanjang kontraknya menjadi pegawai di perusahaan tersebut.

Kelas keterampilan komputer adalah salah satu keterampilan yang memiliki syarat untuk WBS masuk ke dalam kelas komputer WBS diharapkan sudah lulus SMP karena untuk mengoperasikan komputer sendiri agar tidak

terjadi ketimpangan yang jauh antara WBS yang satu dengan yang lainnya. Di kelas ini saya mewawancarai Doni, saat ini ia sedang mengikuti paket C masalah ekonomi juga membuat Doni terpaksa tidak melanjutkan sekolah menengah atas, tapi ia tak putus asa. Melalui petugas kecamatan Doni dikirim untuk belajar di PSBR dan melanjutkan sekolahnya dengan mengikuti paket C. Ia memilih keterampilan komputer karena ia menyadari bahwa komputer saat ini sudah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat sehingga ketika ia memiliki keterampilan komputer maka ia bisa bekerja di mana saja. Ia tertarik pada hardware karena ia gemar mengutak-atik komputer, ia juga menuturkan penyaluran kerja di kelas keterampilan komputer sudah baik karena banyak bekerja sama dengan perusahaan sehingga ia lebih percaya diri untuk memilih keterampilan komputer.

Catatan Reflektif

Sarana dan prasana yang ada di kelas keterampilan komputer sudah sangat memadai, pada umumnya siswa yang mengikuti kelas keterampilan komputer juga memiliki latar belakang pendidikan yang memadai yakni minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapaun kegiatan PBK pada kelas keterampilan komputer bekerjasama dengan sejumlah perusahaan seperti dan beberapa dari alumni PSBR dari kelas keterampilan bekerja sebagai admin dan juga teknisi di beberapa perusahaan tersebut. WBS di kelas keterampilan komputer umumnya putus sekolah saat kelas 1 atau kelas 2 SMA mereka terbentur masalah ekonomi maupun bermasalah dengan pihak sekolah sehingga mereka terpaksa tidak melanjutkan sekolah, WBS di kelas ini sangat kondusif dan lebih mudah diatur dibandingkan kelas-kelas yang lain.

CATATAN LAPANGAN 11

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Rabu, 08 Maret 2017

Waktu : 09.30-15.30 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Pagi ini saya mengikuti kelas keterampilan service HP. Pak Misin sebagai instruktur mempersilahkan saya untuk ikut mengikuti kegiatan. Sampai saat ini jumlah WBS di kelas ini lima orang. Seperti pada kelas keterampilan komputer, di kelas ini WBS diberikan pelatihan dalam bidang software dan juga hardware. Yang kedua bidang tersebut harus dikuasai nantinya setelah WBS selesai mendapatkan pemberdayaan di panti. Sama dengan kelas-kelas sebelumnya kegiatan di kelas diawali dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membersihkan kelas. Pak Misin hanya satu-satunya instruktur di kelas keterampilan service HP, suasana di kelas keterampilan service HP sangat kondusif setiap WBS menggunakan modul yang telah disediakan, alat-alat yang disediakan untuk kelas ini cukup memadai. Evaluasi yang dilakukan sejauh ini masih dalam bentuk tulis sedangkan untuk praktek masih dalam pembongkaran-pembongkaran yang masih sederhana hal ini dikarenakan materi untuk pembongkaran lebih jauh belum disampaikan. Selama tahun ajaran baru sejak bulan Januari perkembangan WBS di kelas ini sudah cukup terlihat hal ini dilihat dari evaluasi yang diberikan oleh instruktur baik dari tulisan maupun praktek yang diadakan setiap akhir pekan. Pak Misin sebagai instruktur sejak 2013 mengatakan alumni WBS di panti terutama di kelas service HP umumnya sudah bekerja di konter-konter HP di WTC Mangga Dua, maupun membuka usaha reparasi HP di rumah, tools kit yang diberikan dari PSBR dapat digunakan dengan baik oleh alumni WBS. Sama halnya dengan instruktur yang lain Pak Misin masih menjaga hubungan baik dengan alumni WBS hal itu dilakukannya untuk memantau perkembangan alumni WBS, Pak Misin sendiri dapat mengajukan WBS untuk dapat mengikuti PBK jika WBS sudah dapat mengatasi trouble umum yang biasanya terjadi seperti hp yang nhang, speaker yang tidak menyala, atau HP yang mati karena terendam air, juga sikap WBS berkaitan dengan etika dan perilaku WBS jika semuanya sudah baik beliau akan menyalurkan WBS ke panti agar segera di PBKkan.

Dibandingkan dengan kelas keterampilan yang lain kelas service HP masing-masing terdapat sedikit WBS yang ada di kelas ini. Salah satu WBS yang terjaring razia adalah Khalid ia ditangkap oleh petugas saat berjualan pizza di daerah blok M. Khalid tidak bisa melanjutkan sekolah menengah atas karena kedua orang tuanya meninggal saat kebakaran di rumahnya ia tidak memiliki

saudara kandung. Sedangkan tante dan omnya juga memiliki masalah keuangan sehingga ia memberanikan diri untuk merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan karena belum memiliki bekal yang memadai untuk menyambung hidupnya di Jakarta ia berjualan pizza yang ia ambil dari sebuah home industry pizza dengan sistem bagi hasil. Karena ditangkap oleh petugas dan dikirim di panti, Khalid mencoba untuk mengikuti paket C dan mengikuti kelas keterampilan service HP supaya ia memiliki pekerjaan dan pendapatan yang jauh lebih baik.

Catatan Reflektif

Dari hasil pengamatan dan observasi hari ini, proses pemberdayaan yang dilakukan pada kelas keterampilan HP secara umum sudah berjalan dengan baik. Instruktur dapat membawa suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga kelas mudah dikondisikan. Pemberian materi selalu diberikan sebelum pelatihan keterampilan dimulai, bentuk penguatannya dengan pengulangan materi juga evaluasi. Perkembangan WBS sejauh ini masih pada bidang software sedangkan untuk bidang hardware masih belum diberdayakan dengan maksimal. Kemandirian WBS keterampilan service HP ini dilihat dari WBS yang sudah mampu tertib tanpa adanya instruktur. WBS di kelas ini umumnya putus sekolah karena masalah ekonomi yang membuat mereka harus bekerja di jalan.

CATATAN LAPANGAN 12

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Minggu, 12 Maret 2017

Waktu : 13.00-15.00 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Hari ini saya telah membuat janji dengan salah satu alumni dari PSBR untuk melakukan wawancara terkait dengan fokus penelitian saya. Saya bertemu dengan FA dan AN yang merupakan alumni dari keterampilan komputer tahun lalu sedangkan Jaya alumni dari keterampilan las dan Kiki alum ni dari keterampilan pendingin AC mereka adalah alumni yang diberikan fasilitas dormitory yaitu tambahan waktu satu tahun untuk menempati asrama di panti karena mereka merupakan alumni WBS yang berprestasi. Pada hari minggu tidak ada kegiatan khusus di panti, WBS memanfaatkan hari minggu untuk pulang atau jalan-jalan ke luar lingkungan panti. Dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada ketiga alumni PSBR, didapatkan bahwa mereka saat ini sudah bekerja sesuai dengan keterampilan yang mereka tekuni di panti. Seperti FA yang kini bekerja di PT. Sit Global sebagai teknisi komputer, AN bekerja di WTC Mangga Dua juga sebagai teknisi komputer, Jaya bekerja sebagai karyawan di salah satu toko las di Jakarta dan Kiki sebagai teknisi AC di rumah sakit Cempaka Putih. Keempatnya kini dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan baik FA, AN, dan Jaya sedang mengikuti program paket kesetaraan yang diberikan panti untuk meunjang pekerjaan mereka nantinya. Sedangkan Kiki sudah selesai mengikuti pendidikan kesetaraan.

Berdasarkan hasil penuturan keempat alumni WBS panti mengikuti pelatihan keterampilan *life skill* adalah salah satu cara yang efektif digunakan untuk memperbaiki kehidupan WBS baik dari segi pendidikan, ekonomi, keterampilan maupun sikap. Dengan adanya pelatihan keterampilan *life skill* WBS juga dapat mengikuti pendidikan kesetaraan, memiliki pekerjaan yang lebih baik sehingga keadaan ekonomi mereka juga lebih baik dari sebelumnya, sedangkan dari keterampilan *life skill* tentunya WBS sudah memiliki keterampilan di bidangnya masing-masing sehingga mereka dapat menggunakan keterampilan itu untuk bekerja, dalam aspek sikap terutama kemandirian WBS sudah hidup mandiri dengan membiayai kebutuhan mereka sendiri dan belajar mengenai etika dan sopan santun yang lama mereka tinggalkan. Menjadi WBS di panti juga membawa alumni WBS kepada lingkungan yang lebih baik, mereka memiliki teman yang lebih luas dan lingkungan yang positif.

Catatan Reflektif

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada keempat alumni PSBR, pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan *life skill* sebagai upaya menanamkan Kemandirian sudah terlihat bagaimana hasil yang dicapai. Hal ini dapat dilihat kemandirian yang dimiliki alumni, mereka tidak lagi menggantungkan hidup mereka di jalan, kini mereka sudah hidup normatif, dan hidup mandiri dengan memiliki pekerjaan sesuai dengan bidang keahlian yang mereka masing-masing dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Bahkan salah satu alumni panti seperti Kiki sudah memiliki kendaraan pribadi dari hasil pekerjaannya saat ini.

CATATAN LAPANGAN 13

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Senin, 13 Maret 2017

Waktu : 14.00-16.00 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Hari ini saya bertemu dengan bu Laswita sebagai salah satu pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya untuk menanyakan perkembangan sikap dan perilaku WBS yang ada di panti. Bu Laswita merupakan salah satu peksos yang sudah senior. Beliau menuturkan bahwa latar belakang WBS yang beragam dari anak putus sekolah, anak terlantar, anak jalanan hasil penangkapan membuat penanganan setiap anak berbeda-beda. Beliau mengatakan bahwa mengubah sikap dan mental WBS terutama yang berasal dari jalan itu sulit karena mereka terbiasa hidup tidak ada aturan dan norma, sedangkan di panti mereka memiliki peraturan yang harus dipatuhi. Di panti WBS diwajibkan untuk bersikap disiplin dalam hal waktu seperti jam makan, jam bangun, jam sholat pembiasaan-pembiasaan seperti ini dilakukan agar WBS menghargai waktu karena pembiasaan disiplin ini baik untuk diterapkan di lingkungan kerja WBS di panti adalah WBS yang dipersiapkan untuk masuk dunia kerja sehingga pendisiplinan itu menjadi penting. Bu Laswita yang saat saya wawancara sedang medata WBS yang mengikuti paket B dan paket C juga menambahkan bahwa pada umumnya WBS di panti sudah memiliki kemandirian yang baik terkait bantu diri seperti mencuci pakaian, menyetrika, mencuci piring, dan aktivitas bantu diri lainnya, sedangkan untuk tanggung jawab WBS sudah cukup baik, bila dibandingkan ketika pertama kali WBS datang ke panti, namun hal ini masih terus dibiarkan agar WBS memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Kemandirian yang lain adalah adaptasi WBS dengan lingkungan dan teman-teman di lingkungan panti yang sangat baik mereka mudah bergaul dan membaur satu dengan yang lainnya tanpa membedakan WBS yang berasal dari jalanan maupun dari rumah. Kegiatan di panti yang ditunjukkan untuk menanamkan kemandirian WBS adalah tanggung jawab mereka terhadap kebutuhan mereka masing-masing, piket kamar dan kelas, serta kerja bakti. Untuk alumni WBS panti sendiri umumnya sudah memiliki kehidupan yang mandiri, yaitu mereka sudah dapat bekerja dan membiayai hidup mereka dengan hasil pekerjaannya, tidak lagi kembali ke jalanan dan memiliki kehidupan yang normatif kembali di tengah-tengah masyarakat.

Kemandirian wbs juga bukan hanya dilihat dari sikap mereka saja, melainkan dari pengetahuan, keterampilan dan pendapatan juga dapat dilihat. Umumnya wbs di panti sudah memiliki pengetahuan yang lebih baik, keterampilan hidup yang baik untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik juga dengan pekerjaan yang lebih baik membuat pendapatan mereka jauh lebih baik

dibandingkan sebelumnya, lingkungan pergaulan mereka yang tidak lagi di jalan membuat mereka lebih mudah diterima kembali di masyarakat.

Catatan Reflektif

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada umumnya sikap dan perilaku WBS terutama yang berasal dari jalanan masih sulit untuk diatur, akan tetapi mereka perlahan sudah memiliki kesadaran untuk berubah karena mereka tidak mau selamanya berada di jalan. Kesadaran itu muncul dari bimbingan sosial yang dilakukan panti, mengenai pentingnya keterampilan dalam dunia kerja dan pendidikan yang cukup. Sedangkan untuk sikap Kemandirian WBS mulai terlihat dari tanggung jawab yang mereka jalankan seperti piket, apel juga disiplin waktu, menyediakan dan memenuhi kebutuhan mereka masing-masing

CATATAN LAPANGAN 14

PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) TARUNA JAYA TEBET

Tanggal : Selasa, 14 Maret 2017

Waktu : 10.00-13.00 WIB

Tempat : PSBR Taruna Jaya

Catatan Deskriptif

Hari ini saya mengagendakan untuk bertemu dengan Pak Djaka selaku Satpel Pembinaan Sosial di PSBR, saya menanyakan seputar apa yang menjadi fokus penelitian saya. Mulai dari penjangkauan remaja putus sekolah sampai proses pemberdayaan yang diberikan di panti untuk warga binaan sosialnya. Pak Djaka sendiri menjabat sebagai Satpel Pembinaan Sosial di PSBR Taruna Jaya sejak Oktober 2016 lalu, dimana sebelumnya beliau menjabat sebagai Satpel Pembinaan Sosial di PSBD Budi Bakti, menurut pemaparan beliau PSBR Taruna Jaya ini merupakan panti yang bukan hanya menyediakan tempat tinggal bagi remaja putus sekolah tetapi juga sebagai tempat remaja putus sekolah dapat mengikuti salah satu kegiatan keterampilan (salon, menjahit, tata boga, otomotif, pendingin AC, las, furniture, komputer dan service HP) untuk memberikan keahlian kepada remaja tersebut, selain keterampilan panti ini juga memberikan bimbingan sosial yang meliputi mental, etika dan spiritual sehingga para remaja putus sekolah ini dapat hidup normatif seperti pada masyarakat pada umumnya. Pendidikan kesetaraan juga diberikan di PSBR yang terdiri dari paket a,b, dan c yang ditunjukkan agar remaja tersebut dapat meneruskan jenjang pendidikannya. Pada umumnya yang menjadi warga binaan sosial di PSBR adalah anak-anak usia 13-21 tahun yang belum tamat sekolah baik karena permasalahan ekonomi maupun masalah internal keluarga, namun sebagian besar yang menyebabkan wbs panti putus sekolah adalah karena masalah ekonomi sehingga mereka terpaksa berjualan di jalanan dan berhenti bersekolah.

Dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan sosialnya PSBR bukan hanya ketika WBS di dalam panti tetapi ada pembinaan lanjutan yang ditunjukkan untuk memantau perkembangan alumni WBS setelah tidak lagi berada di panti pemantauan ini terkait penggunaan *tools kit*/ bantuan kemandirian yang diberikan untuk memastikan *tools kit* tersebut digunakan dengan baik, pemantauan pekerjaan alumni WBS, juga menjalin komunikasi kepada orang tua alumni WBS untuk memastikan mereka tidak kembali lagi di jalan. Proses pemberian pemberdayaan ketika WBS telah memiliki kecakapan dalam keterampilan yang diikutinya maka instruktur setiap keterampilan akan mengajukan WBS tersebut untuk mengikuti Praktek Belajar Kerja (PBK) agar WBS memiliki pengalaman kerja, jika PBK ini telah dilakukan maka selanjutnya WBS akan disalurkan kerja dan pemberian *tools kit* sebagai bantuan Kemandirian yang dapat digunakan untuk modal usaha atau membantu pekerjaan mereka nantinya.

Catatan Reflektif

PSBR sebagai panti yang berusaha menyelamatkan remaja putus sekolah dari keterlantaran dan berusaha mengembalikan kehidupan mereka menjadi lebih normatif dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan setiap harinya dari mulai kegiatan keterampilan, bimbingan sosial juga pendidikan kesetaraan. Selain itu PSBR juga berusaha menanamkan sikap Kemandirian bagi warga binaan sosialnya Kemandirian agar mereka dapat berusaha menggunakan daya dan kemampuannya sendiri sehingga kelak setelah tidak lagi di panti mereka memiliki kehidupan yang mandiri.

LAMPIRAN 1.1. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 1

| | |
|---------------|---|
| Nama Informan | Pak Djaka |
| Jabatan | Satpel Pembinaan Sosial |
| Waktu | Senin, 13 Februari 2017 |
| Konteks | Proses Pelayanan di PSBR dan Penyebab Remaja PSBR Putus Sekolah |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Apa yang menjadi visi dan misi PSBR Taruna Jaya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau visi kita di PSBR itu “Menyelamatkan remaja dari keterlantaran agar dapat tumbuh kembang secara wajar hidup mandiri yang kondusif” sedangkan misi kita yang <i>Pertama</i>, Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap anak putus sekolah atau anak jalanan dan terlantar yang ada di lingkungan masyarakat DKI Jakarta. <i>Kedua</i>, Membentuk remaja berkepribadian, berdedikasi, percaya diri dan memiliki keterampilan untuk dapat mandiri. <i>Ketiga</i>, Memberikan pembinaan meliputi : fisik, mental, sosial, spiritual dan keterampilan kerja. Dan yang terakhir Meresosialisasi remaja menuju perilaku normatif.</p> |
| 2. | <p>Bagaimana struktur organisasi PSBR Taruna Jaya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Struktur organisasi itu pertama da kepala panti, kepala tu, nah baru ada satpe pembinaan dan satpel pelayanan sosial. Di bawahnya ada jabatan fungsional seperti pekerja sosial dll.</p> |
| 3. | <p>Berapa jumlah pengelola dan pengurus Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau jumlah keseluruhan petugas itu banyak ya mba karena ada pekerja haria lepas (PHL), tapi yang secara resmi bagian pembinaan dan pelayanan itu ada 30</p> |
| 4. | <p>Bagaimana sejarah berdirinya PSBR Taruna Jaya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau sejarah itu kan di brosur sudah ada, disana jauh lebih lengkap mba. Initanya psbr ini berdiri awalnya dari keperihatinan karena banak remaja yang putus sekolah dan hidup di jalanan karena mereka ga punya keterampilan apa-apa.</p> |
| 5. | <p>Bagaimana upaya panti dalam menjangkau remaja putus sekolah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ya, jadi upaya kita menjangkau anak-anak yang <i>pertama</i> itu sosialisasi di tingkat kecamatan, kelurahan, dan kemudian di tingkat komunitas seperti rumah singgah, karang taruna juga kita masuk, juga di pekerja sosial masyarakat (PSM) kita langsung kesana untuk sosialisasi, juga Pokja Kusuma sama-sama di bawah naungan depsos pemprov tapi ini kan beda-</p> |

| | |
|----|--|
| | <p>beda, kita juga masuk ke pemukiman-pemukiman padat penduduk, atau dari masyarakat yang langsung datang ke panti untuk minta sosialisasi kita juga melayani seperti itu, kita lebih fokus sosialisasi ke rt/rw setempat ya biar mudah juga sosialisasi panti ini ke masyarakat melalui rt/rw.</p> |
| 6. | <p>Berapa jumlah remaja putus sekolah yang diberdayakan? Jawaban: Kalau tahun 2016 lalu itu kita 100 orang, nah kalau sekarang kan jumlahnya masih fluktuatif mba, masih ada yang keluar masuk. Tapi daya tampung kita tahun 2017 ini bertambah jadi 110 orang yang tadinya Cuma 100 Sejahter ini ya ad 50 warga binaan sosial (WBS) disini</p> |
| 7. | <p>Apa yang Bapak ketahui yang menjadi penyebab remaja mengalami putus sekolah? Jawaban: ya..yang disini itu hampir 80% karena masalah ekonomi yang akhirnya membuat mereka putus sekolah. Penyebab permasalahan ekonomi juga banyak karena orang tua yang berpisah yang membuat ekonomi keluarga yang awalnya stabil, tapi karena pisah ya menjadi tidak stabil, si anak jadi males sekolah karena keluarga yang berantakan jadi saling berkaitan mba sebetulnya, masalah yang lainnya ya karena anak itu bermasalah di sekolah susah diatur, dan permasalahan sosial lainnya ya yang kalau disebutkan banyak ya mba, tapi kalau disini ya itu masalah ekonomi paling banyak.</p> |
| 8. | <p>Bagaimana pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan sosial bagi warga binaan sosial? Jawaban: Ya.jadi masalah pengasuhan dan perlindungan. Kan seorang anak atau remaja itu ada di masa-masa yang sangat potensial gitu sayang sekali kalau mereka cuma di rumah ga ngapa-ngapain. Dalam rangka perlindungan terhadap remaja putus sekolah ini ya kita jangkau mereka, untuk tinggal disini kita sampaikan kepada orangtuanya untuk kita bina disini. Ya memang pengasuhan terbaik itu ada di keluarga, tapi kalau keluarganya retak? bagaimana? Untuk itu kita berikan perlindungan dan pengasuhan kepada mereka di panti, tentunya kita koordinasi dengan pihak keluarga, kecamatan dan kelurahan setempat.</p> |
| 9. | <p>Bagaimana proses asesmen/ pengungkapan masalah dan potensi warga binaan sosial? Jawaban: Proses asesmen disini sudah baik. Kalau misalnya begini kita dapet rujukan dari panti yang lain, hasil razia lima wilayah. Tarolah dari panti kedoya, atau PSBD itu begitu mereka sampe kesini kita asesmen. Kita data semuanya mengenai data diri calon warga binaan sosial, latar belakang keluarganya, permasalahan yang dialami calon warga binaan sosial ya artinya kenapa dia bisa di jalan, ga sekolah dll. Setelah itu kita ajak mereka keliling panti ini, kita kenalkan 9 keterampilan dari mulai salon, las, otomotif, AC pokoknya semuanya supaya mereka tertarik. Nah nantikan mereka bisa mengira-ngira oh ternyata saya cocok di keterampilan ini. Kita juga udah koordinasi sama</p> |

| | |
|-----|--|
| | <p>para instruktur kalau selama kegiatan nanti ada calon warga binaan sosial yang berkeliling, setelah mereka lihat kondisi panti dengan 9 keterampilan itu, nah nanti mereka memilih salah satu keterampilan, nanti juga dikoordinasi sama psikolog kita jadi jelas juga ini anak maunya dimana disesuaikan juga dengan kemampuan yang anak itu punya.</p> |
| 10. | <p>Apakah di PSBR remaja putus sekolah diberikan pemberdayaan? Pemberdayaan seperti apa yang diberikan? Jawaban: iya mba...mereka disini kita berikan pemberdayaan keterampilan sesuai bakat dan minat warga binaan sosial sendiri, kita perkenalkan dulu 9 keterampilan yang ada disini (tata boga dan furniture, salon, las, otomotif, pendingin AC, menjahit, komputer, dan HP) nah nanti mereka bisa menentukan lebih condong kemana mereka nantinya, walaupun itu juga berdasarkan arahan dari psikolog juga. Selain keterampilan kita juga ada pendidikan kesetaraan agar mereka juga mendapatkan pendidikan seperti remaja pada umumnya sampai 12 tahun untuk menunjang pekerjaan mereka juga nanti dengan ijazah tersebut.</p> |
| 11. | <p>Apa tujuan diberikannya pemberdayaan keterampilan dan pendidikan kesetaraan bagi warga binaan sosial? Jawaban: iya, tujuannya supaya remaja-remaja ini kan usia-usia yang potensial sekali. Sayang kalau mereka harus putus sekolah tanpa ada penangannya. Nah tujuan kita memberikan pemberdayaan melalui kegiatan keterampilan ini menjadi jelas. <i>Pertama</i> mereka bisa trampil sesuai keahlian mereka, <i>Kedua</i> mereka bisa bekerja, dan <i>Ketiga</i> ya mereka bisa mandiri dan tidak kembali lagi ke jalan itu mba. Nah kalau pendidikan kesetaraan sifatnya menunjang mba yang tadi saya jelaskan tadi, supaya mereka bukan hanya punya skill tp secara pendidikan mereka juga diperbaiki begitu.</p> |
| 12. | <p>Berapa lama pemberdayaan keterampilan ini dilakukan? Jawaban: Kalau lamanya itu 12 bulan mba, 1 tahun. Tapi efektif itu selama 10 bulan, 2 bulan sisanya itu untuk praktek belajar kerja (PBK) tapi setelah mereka keluar dari panti ada juga namanya bimbingan lanjutan bagi alumni warga binaan sosial untuk memantau mereka penggunaan <i>tools kit</i> yang kita berikan.</p> |
| 13. | <p>Keterampilan apa yang paling banyak diminati? Jawaban: Kalau disini sebetulnya imbang mba semuanya, tapi yang paling banyak itu biasanya las, pendingin AC, dan otomotif mba. Karena ketiga jurusan itu kan paling mudah cari uangnya dan memang banyak yang membutuhkan.</p> |
| 14. | <p>Siapakah yang memilih dan menentukan program keterampilan? Jawaban: Yang memilih anak sendiri mba, jadi kita ikuti maunya dia kemana. Tapi tetap kita libatkan psikolog. Kan kita harus tau juga bakat dan minat mereka, tapi kalau anaknya suka dan merasa ada bakat di jurusan yang dia pilih ya ngga masalah.</p> |

| | |
|-----|--|
| 15. | <p>Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan keterampilan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kegiatan yang dilakukan, ya kita berikan mereka-mereka ini keahlian sesuai pilihan mereka. Kita juga berusaha memberikan tentang etika dan moral di bimbingan sosial, karena yang disini banyak dari hasil razia hidup di jalan, jadi kita perlu memperbaiki sikap dan mental mereka, pelan-pelan kita ubah. Jadi mereka punya <i>skill</i> dan juga <i>attitude</i> yang baik.</p> |
| 16. | <p>Bagaimana proses pemberdayaan keterampilan dilakukan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Prosesnya ya itu pertama, kan kita asesmen calon warga binaan sosialnya, setelah itu kita identifikasi, kita perkenalkan 9 keterampilan disini, lalu mereka memilih salah satu keterampilan, mereka diberikan keterampilan kurang lebih 10 bulan, setelah itu praktek belajar kerja (PBK) , dan setelah keluar kita berikan <i>tools kit</i> supaya mereka bisa mandiri</p> |
| 17. | <p>Apakah proses pemberdayaan keterampilan tersebut sudah sesuai dengan perencanaan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ya, saya pikir sudah. Karena kan kita ada perencanaan yang kita buat selama 1 tahun, tanpa ada perencanaan kan ngga akan jalan. Karena kan yang namanya keterampilan apalagi disini ada 9 keterampilan setiap keterampilan punya kebutuhan masing-masing, kita juga sipakan <i>tools kit</i>nya, untuk silabusnya juga sudah harus disiapkan setiap instruktur, kita juga sudah punya target bulan kesekian mereka ujian, bulan berikutnya mereka praktek belajar kerja (PBK), dan kita juga siapkan berita acara untuk pemberian <i>tools kit</i> bagi warga binaan sosial yang sudah selesai nah semuanya itu kita sudah rencanakan.</p> |
| 18. | <p>Apa saja kendala yang dialami dalam pelaksanaan pemberdayaan keterampilan tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kendalanya sih ada tapi ga serius. Saya kasih contoh nih, ada WBS yang dia udah masuk salon, terus dia ga betah, dia pindah ke keterampilan las nah sekarang ini dia mau pindah keterampilan lagi. Kalau begini kan kita ga bisa juga dibiarkan karena nanti si anak ini akan ketinggalan jauh materi yang udah dikasih. Tapi ya kita kasih waktu selama 3 bulan pertama, boleh pindah kalau merasa tidak cocok dengan si anak ini, tapi kalau sudah lewat 3 bulan ya udah ngga bisa udah terlalu jauh juga nanti ketinggalan materinya</p> |
| 19. | <p>Bagaimana Bapak mengatasi kendala tersebut?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Caranya, ya itu tadi kita berikan batas waktu perpindahan jurusannya hanya 3 bulan pertama mereka boleh berpindah jurusan setelah lewat 3 bulan ya ngga bisa. Nanti kasiha juga anaknya ngikutinnya keteteran mba.</p> |
| 20. | <p>Bagaimana pelaksanaan bantuan kemandirian/<i>tools kit</i> setelah selesai pembinaan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya, seperti yang udah saya singgung tadi juga di atas. Kalau pemberian <i>tools kit</i> itu setelah warga binaan sosial menyelesaikan masa binaannya di</p> |

| | |
|-----|--|
| | <p>panti. Setiap warga binaan sosial dari setiap jurusan keterampilan mendapatkan <i>tools kit</i> sesuai jurusan mereka, tujuannya untuk membantu mereka bagi yang mau berwirausaha, walaupun mereka nanti bekerja <i>tools kit</i> ini kan bisa membantu pekerjaan mereka nantinya. Dan bimbingan lanjutan yang dilakukan panti juga termask di dalamnya pemantauan penggunaan <i>tools kit</i>, jangan sampe kita udah kasih <i>tools kit</i> tapi nanti dijual, nah ini kan juga harus kita pantau terus.</p> |
| 21. | <p>Bagaimana proses Praktek Belajar Kerja (PBK) bagi warga binaan sosial? Jawaban: Ya...proses PBK. Kita kan punya instruktur, instruktur itu yang melaporkan perkembangan setiap anak, itu harus dicatat, harian, mingguan, bulanan juga ada yang harus dilaporkan oleh instruktur, misalkan di keterampilan jahit si A perkembangannya sudah pesat, padahal baru beberapa bulan, nanti kita diskusikan sama instruktur bagaimana apa kita sudah bisa lepas si anak ini dalam artian sudah diperbolehkan PBK, kalau instruktur merasa kemampuan anak ini sudah cukup ya kita PBK. Biasanya setelah PBK kita bilang sama pihak perusahaanya, anak kita sudah selesai PBK apa mau dilanjut kerja kalau memang pekerjaan anak ini bagus, sejauh ini banyak anak dari sini yang kerjanya lanjut dari mereka PBK dulu.</p> |
| 22. | <p>Apakah panti bekerjasama dengan pihak lain dalam program pemberdayaan ini? Jawaban: Iya, kerjasama kita jalin sama semua pihak terkait mba. Keterampilan menjahit ya kita jalin kerjasama dengan konvensi, Las dengan perusahaan las dan kawat, komputer ya dengan perusahaan IT, kita jalin kerjasama sama semua pihak mba.</p> |
| 23. | <p>Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan? Jawaban: Bentuknya...ya mereka membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi yang bagus, kita menyediakannya, kan kita juga seneng mba kalau anak dari kita setelah PBK dilanjut sampe kerja artinya kan keberhasilan juga buat kita.</p> |
| 24. | <p>Apa yang menjadi <i>standar</i> PSBR dalam melakukan penilaian keberhasilan program keterampilan? Jawaban: Standar panti, ya sekarang begini. PSBR ini termasuk panti yang berhasil. Kita itu setiap bulan melaporkan berapa warga binaan sosial yang sudah tersalurkan kerja ke kepala panti dan kepala dinas, nanti kemudian dilaporkan ke pak gubernur. Artinya ketika si anak sudah keluar, dan bekerja. Nah kita pantau saat mereka bekerja, penggunaan <i>tools kit</i> nya sesuai, nah itu yang menjadi standar panti mereka sudah bekerja dan mandiridengan kehidupannya mba.</p> |
| 25. | <p>Apakah ada monitoring bagi alumni warga binaan sosial? Jika, ada bagaimana bentuk moitoring yang dilakukan? Seberapa sering? Jawaban: Iya, ada kan ada bimbingan lanjutan, nah ini ditunjukkan untuk warga binaan sosial yang sudah selesai pembinaannya di panti, bentuk bimbingan</p> |

| | |
|-----|--|
| | <p>lanjutannya itu dengan pemantauan langsung pekerjaan mereka, penggunaan <i>tools kit</i> yang diberikan, serta kita kasih contoh ada alumni panti yang dia sudah kerja di PT Kawat, karena anaknya berbakat dia dipindahkan dibagian interior, tapi karena si anak mereasa senengnya di las, dia merasa di interior ngga suka, nah ini coba kita komunikasikan sama pemilik Ptnya memberikan pengertian jika si anak ini memang sukanya dibagian las, jadi ya itu kita juga membantu permasalahan mereka dalam pekerjaannya, sesuai kapasitas kita tentunya. Kita moitoring setiap bulanan mba.</p> |
| 26. | <p>Apakah PSBR sudah menjalankan tugas dan fungsinya? Jawaban: Iya sudah mba sejauh ini..</p> |
| 27. | <p>Harapan apa yang ingin panti capai dari pemberian pemberdayaan keterampilan tersebut? Jawaban: Harapannya..ya mereka keluar dari sini, bisa bekerja dengan pekerjaan yang layak bisa hidup normatif di dalam masyarakat, dan bisa mandiridengn kehidupannya dan tidak kembali ke jalan.</p> |

LAMPIRAN 1.2. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 2

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | Bu Laswita |
| Jabatan | Pekerja Sosial |
| Waktu | Selasa, 14 Maret 2017 |
| Konteks | Keandirian Remaja Putus Sekolah di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Bagaimana tahapan awal Bapak/Ibu melakukan asesment kepada warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya..pertama kita data dulu, kita asesment. Pertama itu kita cari permasalahan si wbs ini, tapi kebanyakan ini mereka bohong, dari data diri aja mereka sudah ga jujur. Nanti ketahuannya kalau dia udah sebulan, dua bulan disini. Contohnya ada dia mengaku namanya Wawan tapi setelah satu bulan disini ketahuan namanya Jutin. Mereka itu mengubah-ubah namanya biar kalau ketangkep lagi biar ga ketahuan identitas aslinya.</p> <p>Kita coba ungkap permasalahan mereka itu dengan menghubungi keluarganya, misalkan dia bilang udah ga ada orang tua jadi dia di jalanan, nah kita coba hubungi keluarganya kita homevisit untuk mengecek kebenarannya.</p> |
| 2. | <p>Apakah Bapak/Ibu memperhatikan perkembangan perilaku warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kita pantau terus mba, saya sering dateng set.6 udah disini, supaya saya tau apa sih yang mereka lakukan sebelum jam belajar mulai. Kan kita jadi bisa melihat perilaku mereka di luar jam belajar juga.</p> |
| 3. | <p>Bagaimana perubahan sikap mereka yang terlihat sejak awal masuk dalam panti sampai saat ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau perubahan..ya sedikit-sedikit mulai kelihatan, karena sikap kan lama ya merubahnya. Mereka umumnya itu jauh dari agama disini kita disiplinkan untuk sholat lima waktu juga sholat dhuha setiap pagi, diajarkan juga disiplin abis makan harus dicuci piringnya, cuci pakaian mereka sendiri dan bertanggungjawab sama apa-apa yang udah mereka pake tempat tidur, seragam dll.</p> |
| 4. | <p>Bagaimana pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan dalam menanamkan kemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya, kalau disini kan semacam balai latihan kerja. Jadi mereka dilatih keterampilannya supaya mereka nanti bekerja sesuai keahilannya dan dapat hidup mandirimembiyai kehidupan dia dan ga lagi di jalanan. Nah untuk seperti itu kan kita latih juga sikap kemandiriannya ya dengan cara mereka belajar bertanggung jawab dengan apa yang dia lakukan, misalnya tadi nya</p> |

| | |
|-----|--|
| | <p>mereka harus mencuci pakaian, membereskan tempat tidur, cuci piring dan menjaga barang-barang mereka, mereka juga harus bertanggung jawab atas pilihan mereka misal sia anak pilih keterampilan las ya harus dipertanggung jawabkan jangan nanti sudah mau praktek belajar kerja dia ga mau.</p> |
| 5. | <p>Bagaimana menurut Bapak/Ibu kecenderungan sikap mandiri yang ditunjukkan warga binaan sosial? Jawaban: Secara umum, yang disini kan anak jalanan hasil tangkapan razia. Anak-anak seperti itu kan memang mandiri biasa di jalan. Tapi kalau disini mandiri rinya kan bukan mandiri yang ga ada aturan. Ya mereka mulai terbiasa dengan aturan yang ada disini jadi, sikap mandiri itu masih kita coba biasakan supaya mereka terbiasa dan akhirnya menjadi karakter mereka.</p> |
| 6. | <p>Kegiatan apa yang dapat menjadi pendorong pembentukan kemandirian? Jawaban: Ya itu, yang sudah saya jelaskan di atas. Mereka belajar bertanggung jawab sama tugas mereka di kelas maupun di kamar, sama apa yang mereka pake.</p> |
| 7. | <p>Apakah pemilihan keterampilan disesuaikan dengan keinginan warga binaan sosial? Jawaban: Iya, itu kita sesuaikan dengan keinginan si anak itu. Ini kan kelihatan saat kita asesment tapi juga berdasarkan atas pertimbangan tertentu. Misalnya si anak ini ga bisa baca tulis dan dia pilih komputer seperti ini kan nanti repot. Jadi kita arahkan ke yang lain misalnya jahit atau salon tapi itu berdasarkan kesepakatan dengan si anak juga</p> |
| 8. | <p>Apakah sikap kemandirian tersebut sudah tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari? Jawaban: perubahan itu bisa dilihat dari mulai jam bangun WBS, kedatangan mereka ke kelas dengan tepat waktu, tugas di kelas yang bisa diselesaikan dengan baik. adaptasi juga bisa terlihat bagaimana kemandirian WBS dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan tanggung jawab mereka terhadap apa keperluan pribadi seperti mencuci dan menyetrika pakaian, piket dll</p> |
| 9. | <p>Apakah tugas dan pekerjaan yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik? Jawaban: Kalau seperti tugas piket di kamar sudah ya karena kan ada juga ketua kamar yang ngingetin temen-temennya, kalau pekerjaan itu mungkin kan dengan mereka masuk setiap hari ke kelas keterampilan mereka masing-masing tanpa perlu disuruh artinya kan mereka sudah mulai mandiri dengan adanya kesadaran untuk masuk kelas itu.</p> |
| 10. | <p>Bagaimana adaptasi dan interaksi warga binaan sosial dengan lingkungan sekitar? Jawaban: Adaptasi dan interaksi mereka bagus, karena mereka biasa di jalanan justru mereka lebih mudah mengakrabkan diri dengan teman-teman yang lain dan ga ada perbedaan juga disini yang dari jalanan maupun dari rumah.</p> |

LAMPIRAN 1.3. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 3

| | |
|---------------|---|
| Nama Informan | Bu Cila |
| Jabatan | Instruktur Tata Boga |
| Waktu | Sabtu, 04 Maret 2017 |
| Konteks | Proses Pemberdayaan di PSBR dan Perkembangan Sikap Kemandirian WBS |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan keterampilan pada warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Pertama itu kita kasih pengetahuan dasar dulu dari teori, lalu hari berikutnya baru saya kasih praktek.</p> |
| 2. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan susana yang kondusif di kelas untuk menunjang proses pelatihan keterampilan yang dilakukan?</p> <p>Jawaban:Sebenarnya kan harus kita disiplinkan anaknya, tapi kan disini lebih banyak yang dari jalanan mba. Jadi saya bikin supaya mereka nyaman dulu, mau belajar dulu dengan cara diajak sharing dulu mba.</p> |
| 3. | <p>Apakah ada peningkatan dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari warga binaan sosial? Jika iya, bagaimana peningkatan yang terjadi?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau peningkatan pasti ada ya, kalau dari keterampilan itu ya mereka untuk membuat kue-kue seperti bolu, kue pasar sudah bisa walaupun belum sempurna bentuknya. Kalau dari pengetahuan mereka juga suka inisiatif nyari resep sendiri, sikap mereka dari awal sopan baik kalau disini.</p> |
| 5. | <p>Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi? Jika iya, bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan? Seberapa sering?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ya mba kalo di boga terutama pastry kan paling penting itu prosesnya karena akan mempengaruhi hasilnya. Jadi saya setiap selesai praktek saya berikan evaluasi..misalnya habis praktek bikin kue sus, kuenya kurang ngembang nah saya tanya kenapa kuenya kurang ngembang..jadi mereka tau letak salahnya dimana, jadi mereka inget dan semoga ga terulang lagi kalau praktek bikin kue sus lagi.</p> |
| 6. | <p>Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk dipraktekkan oleh wbs?</p> <p>Jawaban:Biasanya mereka itu masalah penakaran setiap bahan-bahan yang masih sering salah. Kalau penakarannya salah akan mempengaruhi hasilnya nanti.</p> |
| 7. | <p>Apakah sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai?Jawaban:</p> |

| | |
|-----|---|
| | Disini kan desainnya seperti dapur rumah tangga, peralatannya juga ya mba. Jadi ya untuk praktek sudah cukup. |
| 8. | Bagaimana proses Praktek Belajar Kerja (PBK) bagi warga binaan sosial? Jawaban: Kita kan baru 3 bulan jurusannya dibuka jadi belum ada PBK, tapi nanti PBK itu atas rekomendasi dari instruktur ke kantor, baru dari kantor anak-anak ini disalurkan tempat PBK. |
| 9. | Apakah panti bekerjasama dengan pihak lain dalam program pemberdayaan ini? Jawaban: Iya, kalau di boga sama toko-toko kue dan restaurant |
| 10. | Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan? Jawaban: Kerjasamanya ya anak kita magang disana, dan mereka juga diuntungkan kalau memang sedang membutuhkan pegawai kan jadi bisa dilanjutkan. |
| 11. | Apa yang menjadi <i>standar</i> PSBR dalam melakukan penilaian keberhasilan program keterampilan? Jawaban: Kalau di boga, mereka udah bisa membuat pastry sesuai rules dengan benar, bisa berkreasi dengan imajinasi mereka itu udah bisa saya lepas. |
| 12. | Apakah ada monitoring bagi alumni warga binaan sosial? Jika, ada bagaimana bentuk moitoring yang dilakukan? Seberapa sering? Jawaban: Karena belum ada alumennya, jadi belum tau. Tapi dari kantor pasti ada moitoring mba terkait tools kit nanti yang dikasih setelah selesai keterampilan. |
| 13. | Apa hambatan dalam memberikan pelatihan keterampilan ini? Jawaban: Hambatannya, karena jurusan baru jadi masih banyak yang dibenahi mba. |
| 14. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut? Jawaban: Caranya ya dengan diselesaikan satu persatu.heheh |
| 15. | Harapan apa yang ingin Bapak capai dari pemberian pemberdayaan keterampilan tersebut? Jawaban: Harapannya mereka bekerja, atau minimal mereka bisa buka usaha, apalagi disini mereka kan belajarnya pastry jadi bisa buka di rumah. |
| 16. | Apakah Bapak/Ibu memperhatikan perkembangan prilaku warga binaan sosial? Jawaban: Iya pastinya mba... |
| 17. | Bagaimana perubahan sikap mereka yang terlihat sejak awal masuk dalam panti sampai saat ini? Jawaban: Iya, perubahan mereka itu masih sedikit ya mba. Saya pelan-pelan memperbaiki, yang di boga ini juga ga bisa dikerasin mba beda sama |

| | |
|-----|--|
| | jurusan-jurusan yang lain. |
| 18. | <p>Bagaimana pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan dalam menanamkan kemandiriandi panti?</p> <p>Jawaban: Bagus mba, setidaknya mereka itu dapet keterampilan jadi mereka nantinya bisa kerja di insutri atau buka homeindustri.</p> |
| 19. | <p>Bagaimana menurut Bapak/Ibu kecenderungan sikap mandiri yang ditunjukkan warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban: Itu tergantung anaknya juga ya mba, tapi secara umum ya mereka mandiri karena kan biasa anak jalanan.</p> |
| 20. | <p>Kegiatan apa yang dapat menjadi pendorong pembentukan kemandirian?</p> <p>Jawaban: Kalau di panti, ya mereka mandiri itu untuk mengurus keperluan sendiri dari baju, belajar gitu.</p> |
| 21. | <p>Apakah sikap kemandirian tersebut sudah tercermin dalam prilaku mereka sehari-hari?</p> <p>Jawaban: Kalau disini di dalam kelas, cukup mandiri ya mba, mereka kan harus merapihkan perlatan yang udah dipake ke tempatnya lagi, mereka juga harus disiplin soal waktu dateng.</p> |
| 22. | <p>Apakah tugas dan pekerjaan yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik?</p> <p>Jawaban: Iya sejauh ini tugas mereka bisa diselesaikan dengan baik.</p> |
| 23. | <p>Bagaimana adaptasi warga binaan sosial dengan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban: Kalau bergaul, mereka lebih terbuka jadi cepet juga membaour sama yang lainnya.</p> |

LAMPIRAN 1.4. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 4

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | Pak Cecep |
| Jabatan | Instruktur Otomotif |
| Waktu | Senin , 06 Maret 2017 |
| Konteks | Proses Pemberdayaan di PSBR dan Perkembangan Sikap Kemandirian WBS |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan keterampilan pada warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban: Kita itu beroda dulu, nyanyi lagu Indonesia raya sama janji siswa. Terus saya kasih teori dulu, baru kita praktek.</p> |
| 2. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan susana yang kondusif di kelas untuk menunjang proses pelatihan keterampilan yang dilakukan?</p> <p>Jawaban:Ya, kita disini belajarnya santai mba, jadi ya saya kaya temen aja biar ga teralalu formal juga disini kan ngga kaya di sekolah mba.</p> |
| 3. | <p>Apakah ada peningkatan dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari warga binaan sosial? Jika iya, bagaimana peningkatan yang terjadi?</p> <p>Jawaban: Iya ada banyak, mereka sekarang bisa bongkar pasang mesin dan harus hidup lagi mba, awalnya kan mereka ga tau apa-apa tentang mesin. Sekarang disini mereka belajar otomotif yang motor maupun mobil.</p> |
| 4. | <p>Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi? Jika iya, bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan? Seberapa sering?</p> <p>Jawaban: Iya ada tulis, lisan sama praktek. Tulis itu setiap satu bulan, kalau praktek itu biasanya dua orang- dua orang karena mesinnya juga terbatas jadi ga bisa sendiri-sendiri itu setiap hari mba, kalau lisan ya itu kaya saya mengetes kemampuan mereka aja itu. Saya kadang juga iseng kalau mereka lagi praktek saya suka umpetin salah satu komponennya nanti kan mesinnya ngga nyala nah nanti saya tanya kenapa ga nyala? Kalau wbsnya bisa jawab dengan benar artinya dia udaah mulai paham.</p> |
| 5. | <p>Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk dipraktikkan oleh wbs?</p> <p>Jawaban:Pelistrikan mba, bisa sih mereka ngikuti tapi yang dasarnya aja, kalau lebih jauh mereka masih belum bisa.</p> |
| 6. | <p>Apakah sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai?Jawaban:Cukup kalau disini</p> |
| 7. | <p>Bagaimana proses Praktek Belajar Kerja (PBK) bagi warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban: Di bengkel resmi dan umum kita salurannya. Sebelum mereka PBK itu semuanya di tes, kaya tingkah lakunya, baru skillnya, karena disini kan</p> |

| | |
|-----|---|
| | mereka dari jalan jadi kalau mereka udah bisa PBK tapi kelakuannya masih belum baik ya kita juga belum bisa ngasih PBK karena kan nanti dia magang di tempat orang, harus punya kelakuan yang bagus juga mba. |
| 8. | Apakah panti bekerjasama dengan pihak lain dalam program pemberdayaan ini? Jawaban: Iya sama bengkel kaya ahass, toyota, kia |
| 9. | Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan? Jawaban: Kerjasamanya ya anak kita magang disana, kalau kerjanya bagus ya nanti dilanjut kerjanya. |
| 10. | Apa yang menjadi <i>standar</i> PSBR dalam melakukan penilaian keberhasilan program keterampilan? Jawaban: Pertama itu mereka rajin masuk terus, punya kelakuan yang baik, dan yang terakhir ya skill dia udah memadai dalam bidang otomotif mba dia bisa memperbaiki mesin motor atau mobil dengan permasalahan yang sering terjadi kaya mogok, ganti oli ya dasar-dsar otomotif harus dikuasai. |
| 11. | Apakah ada monitoring bagi alumni warga binaan sosial? Jika, ada bagaimana bentuk moitoring yang dilakukan? Seberapa sering? Jawaban: Ada, saya punya grup whatssapp. Jadi mereka sharing kerjanya gimana di tempat kerja. Pernah itu anak otomotif di perusahaan yang dia kerja bosnya dateng jam 8, anaknya dateng jam 11. Nah kalo kaya gini juga mana ada perusahaan yang mau pake, jadi <i>skill</i> aja ga cukup mbak, mereka mentalnya juga harus diperbaiki |
| 12. | Apa hambatan dalam memberikan pelatihan keterampilan ini? Jawaban: Ya itu, karena banyak yang putus sekolah dan ada juga yang ga sekolah jadi kadang saya harus ngajarin baca tulis dulu mba. |
| 13. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut? Jawaban: Caranya ya itu saya kasih tambahan belajar nulis baca berhitung. |
| 14. | Harapan apa yang ingin Bapak capai dari pemberian pemberdayaan keterampilan tersebut? Jawaban: Ya harapannya, ya mereka kerja semua mba. |
| 15. | Apakah Bapak/Ibu memperhatikan perkembangan prilaku warga binaan sosial? Jawaban: Di perhatiin mba |
| 16. | Bagaimana perubahan sikap mereka yang terlihat sejak awal masuk dalam panti sampai saat ini? Jawaban: Ya udah mulai berubah, awalnya mereka itu ga pernah salim sama kita instrkturnya sekarang mulai salim ya tata kramanya mulai berubah |

| | |
|-----|---|
| 17. | <p>Bagaimana pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan dalam menanamkan kemandiriandi panti?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Bagus ya mba, karena dari pada mereka di jalan, mereka juga usia produktif jadi lebih baik disini mereka belajar jadi punya keterampilan kan bisa kerja yang lebih layak dari pada ngamen kaya gitu.</p> |
| 18. | <p>Bagaimana menurut Bapak/Ibu kecenderungan sikap mandiri yang ditunjukkan warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Lumayan mandiri ya mba, mereka itu sebetulnya tergantung anaknya. Umumnya sih mereka itu karena kebanyakan dari jalan ya mereka malah justru terbiasa sendiri</p> |
| 19. | <p>Kegiatan apa yang dapat menjadi pendorong pembentukan kemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau di panti...ya kan mereka ada wirausaha juga nah disitu mereka belajar berwirausaha itu bisa jadi pendorong supaya merek lebih mandiri nantinya.</p> |
| 20. | <p>Apakah sikap kemandirian tersebut sudah tercermin dalam prilaku mereka sehari-hari?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya, kadang kan saya ada perlu di kantor, nah mereka inisiatif praktek dulu ngutak-ngatik, artinya kan mereka mulai mandiri ga perlu nunggu instruksi dari saya</p> |
| 21. | <p>Apakah tugas dan pekerjaan yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya udah cukup baik mba, mereka kalau dikasih tugas diselesaikan dengan baik.</p> |
| 22. | <p>Bagaimana adaptasi warga binaan sosial dengan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Bagus ya mba, mereka itu umumnya mudah bergaul.</p> |

LAMPIRAN 1.5. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 5

| | |
|---------------|---|
| Nama Informan | Pak Imam |
| Jabatan | Instruktur Komputer |
| Waktu | Selasa , 07 Maret 2017 |
| Konteks | Proses Pemberdayaan di PSBR dan Perkembangan Sikap Kemandirian WBS |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan keterampilan pada warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban: Kalau disini kan dibagi jadi software dan hardware. Kalau untuk di komputer baik software dan hardware ya mereka kitakasih dulu materi, perkenalan alat baru setelah itu praktek.</p> |
| 2. | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan susana yang kondusif di kelas untuk menunjang proses pelatihan keterampilan yang dilakukan?</p> <p>Jawaban:Jika di kelas saya, saya melatih WBS untuk tepat waktu. Dan dikenakan sanksi bagi yang terlambat sanksi berupa membersihkan kelas atau sanksi yang bersifat edukatif. Karena jika WBS terlambat maka mereka akan tertinggal materi yang diajarkan sehingga kurang kondusif nantinya.</p> |
| 3. | <p>Apakah ada peningkatan dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap dari warga binaan sosial? Jika iya, bagaimana peningkatan yang terjadi?</p> <p>Jawaban: Kalau peningkatan jelas ada,</p> |
| 5. | <p>Apakah Bapak/Ibu melakukan evaluasi? Jika iya, bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan? Seberapa sering?</p> <p>Jawaban: Iya, kaya yang tadi mba liat itu saya sedang melakukan evaluasi kemaren itu tulisnya dan hari ini prakteknya. Bongkar CPU dan pasang lagi dan harus nyala. Itu saya lakukan setiap habis selesai materi.</p> |
| 6. | <p>Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk dipraktikkan oleh wbs?</p> <p>Jawaban:Kalau bagian yang susah, kalau di software itu bagian desain ya karena mereka menggunakan imajinasi kalau di hardware itu susahnya perakitannya karena komponennya banyak jadi ada satu komponen yang ga pas pasti ga akan nyala itu komputernya.</p> |
| 7. | <p>Apakah sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai?</p> <p>Jawaban:Kalau di komputer lengkap ya mba, bisa diliat sendiri kita cpu ada yang kecil ada yang besar alat-alat untuk bongkarnya uga setiap ada udah punya sendiri. Ruangan praktek dan teori juga dipisah jadi sejauh ini lengkap mba.</p> |
| 8. | <p>Bagaimana proses Praktek Belajar Kerja (PBK) bagi warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban:</p> |

| | |
|-----|---|
| | Kalau prosesnya ya itu dilihat dari perkembangan anaknya dari kehadiran, sikap, peningkatannya juga. Baru setelah semuanya oke dan tes untuk PBK juga nilainya cukup baru kita lepas anak ini untuk PBK selama 2 bulan. |
| 9. | Apakah panti bekerjasama dengan pihak lain dalam program pemberdayaan ini? Jawaban: Iya kita sama perusahaan IT biasanya mba |
| 10. | Bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan? Jawaban: Ya, kita saling membutuhkan ya mba. Kan perusahaan dengan ada yang PBK di perusahaan mereka, jadi mereka terbantu kita juga terbantu menyalurkan wbs disini. |
| 11. | Apa yang menjadi <i>standar</i> PSBR dalam melakukan penilaian keberhasilan program keterampilan? Jawaban: Kalau di komputer si anak sudah bisa menguasai software yang meliputi word, excel dan grafis sedangkan di hardware mereka sudah bisa mengatasi kendala-kendala atau trouble dalam komputer misalnya komputer nhang, cpu yang ngga nyala, jadi mereka udh bisa memprediksi apanya yang bermasalah mereka juga sudah bekerja sesuai keahlian mereka yang kita ajarkan disini berarti kita udah sukses mendidik mereka mba. |
| 12. | Apakah ada monitoring bagi alumni warga binaan sosial? Jika, ada bagaimana bentuk moitoring yang dilakukan? Seberapa sering? Jawaban: Oh ada, kalau dari panti itu ada mba kan mereka ada tahap bimbingan lanjutan untuk memantau mereka setelah ngga di panti lagi. |
| 13. | Apakah hambatan dalam memberikan pelatihan keterampilan ini? Jawaban: Kita bicara kesulitan itu lebih ke karakter ya mba, karena mereka yang jiwanya bebas terus disini mereka dikasih peraturan ya susah diatur. |
| 14. | Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut? Jawaban: Nah, kalau cara mengatasinya kita kan ada kelas bimbingan sosial jadi disana mereka dibentuk kerakternya ada pembenahannya. dan setiap instruktur juga harus bisa jadi temen bercerita buat mereka, karena mereka butuh sosok yang menjadi figure buat mereka. |
| 15. | Harapan apa yang ingin Bapak capai dari pemberian pemberdayaan keterampilan tersebut? Jawaban: Harapannya ya mereka semua bisa kerja di tempat yang lebih layak, bisa terus mengasah kemampuan mereka ngga luntang-luntang lagi. |
| 16. | Apakah Bapak/Ibu memperhatikan perkembangan prilaku warga binaan sosial? Jawaban: Iya mba |
| 17. | Bagaimana perubahan sikap mereka yang terlihat sejak awal masuk dalam |

| | |
|-----|---|
| | <p>panti sampai saat ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Ada mba, mereka yang tadinya selengean tengil sekarang dengan pendekatan mereka mau diatur malah kalo saya belum dateng mereka nyariin ke kantor.</p> |
| 18. | <p>Bagaimana pemberdayaan remaja putus sekolah melalui keterampilan dalam menanamkan kemandiriandi panti?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Bagus mba, mereka ini kan dikaryakan ya supaya anak-anak ini punya karya dan bisa mandiri hidupnya. Karena kan sayang remaja ini dibiarkan begitu aja.</p> |
| 19. | <p>Bagaimana menurut Bapak/Ibu kecenderungan sikap mandiri yang ditunjukkan warga binaan sosial?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau disini kan mereka dituntut untuk mandiri mba, dan justru mereka lebih paham sebenarnya untuk survive gimana karena ya itu mereka di jalanan</p> |
| 20. | <p>Kegiatan apa yang dapat menjadi pendorong pembentukankemandirian?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau saya lihat, untuk program secara langsung ngga ada mba. Justru mandiri itu lebih ke tanggung jawab yang mereka harus kerjakan misalnya masalah pakaian, ke keterampilan begitu mba.</p> |
| 21. | <p>Apakah sikap kemandiriantersebut sudah tercermin dalam prilaku mereka sehari-hari?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya kelihatan mba, karena memnag saya lihatnya dari keseharian mereka.</p> |
| 22. | <p>Apakah tugas dan pekerjaan yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya sudah mba.. misalnya saya kasih tugas untuk bikin desain jam sekian sudah dikumpulkan dan mereka bis amengerjakan itu dengan benar dan tepat waktu.</p> |
| 23. | <p>Bagaimana adaptasi warga binaan sosial dengan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kan banyak kegiatan yang meyatukan mereka, nah kalau untuk adaptasi mereka cepet. Kaya Diego baru masuk hari ini dan dia udah bisa berbaur sama temen-temennya.</p> |

LAMPIRAN 1.6. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 6

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | RE |
| Keterampilan | Pendingin AC |
| Waktu | Senin, 06 Maret 2017 |
| Konteks | Penyebab Putus Sekolah, Proses Pemberdayaan di PSBR, Perkembangan Sikap Kemandirian WBS, dan Hasil yang Diperoleh dari Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | Anda berasal darimana? Jawaban: Jakarta Timur |
| 2. | Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? Jawaban: Dari Bapak |
| 3. | Sudah berapa lama Anda tinggal disini? Jawaban: 5 bulan |
| 4. | Berapa usia Anda saat ini? Jawaban: 18 tahun. |
| 5. | Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? Jawaban: 17 tahun. |
| 6. | Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? Jawaban: Karena males aja sih ka diatur-aturlah gitu di sekolah, bandel juga sering ga masuk sekolah dari pada kaya gitu terus mending keluar aja sekalian. |
| 7. | Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? Jawaban: Kerja jadi kondektur blue bird yang bus itu. |
| 8. | Apa masalah yang Anda alami setelah kamu putus sekolah? Jawaban: Bingung juga ka, bosan. Kan pas kerja itu ga tiap hari ka, Jadi kalau ga kerja ya main aja. |
| 9. | Apa cita-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? Jawaban: Pemain bola ka, tapi kalau sekarang mau jadi teknisi AC gitu atau buka reparasi AC sendiri kalau sudah ada modalnya ka. |
| 10. | Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat kamu putus sekolah? Jawaban: Marah ka, dan nyuruh sekolah lagi. |
| 11. | Apakah di panti sosial Anda diberikan pemberdayaan seperti program keterampilan? Jawaban: Iya |

| | |
|-----|--|
| 12. | Keterampilan seperti apa yang diberikan PSBR? Jawaban: Banyak ka disini ada macem-macem keterampilannya. |
| 13. | Program keterampilan apa yang Anda ikuti? Apakah sesuai dengan pilihan Anda sendiri? Jawaban: Pendingin AC. Iya sendiri. |
| 14. | Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? Jawaban: Setiap hari dari jam 09.30-15.30 ka. |
| 15. | Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? Jawaban:Iya, enak ka belajar di AC |
| 16. | Apakah menurut Anda keterampilan itu penting untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan Anda? Jawaban:Penting ka, justru aku ikut keterampilan ini supaya punya skill dan bisa kerja lebih baik apalagi AC itu kan banyak peluangnya. |
| 17. | Apakah susana pelatihan di kelas kondusif untuk menunjang kegiatan yang sedang berlangsung? Jawaban:Iya, karena disiplin juga ka instrukturanya. |
| 18. | Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum? Jawaban:Ada. |
| 19. | Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi itu dengan baik? Jawaban:Iya, kita bisa nanya ko kalau kurang paham. |
| 20. | Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekan? Jawaban:CSR ka, karena itu berhubungan sama listrik dan alatnya kecil banget. |
| 21. | Bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan yang Anda ikuti? Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? Jawaban: Prosesnya....ya pertama itu kita dikasih materi, terus praktek ada kaya ulangnya juga ada yang tulis, ada yang lisan tapi kebanyakan praktek. Iya ka. |
| 22. | Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? Jawaban:Udah ka. |
| 23. | Apakah program keterampilan ini sudah sesuai dengan yang Anda harapkan? Jawaban: Udah ka, ternyata ga sesusah yang saya bayangin. |
| 24. | Apakah di panti sikap dan perilaku Anda diperhatikan? Jawaban: Iya.. |
| 25. | Bagaimana di dalam PSBR Taruna Jaya bentuk kemandirian yang ditanamkan? Jawaban: |

| | |
|-----|---|
| | Iya dengan melayani kebutuhan kita sendiri ka. |
| 26. | Kegiatan apa yang menanamkan kemandiriandi PSBR? Jawaban: Kaya piket, kerja bakti ada juga wirausaha kalau mau berbisnis. |
| 27. | Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan kamu sendiri? Jawaban: Iya. |
| 28. | Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti? Jawaban: Ga pernah ka.. |
| 29. | Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut? Jawaban: Kalau disini sih diselesaikan sendiri ka, musyawarag gitu. |
| 30. | Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar? Jawaban: Iya, aku main sama siapa aja ka. Ga harus anak AC aja, kan kita kalau bimbingan sosial setiap pagi gabung jadi ya aku sapa mereka duluan biasanya. |
| 31. | Apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda tanpa bantuan orang lain? Jawaban: Bisa ka, kalau ada tugas gitu kan emang harus diselesein sendiri. |
| 32. | Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya ini? Jawaban: Bisa kerja, bisa ambil paket C. |

LAMPIRAN 1.7. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 7

| | |
|---------------|---|
| Nama Informan | ME |
| Keterampilan | Tata Busana |
| Waktu | Rabu , 01 Maret 2017 |
| Konteks | Penyebab Putus Sekolah, Proses Pemberdayaan di PSBR, Perkembangan Sikap Kemandirian WBS, dan Hasil yang Diperoleh dari Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | Anda berasal darimana? Jawaban: Jakarta |
| 2. | Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? Jawaban: Tante |
| 3. | Sudah berapa lama Anda tinggal disini? Jawaban: 9 bulan. |
| 4. | Berapa usia Anda saat ini? Jawaban: 19 tahun. |
| 5. | Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? Jawaban: 15 tahun. |
| 6. | Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? Jawaban: Aku..karena males aja sih ka enakan main sama temen-temen, sekolah cape ka belajar terus. Karena sering bolos gitu dipanggil orang tuanya dan disuruh pindah sekolah, tapi ga terusin ka. |
| 7. | Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? Jawaban: Main aja. |
| 8. | Apa masalah yang Anda alami setelah kamu putus sekolah? Jawaban: Susah nyari kerjaan. |
| 9. | Apa cia-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? Jawaban: Jadi desainer. |
| 10. | Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat kamu putus sekolah? Jawaban: Disuruh sekolah lagi. |
| 11. | Apakah di panti sosial Anda diberikan pemberdayaan seperti program keterampilan? Jawaban:Iya. |

| | |
|-----|--|
| 12. | Keterampilan seperti apa yang diberikan PSBR? Jawaban: Keterampilannya banyak ka jahit, masak, salon dll. |
| 13. | Program keterampilan apa yang Anda ikuti? Apakah sesuai dengan pilihan Anda sendiri? Jawaban: Jahit. Iya. |
| 14. | Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? Jawaban: Setiap hari. |
| 15. | Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? Jawaban:Iya ka, emang suka sama jahit begini. |
| 16. | Apakah menurut Anda keterampilan itu penting untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan Anda? Jawaban:Iya penting ka, kalau punya keterampilan kan mau kerja juga lebih gampang. |
| 17. | Apakah susana pelatihan di kelas kondusif untuk menunjang kegiatan yang sedang berlangsung? Jawaban:Iya, disini kalau belajar ya pada meratiin kalau lagi djelasin. |
| 18. | Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum? Jawaban:Ada. |
| 19. | Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi itu dengan baik? Jawaban:Paham sih ka. |
| 20. | Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekan? Jawaban:Yang susah pasang-masang payet itu detailnya susah. |
| 21. | Bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan yang Anda ikuti? Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? Jawaban: Abis di wawancara dan masuk kelas salon, dikasih tau peraturan di salon tata tertibnya gimana, dikasih materi baru kita praktek ka bikin dari mulai sarung bantal sampe bikin baju. |
| 22. | Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? Jawaban:Udah. |
| 23. | Apakah program keterampilan ini sudah sesuai dengan yang Anda harapkan? Jawaban: Udah ka. |
| 24. | Apakah di panti sikap dan perilaku Anda diperhatikan? Jawaban: Iya. |
| 25. | Bagaimana di dalam PSBR Taruna Jaya bentuk kemandirian yang ditanamkan? Jawaban: Lebih dilatih tanggung jawab sama apa yang kita kerjakan sih ka, |
| 26. | Kegiatan apa yang menanamkan kemandirian di PSBR? |

| | |
|-----|---|
| | Jawaban: Paling kaya kerja bakti gitu ka. |
| 27. | Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan kamu sendiri? Jawaban: Iya. |
| 28. | Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti? Jawaban: Engga ka, disini kalau kita ga macem-macem ya ga punya masalah. |
| 29. | Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut? Jawaban: Ada petugas dari panti, kadang juga diselesein sendiri. |
| 30. | Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar? Jawaban: Ya, kalau aku sih ya mereka mau main sama aku ya udah engga juga gpp ka. |
| 31. | Apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda tanpa bantuan orang lain? Jawaban: Bisa. |
| 32. | Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya ini? Jawaban: Punya usaha jahit sendiri di rumah atau kerja di butik. |

LAMPIRAN 1.8. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 8

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | AD |
| Keterampilan | Furniture |
| Waktu | Rabu , 08 Maret 2017 |
| Konteks | Penyebab Putus Sekolah, Proses Pemberdayaan di PSBR, Perkembangan Sikap Kemandirian WBS, dan Hasil yang Diperoleh dari Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | Anda berasal darimana? Jawaban: Jakarta |
| 2. | Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? Jawaban: Dari temen. |
| 3. | Sudah berapa lama Anda tinggal disini? Jawaban: 7 bulan |
| 4. | Berapa usia Anda saat ini? Jawaban: 18 tahun |
| 5. | Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? Jawaban: 15 tahun. |
| 6. | Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? Jawaban: saya sekolah cuma sampe naik kelas 3 SMP abis itu berhenti, disuruh mama juga berhenti dulu, katanya Kaka mau biayain nanti kalo kaka udah kerja. Tapi sampe sekarang ga dibiayain juga sama kaka, makanya ga lanjut sekolahnya. |
| 7. | Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? Jawaban: Kerja ka, jago karoke di daerah ITC |
| 8. | Apa masalah yang Anda alami setelah kamu putus sekolah? Jawaban: Bingung mau ngapain ka, kerja kan juga ga tiap hari. |
| 9. | Apa cia-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? Jawaban: Pemain bola dan jadi pengusaha |
| 10. | Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat kamu putus sekolah? Jawaban: Suruh dilanjutin ka, tapi kan biayanya juga ga ada nunggu kaka juga buat ngebiayain, tapi karena belum ada yaudah kerja dulu. |

| | |
|-----|--|
| 11. | Apakah di panti sosial Anda diberikan pemberdayaan seperti program keterampilan? Jawaban: Iya, ada sekolah paket A,B, C bimbingan sosial juga ada setiap pagi. |
| 12. | Keterampilan seperti apa yang diberikan PSBR? Jawaban: Keterampilan kaya furniture komputer banyak ka. |
| 13. | Program keterampilan apa yang Anda ikuti? Apakah sesuai dengan pilihan Anda sendiri? Jawaban: Furniture. Iya |
| 14. | Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? Jawaban: Setiap hari. |
| 15. | Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? Jawaban:Iya ka, disini instrktur yang dari Koreanya baik juga kalau kita udh nyelesein tugas kita biasanya dikasih bonus pizza. |
| 16. | Apakah menurut Anda keterampilan itu penting untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan Anda?Jawaban:Iya ka, kan buat nyari kerja harus ada punya keterampilan ka. |
| 17. | Apakah susana pelatihan di kelas kondusif untuk menunjang kegiatan yang sedang berlangsung? Jawaban:Iya, disini kan dibagi dua ruangan ada ruangan praktek dan teori jadi enak ga keganggu ka. |
| 18. | Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum?Jawaban:Ada. |
| 19. | Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi itu dengan baik? Jawaban:Bisa ka. |
| 20. | Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekkan?Jawaban:Susah itu kaya ngukir-ngukirnya ka. |
| 21. | Bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan yang Anda ikuti? Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? Jawaban: Pertama itu kita dikasih penjealasan dulu, abis itu dikasih gambar dan ukurannya, diajarin cara ngitungnya abis itu baru praktek buat awalnya berkelompok terus praktek kedua sendiri-sendiri biasanya gitu ka. |
| 22. | Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? Jawaban: Udah ka. |
| 23. | Apakah program keterampilan ini sudah sesuai dengan yang Anda harapkan? Jawaban: Udah. |
| 24. | Apakah di panti sikap dan prilaku Anda diperhatikan? |

| | |
|-----|---|
| | Jawaban: Iya. Setiap jam sholat ada juga yang keliling supaya semuanya sholat. |
| 25. | Bagaimana di dalam PSBR Taruna Jaya bentuk kemandirian yang ditanamkan? Jawaban: Ya kita lebih susah disiplin ka. |
| 26. | Kegiatan apa yang menanamkan kemandirian di PSBR? Jawaban: Kegiatannya kaya kerja bakti, terus piket di kelas juga |
| 27. | Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan kamu sendiri? Jawaban: Iya. |
| 28. | Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti? Jawaban: Belum pernah ka. |
| 29. | Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut? Jawaban: Ada kemandirian, jadi mereka itu yang selesaikan. |
| 30. | Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar? Jawaban: Ya sering-sering ikutan ngobrol sama temen-temen, kalau sabtu sore juga biasanya main futsal bareng. |
| 31. | Apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda tanpa bantuan orang lain? Jawaban: Udah ka, kan setiap minggu ada tugas nylesaikan produk. |
| 32. | Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi WBS di PSBR ? Jawaban: Bisa kerja ka di bidang perkayuan. |

LAMPIRAN 9 PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 9

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | KH |
| Keterampilan | HP |
| Waktu | Rabu , 08 Maret 2017 |
| Konteks | Penyebab Putus Sekolah, Proses Pemberdayaan di PSBR, Perkembangan Sikap Kemandirian WBS, dan Hasil yang Diperoleh dari Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | Anda berasal darimana? Jawaban: Semarang |
| 2. | Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? Jawaban: Ke tangkep sama petugas. |
| 3. | Sudah berapa lama Anda tinggal disini? Jawaban: 6 bulan |
| 4. | Berapa usia Anda saat ini? Jawaban: 20 tahun. |
| 5. | Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? Jawaban: 15 tahun. |
| 6. | Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? Jawaban: karena ga ada biaya, saya ga melanjutkan ke SMA ka, saya merantau ke Jakarta untuk bekerja orang tua juga udah ngga ada, jadi ya saya harus tetep makan dengan cara kerja. |
| 7. | Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? Jawaban: Saya merantau ka, ke Jakarta ini untuk kerja. |
| 8. | Apa masalah yang Anda alami setelah kamu putus sekolah? Jawaban: Ga punya kerjaan, mau lanjut SMA juga ga ada biaya, orang tua saya meninggal pas kejadian kebakaran ka, jadi saya jugaga bisa nerusin sekolah. |
| 9. | Apa cia-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? Jawaban: Punya konter ka, buat jualan HP |
| 10. | Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat kamu putus sekolah? Jawaban: Karena orang tua udah ngga ada, jadi ya saudara-saudara juga ya ga bisa bantu banyak ka, |

| | |
|-----|--|
| 11. | Apakah di panti sosial Anda diberikan pemberdayaan seperti program keterampilan? Jawaban: Iya.. |
| 12. | Keterampilan seperti apa yang diberikan PSBR? Jawaban: Keterampilan yang bis siap kerja. |
| 13. | Program keterampilan apa yang Anda ikuti? Apakah sesuai dengan pilihan Anda sendiri? Jawaban: HP, Iya |
| 14. | Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? Jawaban: Setiap hari. |
| 15. | Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? Jawaban:Iya ka, kan setiap hari ada yang baru kita belajarnya. |
| 16. | Apakah menurut Anda keterampilan itu penting untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan Anda? Jawaban:Penting ka, biar ada kemampuan yang bisa diandalkan. |
| 17. | Apakah susana pelatihan di kelas kondusif untuk menunjang kegiatan yang sedang berlangsung? Jawaban:Iya, susananya tenang jadi mudah masuk materinya. |
| 18. | Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum?Jawaban:Ada ka. |
| 19. | Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi itu dengan baik? Jawaban:Iya cukup ngerti ka. |
| 20. | Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekkan?Jawaban:Susah kalau udah mulai praktek masih bingung sih ka. |
| 21. | Bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan yang Anda ikuti? Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? Jawaban: Prosesnya ya kita dikasih materi dari awal pengenalan komponen dan gunanya terus praktek, iya ka. |
| 22. | Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? Jawaban:Udah ka. |
| 23. | Apakah program keterampilan ini sudah sesuai dengan yang Anda harapkan? Jawaban: Udah ka. |
| 24. | Apakah di panti sikap dan prilaku Anda diperhatikan? Jawaban: Iya. |
| 25. | Bagaimana di dalam PSBR Taruna Jaya bentuk kemandirian yang ditanamkan? Jawaban: |

| | |
|-----|--|
| | mandirinya itu lebih kaya kita biar disiplin dan tanggung jawab ka. |
| 26. | Kegiatan apa yang menanamkan kemandirian di PSBR? Jawaban: Kegiatannya misalnya kerja bakti, sama setiap pagi juga kita ada pemeriksaan kamar jadi harus rapih juga ka. |
| 27. | Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan kamu sendiri? Jawaban: Iya. |
| 28. | Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti? Jawaban: Ngga ka. |
| 29. | Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut? Jawaban: Biasanya yang bermasalah itu ngobrol di tengahin sama ketua kelas atau sama ketua kamar. |
| 30. | Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar? Jawaban: Iya, saya temenan sama semuanya ka ga dibeda-bedain, |
| 31. | Apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda tanpa bantuan orang lain? Jawaban: Kalau tugas yang dikasih Pak Misin, bisa ka kan udah diajarin juga sebelumnya. |
| 32. | Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya ini? Jawaban: Bisa berwirausaha ka, atau kerja dulu yang penting bisa memperbaiki hidup ga jualan lagi di jalanan. |

LAMPIRAN 10 PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 10

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | AI |
| Keterampilan | Tata Boga |
| Waktu | Sabtu , 04 Maret 2017 |
| Konteks | Penyebab Putus Sekolah, Proses Pemberdayaan di PSBR, Perkembangan Sikap Kemandirian WBS, dan Hasil yang Diperoleh dari Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | Anda berasal darimana? Jawaban: Depok ka... |
| 2. | Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? Jawaban: Dapet brosur dari pak RW |
| 3. | Sudah berapa lama Anda tinggal disini? Jawaban: 4 bulan ka.. |
| 4. | Berapa usia Anda saat ini? Jawaban: 15 Tahun... |
| 5. | Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? Jawaban: Waktu kelas 5 SD, umur 11 tahun. |
| 6. | Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? Jawaban: Karena ngga ada biaya, bapak juga ga peduli aku mau lanjutin sekolah apa engga. Yaudah dari pada aku juga sekolah tapi nuggak bayarnya aku keluar aja. |
| 7. | Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? Jawaban: Main aja, jadi cuma makan tidur sama main ka.. |
| 8. | Apa masalah yang Anda alami setelah kamu putus sekolah? Jawaban: Yaaa bingung ka mau ngapain, tapi aku sempet ikut sekolah master di depok kadang masuk kadang engga |
| 9. | Apa cia-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? Jawaban: Cita-citanya mau jadi koki, kan aku ambil keterampilan tata boga. |
| 10. | Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat kamu putus sekolah? Jawaban: Bapak biasa aja, terserah aku mau sekolah atau engga. |
| 11. | Apakah di panti sosial Anda diberikan pemberdayaan seperti program keterampilan? |

| | |
|-----|--|
| | Jawaban: Iya.. |
| 12. | Keterampilan seperti apa yang diberikan PSBR? Jawaban: Kalau di tata boga ya aku belajar bikin kue, puding banyak ka. |
| 13. | Program keterampilan apa yang Anda ikuti? Apakah sesuai dengan pilihan Anda sendiri? Jawaban: Tata boga, iya aku yang pilih sendiri. |
| 14. | Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? Jawaban: Setiap hari senin-sabtu. |
| 15. | Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? Jawaban:Iya, seneng ka. Masak-masak seru ka jadi tau menu baru. |
| 16. | Apakah menurut Anda keterampilan itu penting untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan Anda? Jawaban:Hmmm..penting ka. Kan kalau mau kerja butuh keterampilan. |
| 17. | Apakah susana pelatihan di kelas kondusif untuk menunjang kegiatan yang sedang berlangsung? Jawaban:Iya, kan bu Cila juga kaya ibu kita sendiri jadi belajarnya ga tegang ka. |
| 18. | Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum?Jawaban:Iya pertamanya kita dikasih materi dulu misalnya mau bikin bolu kita dikasih tau bentuknya, nyobain rasanya tulis bahan-bahan baru kita praktek. |
| 19. | Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi itu dengan baik? Jawaban:Iya, yang agak susah waktunya ka kalau pake oven. |
| 20. | Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekkan?Jawaban:Pas itu di mesin oven ka, sama penakarannya juga agak susah. |
| 21. | Bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan yang Anda ikuti? Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? Jawaban: Iya kaya gitu ka, kita awalnya dikasih materi dulu baru praktek, iya kepala panti setiap hari keliling pak Djaka satpel pembinaan juga sering liat. |
| 22. | Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? Jawaban:Iya udah cukup lengkap ka. |
| 23. | Apakah program keterampilan ini sudah sesuai dengan yang Anda harapkan? Jawaban: Udaah sih, tapi maunya ada belajar masak juga. Tapi kalau di boga khusus buat kue sih ka. |
| 24. | Apakah di panti sikap dan perilaku Anda diperhatikan? Jawaban: Iya, kalau ga sopan suka ditegur. |

| | |
|-----|---|
| 25. | <p>Bagaimana di dalam PSBR Taruna Jaya bentuk kemandirian yang ditanamkan?</p> <p>Jawaban: Hem...ya kita kan disini harus mandiri ka, kaya tinggal di asrama</p> |
| 26. | <p>Kegiatan apa yang menanamkan kemandirian di PSBR?</p> <p>Jawaban: Kita nyuci baju sendiri, terus kita harus piket setiap hari, beresin tempat tidur, ada kerja bakti juga.</p> |
| 27. | <p>Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan kamu sendiri?</p> <p>Jawaban: Iya ka,</p> |
| 28. | <p>Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti?</p> <p>Jawaban: Pernah sih, biasanya tuh ada yang uangnya ilang bajunya ilang. Aku pernah uangnya ilang terus aku cari tau orang yang ngambilnya.</p> |
| 29. | <p>Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut?</p> <p>Jawaban: Ya aku tanya kenapa dia ambil uang aku, ternyata untuk beli jajan. Dia minta maaf yaudah jadi aku maafin ka.</p> |
| 30. | <p>Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar?</p> <p>Jawaban: Aku dikenalin sama ketua kamar, terus ketemu sama temen-temen yang dari Depok. Dan yaudah ka jadi akrab sama anak-anak yang lain juga.</p> |
| 31. | <p>Apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda tanpa bantuan orang lain?</p> <p>Jawaban: Kalau bisa sendiri aku ga minta tolong ka, tapi kalau misalnya aku pratek dan agak susah aku minta tolong dikasih tau.</p> |
| 32. | <p>Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya ini?</p> <p>Jawaban: Bisa buka kaya toko kue kecil-kecilan di rumah ka.</p> |

LAMPIRAN 1.11. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 11

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | FI |
| Keterampilan | Otomotif |
| Waktu | Senin , 06 Maret 2017 |
| Konteks | Penyebab Putus Sekolah, Proses Pemberdayaan di PSBR, Perkembangan Sikap Kemandirian WBS, dan Hasil yang Diperoleh dari Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | Anda berasal darimana? Jawaban: Duren sawit, Kalibata ka. |
| 2. | Siapa yang mengajak Anda masuk ke PSBR Taruna Jaya? Jawaban: Dari Kelurahan sih ka. |
| 3. | Sudah berapa lama Anda tinggal disini? Jawaban: Sekitar 6 bulan ka. |
| 4. | Berapa usia Anda saat ini? Jawaban: 18 tahun |
| 5. | Saat usia berapa Anda mengalami putus sekolah? Jawaban: Kelas 2 SMP ka waktu itu ya umur 15 tahun. |
| 6. | Apa yang menyebabkan Anda putus sekolah? Jawaban: saya putus sekolah dulu karena males-malesan sekolahnya, orangtua juga <i>brokenhome</i> saya tinggal sama nenek yang udah tua jadi ga diperhatiin juga gimana saya sekolahnya. Karena keseringan ngga masuk jadi dikeluarin ka. |
| 7. | Apa yang Anda lakukan saat putus sekolah? Jawaban: Kerja di bengkel ka. |
| 8. | Apa masalah yang Anda alami setelah kamu putus sekolah? Jawaban: Ya..saya mulai mikir kalau ga sekolah pasti bakalan cuma jadi montir di bengkel aja, jadi pengen sekolah lagi juga ka tapi ya bingung ka |
| 9. | Apa cia-cita dan harapan Anda setelah putus sekolah? Jawaban: Pengennya ya punya bengkel sendiri di rumah buka kecil-kecilan ka. |
| 10. | Bagaimana tanggapan orang tua Anda saat kamu putus sekolah? Jawaban: Kalau nenek sih lebih terserah aku aja gimana, kalau bapak sama ibu juga jarang ketemu jadi mereka juga ga tau ka. |
| 11. | Apakah di panti sosial Anda diberikan pemberdayaan seperti program |

| | |
|-----|--|
| | keterampilan? Jawaban: Iya |
| 12. | Keterampilan seperti apa yang diberikan PSBR? Jawaban: Disini ada 9 keterampilan ka macam-macam. |
| 13. | Program keterampilan apa yang Anda ikuti? Apakah sesuai dengan pilihan Anda sendiri? Jawaban: Otomotif. Iya pilih sendiri |
| 14. | Seberapa sering kegiatan itu Anda ikuti? Jawaban: Setiap hari. |
| 15. | Apakah Anda merasa nyaman dan antusias mengikuti keterampilan ini? Jawaban:Iya ka, saya kan juga udlu kerja di bengkel jadi lumayan negrti. |
| 16. | Apakah menurut Anda keterampilan itu penting untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan Anda? Jawaban:Iya penting ka, kalau kita ga punya keterampilan kan susah juga ka buat kerja. |
| 17. | Apakah susana pelatihan di kelas kondusif untuk menunjang kegiatan yang sedang berlangsung? Jawaban:Kalau di otomotif santai ka, pak Cecep juga kalau kita udah set.12 mau deket istirahat kita boleh sambil minum kopi asalkan kerjaan kita udh beres. |
| 18. | Apakah sebelum dilakukan praktek ada pemberian materi sebagai gambaran umum?Jawaban:Iya dikasih materi dulu. |
| 19. | Apakah Anda dapat mengikuti atau memahami materi itu dengan baik? Jawaban:Iya ka, kan kalau udah selesai materi kita praktek. |
| 20. | Sejauh ini bagian atau tahap apa yang paling sulit untuk Anda praktekkan?Jawaban:Yang susah bagian listrik sih ka biasanya. |
| 21. | Bagaimana proses pelaksanaan program keterampilan yang Anda ikuti? Apakah proses tersebut selalu dipantau oleh panti? Jawaban: Kita kaya belajar di sekolah ada berdoa, nyanyi lagu Indonesia Raya, ada absen baru dikasih materi atau ngulang materi yang lama baru abis itu kita praktek. Iya ka |
| 22. | Apakah menurut Anda sarana dan prasarana untuk kegiatan praktek sudah memadai? Jawaban: Cukup ka, tapi kalau alat kadang kita suka gantian ka. |
| 23. | Apakah program keterampilan ini sudah sesuai dengan yang Anda harapkan? Jawaban: Udah ka. |
| 24. | Apakah di panti sikap dan prilaku Anda diperhatikan? |

| | |
|-----|---|
| | Jawaban: Iya... |
| 25. | Bagaimana di dalam PSBR Taruna Jaya bentuk kemandirian yang ditanamkan? Jawaban: Ya kita harus bertanggung jawab ka sama tugas kita, sama apa yang kita lakukan gitu ka. |
| 26. | Kegiatan apa yang menanamkan kemandirian di PSBR? Jawaban: Kaya kerja bakti, piket kita juga nyuci baju kan sendiri ka. |
| 27. | Apakah pemilihan program keterampilan atas dasar kemauan kamu sendiri? Jawaban: Iya. |
| 28. | Apakah Anda pernah mengalami masalah dengan teman atau dengan lingkungan panti? Jawaban: Belum pernah sih ka.. |
| 29. | Bagaimana cara Anda menyelesaikan permasalahan tersebut? Jawaban: Kalau ada masalah biasanya itu dikumpulin ka anak-anak di kamar terus dicari solusinya. Kana da presiden atau ketua angkatan nah bisanya itu diselesaikan baik-baik ka. |
| 30. | Bagaimana cara Anda beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar? Jawaban: Caranya biasanya saya yang deketin mereka duluan ka, kaya mengakrabkan diri lebih dulu. |
| 31. | Apakah Anda mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda tanpa bantuan orang lain? Jawaban: Iya bisa ka. |
| 32. | Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya ini? Jawaban: Bisa buka bengkel, dan bisa dimanfaatkan ilmu yang udh di dapat dari sini sama tools kit yang dikasih buat modal kerja |

LAMPIRAN 1.12. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 12

| | |
|---------------|--|
| Nama Informan | FA |
| Keterampilan | Alumni Keterampilan Komputer |
| Waktu | Minggu , 12 Maret 2017 |
| Konteks | Hasil yang Diperoleh Setelah Mengikuti Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Apa yang Anda lakukan setelah selesai dibina di PSBR?</p> <p>Jawaban: Saya langsung kerja ka, jadi selesai ikut keterampilan 1 tahun langsung di tempatkan kerja.</p> |
| 2. | <p>Apakah Anda merasa ada peningkatan kemampuan dan pengetahuan setelah mengikuti program keterampilan di panti?</p> <p>Jawaban: Banyak ka, karena dulu cuma lulusan SD dan bisa ngutak-ngatik komputer aja tanpa tau bagian-bagian dan fungsinya. Kalau sekarang baik software atau hardware saya bisa mengoperasikan dan memperbaikinya ka, ditambah ada <i>tools kit</i> yang dikasih jadi itu sangat membantu saya untuk berkesplorasi dengan komputer, disini juga saya mengikuti paket B dan C untuk menunjang pekerjaan saya kedepannya nanti, karena bagaimana pun ijazah itu juga penting kan ka selain <i>skill</i> yang udah dimiliki</p> |
| 3. | <p>Sampai saat ini jenis keterampilan apa saja yang telah kamu kuasai?</p> <p>Jawaban: Kalau sekarang komputer aja, karena kan dulu ambilnya juga komputer. Tapi di komputer itu ada software dan hardware jadi kita dituntut untuk bisa menguasai keduanya ka.</p> |
| 4. | <p>Apakah Anda saat ini sudah bekerja?</p> <p>Jawaban: Sekarang saya sudah bekerja ka, sebagai suporting staff jadi saya membantu bagian administrasi, instalasi, maintenance, hubungan customer dan perusahaan karena saya masih dalam masa training jadi job desnya pastinya nanti dibagian apa belum tau. Tapi sejauh ini apa yang diberikan di panti terutama dalam bidang keterampilan komputer sangat membantu pekerjaan saya sekarang</p> |
| 5. | <p>Apakah anda dapat menyelesaikan pekerjaan dan tugas Anda di kantor dengan baik?</p> <p>Jawaban: Sejauh ini semua pekerjaan saya, alhamdulillah bisa di handle dengan baik. Karena pekerjaan saya di kantor juga ga jauh-jauh dari komputer jadi apa yang dipelajari dulu di panti ya bisa saya praktekan.</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Anda beradaptasi dengan lingkungan di tempat Anda bekerja saat ini?</p> <p>Jawaban:</p> |

| | |
|-----|--|
| | Iya dulu saat masih jadi anak baru di panti, saya lebih banyak ngamatin dulu ka karakter anak-anak disini. Jadi saya juga disini menyesuaikan dengan anak-anak yang disini. |
| 7. | <p>Bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti program keterampilan?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Kalau pengalaman banyak ka, karena saya kan keterampilan komputer itu instrkturnya kan orang Korea jadi dia bawa penerjemah gitu, jadi kita sambil belajar bahasa Korea juga. Pengalaman yang lain itu pas praktek belajar kerja di koramil dapat pengalaman baru tentang pengurusan administrasi gitu.</p> |
| 8. | <p>Apakah perubahan yang Anda rasakan setelah menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Perubahan banyak ka, kalau dari keterampilan tadi yang kaya tadi udah saya ceritain dari cuma tau gunanya apa sekarang udah bisa ngugunainnya dan bisa memperbaiki kalau ada kerusakan. Perubahan yang lain kalau disini diajarin disiplin sih ka, waktunya makan, tidur, belajar dll. Sama kita juga harus mandiri juga ka, kan kita udah dikasih semuanya jadi harus mandiri dengan bertanggung jawab sama barang-barang kita apa yang udah kita pake.</p> |
| 9. | <p>Apakah setelah mengikuti program keterampilan Anda merasa lebih percaya diri dengan kemampuan Anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Percaya diri..iya ka, karena setelah kita selesai dibina di panti kita dapat sertifikat dan disini juga hampir 80% praktek jadi kita lebih PD karena hampir setiap hari praktek itu ka jadi sudah terbiasa.</p> |
| 10. | <p>Bagaimana dampak pemberdayaan keterampilan yang diberikan PSBR Taruna Jaya di dalam terhadap kehidupan sosial maupun ekonomi Anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya, semenjak saya disini saya lebih banyak temen lagi dan punya pengalaman tadi belajar sama orang Korea langsung, terus sama perusahaan IT, jadi memperluas pergaulan, kalau bidang ekonomi ya karena saya sudah bekerja sekarang saya sudah bisa memenuhi kebutuhan saya sendiri ka.</p> |
| 11. | <p>Apa hasil keterampilan yang Anda capai dari program pemberdayaan keterampilan ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Hasil yang dicapai..ya saya sudah bekerja dan dan memenuhi kebutuhan hidup saya sendiri, ga bingung lagi mau gimana kedepannya ka</p> |
| 12. | <p>Apakah dulu Anda mendapatkan Praktek Belajar Kerja (PBK) ? Jika iya, dimana? Bagaimana prosesnya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya, dulu di koramil dibagian administrasi. Prosesnya ya kita belajar dulu disini kurang lebih 6 bulan. Nanti instruktur ngarahin kita untuk PBK kalau memang kita dirasa sudah cukup untuk PBK.</p> |
| 13. | <p>Apakah setelah selesai dibina Anda mendapatkan sertifikat sebagai tanda bukti Anda telah mengikuti pemberdayaan keterampilan di PSBR?</p> |

| | |
|-----|--|
| | Jawaban: iya |
| 14. | Apakah setelah Anda selesai mengikuti program masih terjalin komunikasi dengan pihak panti? Jika iya, bagaimana bentuk komunikasi dan pengawasan yang dilakukan pihak panti? Jawaban: Iya masih ka, jadi orang panti suka kontrol tools kit yang dikasih, kontrol juga ke tempat kita kerja, dan ada juga bu Saadah yang memantau perkembangan kita alumni yang sudah selesai pembinaan di panti |
| 15. | Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR? Jawaban: Harapannya, bisa ambil paket C jadi punya ijazah SMA. Kan kalau tahun ini ambil paket B. Dan bisa punya rumah nantinya dan sukses kedepannya. |

LAMPIRAN 1.13. PEDOMAN WAWANCARA

Manuskrip Wawancara 13

| | |
|---------------|---|
| Nama Informan | AN |
| Keterampilan | Alumni Keterampilan Komputer |
| Waktu | Minggu, 12 Maret 2017 |
| Konteks | Hasil yang Diperoleh Setelah Mengikuti Pemberdayaan Keterampilan <i>Life Skill</i> di PSBR |
| No | Pertanyaan/Jawaban |
| 1. | <p>Apa yang Anda lakukan setelah selesai dibina di PSBR?</p> <p>Jawaban: Saya langsung kerja ka.</p> |
| 2. | <p>Apakah Anda merasa ada peningkatan kemampuan dan pengetahuan setelah mengikuti program keterampilan di panti?</p> <p>Jawaban: Jelas ka. Saya pilih keterampilan komputer soalnya saya suka. Saya suka hardware terutama dan alhamdulillah bisa ka ngebenerin kalau ada trouble-trouble yang umum gitu.</p> |
| 3. | <p>Sampai saat ini jenis keterampilan apa saja yang telah kamu kuasai?</p> <p>Jawaban: Komputer aja. Software dan hardware</p> |
| 4. | <p>Apakah Anda saat ini sudah bekerja?</p> <p>Jawaban: Sudah, sebagai teknisi di WTC Mangga Dua</p> |
| 5. | <p>Apakah anda dapat menyelesaikan pekerjaan dan tugas Anda di kantor dengan baik?</p> <p>Jawaban: Saya tugasnya kan sebagai teknisi jadi kalau ada kerusakan saya dan tim yang membetulkan. Sejauh ini masih bisa dihandle ka.</p> |
| 6. | <p>Bagaimana cara Anda beradaptasi dengan lingkungan di tempat Anda bekerja saat ini?</p> <p>Jawaban: Saya suka bergaul orangnya. Jadi saya yang mulai duluan nanya-nanya begitu ka.</p> |
| 7. | <p>Bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti program keterampilan?</p> <p>Jawaban: Seru ka. Kalau keterampilan komputer kan kerjasama dengan ADRF Dream Center jadi sering juga instrukturnya orang Korea terus disini juga bisa belajar hardware dan software sekaligus.</p> |
| 8. | <p>Apakah perubahan yang Anda rasakan setelah menjadi warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya?</p> <p>Jawaban: Banyak ka perubahannya. Saya bisa lanjut sekolah lagi ikut paket C, bisa kerja dan punya uang sendiri.</p> |
| 9. | <p>Apakah setelah mengikuti program keterampilan Anda merasa lebih percaya</p> |

| | |
|-----|---|
| | <p>diri dengan kemampuan Anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya ka, saya juga ada keinginan kuliah.</p> |
| 10. | <p>Bagaimana dampak pemberdayaan keterampilan yang diberikan PSBR Taruna Jaya di dalam terhadap kehidupan sosial maupun ekonomi Anda?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Dampak mengikuti pelatihan keterampilan di panti secara sosial saya memiliki banyak temen-temen baru dibidang IT terutama, lingkungan pergaulan saya menjadi lebih luas, secara ekonomi saya sudah bekerja dan memenuhi kebutuhan pribadi saya sendiri dari hasil bekerja sebagai teknisi Komputer</p> |
| 11. | <p>Apa hasil keterampilan yang Anda capai dari program pemberdayaan keterampilan ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Sudah bekerja.</p> |
| 12. | <p>Apakah dulu Anda mendapatkan Praktek Belajar Kerja (PBK) ? Jika iya, dimana? Bagaimana prosesnya?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya. Prosesnya itu dari pak Imam yang laporan ke kantor kalau saya sudah siap PBK, terus saya ikut semacam evaluasi ada akademik juga dinilai sikapnya juga. Kalau sudah di setujui sama kantor baru kita dicarikan tempat buat PBK.</p> |
| 13. | <p>Apakah setelah selesai dibina Anda mendapatkan sertifikat sebagai tanda bukti Anda telah mengikuti pemberdayaan keterampilan di PSBR?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Iya dapet ka.</p> |
| 14. | <p>Apakah setelah Anda selesai mengikuti program masih terjalin komunikasi dengan pihak panti? Jika iya, bagaimana bentuk komunikasi dan pengawasan yang dilakukan pihak panti?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Masih sampe sekarang, suka ada kontrol juga ke tempat saya kerja.</p> |
| 15. | <p>Apa harapan Anda setelah tidak lagi menjadi warga binaan sosial di PSBR?</p> <p>Jawaban:</p> <p>Harapannya, bisa kuliah sambil kerja. Karena disini saya baru ikut paket C jadi mungkin tahun depan ya itu pengen kuliah dari biaya sendiri.</p> |

Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan Sosial Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet

| No | Hari | Pukul | Kegiatan | Tempat | Petugas |
|-------------|--|-------------|---|----------------------|-------------------------|
| 1. | Senin- Kamis | 04.30-05.00 | Sholat Subuh Berjamaah | Mushola | Petugas Picket |
| | | 05.00-06.00 | Kebersihan Lingkungan | Lingkungan Panti | Petugas Picket |
| | | 06.00-07.00 | Makan Pagi | Ruang Makan | Petugas Picket/Dapur |
| | | 07.00-08.00 | Evaluasi Kebersihan Asrama dan Lingkungan | Asrama | Penanggungjawab |
| | | 08.00-09.45 | Panti | Ruangan Bimsos | Asrama |
| | | 09.45-10.00 | Bimbingan Sosial | Asrama | Narasumber |
| | | 10.00-12.00 | Istirahat | Ruang Keterampilan | - |
| | | 12.00-14.00 | Bimbingan Keterampilan | Asrama | Instruktur |
| | | 14.00-16.00 | ISOMA | Ruang Keterampilan | Keterampilam |
| | | 16.00-16.15 | Bimbingan Keterampilan | Mushola | - |
| | | 16.30-17.30 | Sholat Ashar | Kelas Moral | Instruktur Keterampilan |
| | | 17.30-18.00 | Kelas Moral | Asrama | Semua Pramu dan |
| | | 18.00-19.30 | MAN dan Persiapan Sholat Maghrib | Mushola | Pegawai |
| | | 19.30-20.00 | Sholat Maghrib/Bimbingan Agama Islam | Ruang Makan | ADRF Dream Center |
| | | 20.00-21.00 | Makan Malan | Lingkungan Panti | Petugas Picket |
| 21.00-04.30 | Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Harian | Asrama | Pembimbing Agama | | |
| | | Istirahat | | Petugas Picket/Dapur | |
| | | | | Petugas Picket | |
| | | | | Petugas Picket | |
| 2. | Jumat | 04.30-05.00 | Sholat Subuh Berjamaah | Mushola | Petugas Picket |
| | | 05.00-06.00 | Kebersihan Lingkungan | Lingkungan Panti | Petugas Picket |
| | | 06.00-07.00 | Makan Pagi | Ruang Makan | Petugas Picket/Dapur |
| | | 07.00-08.00 | Evaluasi Kebersihan Asrama dan Lingkungan | Asrama | Penanggungjawab |
| | | 08.00-09.00 | Panti | Lapangan | Asrama |
| | | 09.00-09.30 | Senam SKJ | - | Instruktur Senam |
| | | | | | |

| | | | | | |
|----|-------|--|---|---|--|
| | | 09.30-11.00 11.00-12.00 12.00-14.00 14.00-16.00 16.00-16.15 16.30-17.30 17.30-18.00 18.00-19.30 19.30-20.00 20.00-21.00 21.00-04.30 | Istirahat Pemeriksaan Kesehatan WBS Sholat Jumat ISOMA Bimbingan Keterampilan Sholat Ashar Kelas Moral MAN dan Persiapan Sholat Maghrib Sholat Maghrib/Bimbingan Agama Islam Makan Malan Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Harian Istirahat | Poliklinik Mushola Asrama Ruang Keterampilan Mushola Kelas Moral Asrama Mushola Ruang Makan Lingkungan Panti Asrama | - Dokter dan Perawat Pembimbing Agama - Instruktur Keterampilan Semua Pramu dan Pegawai ADRF Dream Center Petugas Piket Pembimbing Agama Petugas Piket/Dapur Petugas Piket Petugas Piket |
| 3. | Sabtu | 04.30-05.00 05.00-06.00 06.00-07.00 07.00-08.00 08.00-09.45 09.45-10.00 10.00-12.00 12.00-14.00 14.00-17.00 17.30-18.00 18.00-19.30 19.30-20.00 20.00-21.00 21.00-04.30 | Sholat Subuh Berjamaah Kebersihan Lingkungan Makan Pagi Evaluasi Kebersihan Asrama dan Lingkungan Panti Bimbingan Sosial Istirahat Bimbingan Keterampilan ISOMA Kesenian Musik MAN dan Persiapan Sholat Maghrib Sholat Maghrib/Bimbingan Agama Islam Makan Malan Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Harian Istirahat | Mushola Lingkungan Panti Ruang Makan Asrama Ruangan Bimsos Asrama Ruang Keterampilan Asrama Ruang Musik Asrama Mushola Ruang Makan Lingkungan Panti Asrama | Petugas Piket Petugas Piket Petugas Piket/Dapur Penanggungjawab Asrama Narasumber - Instruktur Keterampilan - Instruktur Kesenian Musik Petugas Piket Pembimbing Agama Petugas Piket/Dapur |

| | | | | | |
|----|--------|-------------|--|------------------|----------------------------------|
| | | | | | Petugas Picket Petugas Picket |
| 4. | Minggu | 04.30-05.00 | Sholat Subuh Berjamaah | Mushola | Petugas Picket |
| | | 05.00-06.00 | Kebersihan Lingkungan | Lingkungan Panti | Petugas Picket |
| | | 06.00-07.00 | Makan Pagi | Ruang Makan | Petugas Picket/Dapur |
| | | 07.00-09.00 | Kerja Bakti Kebersihan Asrama | Asrama | Petugas Picket |
| | | 09.00-12.00 | Kesenian Musik | Ruang Musik | Instruktur Kesenian |
| | | 12.00-14.00 | ISOMA | - | Musik |
| | | 14.00-16.00 | Membereskan Keperluan Pribadi | Asrama | - |
| | | 16.00-17.30 | Olah Raga | Lapangan | Warga Binaan Sosial |
| | | 17.30-18.00 | MAN dan Persiapan Sholat Maghrib | Asrama | (WBS) |
| | | 18.00-19.30 | Sholat Maghrib Berjamaah | Mushola | Petugas Picket |
| | | 19.30-20.00 | Makan Malam | Ruang Makan | Petugas Picket |
| | | 20.00-21.00 | Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Harian | Asrama | Petugas Picket |
| | | 21.00-04.30 | Istirahat | Asrama | Petugas Picket/Dapur |
| | | | | | Petugas Picket |
| | | | | | Petugas Picket |

Dokumentasi



Tampak Depan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Java Tebet



Tampak Samping Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Java Tebet



Tahap Assesment/Pengungkapan Masalah WBS



Suasana Bimbingan Sosial dan Mental



Suasana Pembelajaran Paket B



Suasana Pembelajaran Paket B



Evaluasi Praktek di Kelas Keterampilan Tata Boga



Hasil Pembuatan Kue di Kelas Tata Boga



Pemberian Materi di Kelas Keterampilan Otomotif



Praktek Pembongkaran Mesin di k\Kelas Otomotif



Evaluasi Praktek di Kelas Keterampilan Service HP



Bahan dan perlengkapan di keterampilan Service HP



Praktek *Creambath* di Kelas Keterampilan Salon



Bahan-Bahan dan Perlengkapan Keterampilan Salon



Praktek Pembongkaran CPU di Kelas Keterampilan Komputer



Bahan-Bahan dan Perlengkapan Keterampilan Komputer



Pembelajaran di Kelas Keterampilan Furniture



Praktek Pembuatan *Stools* Keterampilan Furniture



Pembelajaran di Kelas Keterampilan Las



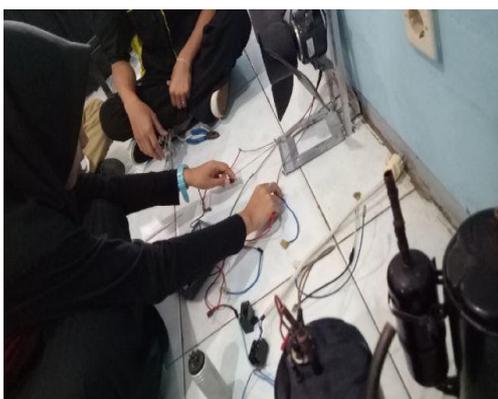
Praktek Pembuatan Kanopi Keterampilan Las



Praktek Membuat Taplak Meja di Kelas Menjahit



Hasil praktek WBS Keterampilan Menjahit



Pembelajaran di Kelas Keterampilan Pendingin AC



Praktek Keterampilan Pendingin AC



Kegiatan Sholat Berjamaah WBS



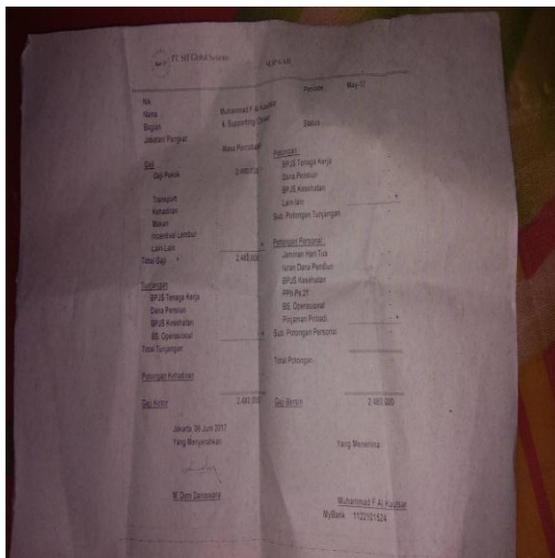
Kegiatan Kesenian WBS



Kegiatan Senam Pagi WBS



Wawancara dengan Pak Djaka Satpel Pembinaan Sosial



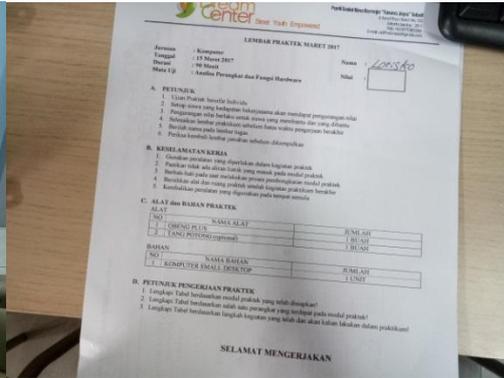
Slip Gaji FA yang Sudah Bekerja di PT.Sit Global Svstem



Modul Pelatihan Keterampilan Salon



Wawancara dengan FA Alumni WBS



Contoh Evaluasi Dalam Bentuk Tulisan Dari Keterampilan Komputer



Hasil Pembuatan Box Dari Keterampilan Furniture



Hasil Kerajinan Tangan Keterampilan Menjahit

RIWAYAT HIDUP



Pathurochmah, Lahir di Purbalingga, 04 Juli 1995, menamatkan Pendidikan SDN 3 Sidareja Tahun 2007, SMPN 2 Cibinong Tahun 2010, dan SMAIT-AL-MADINAH Cibinong Tahun 2013, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi

Pendidikan Ilmu Pengtahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial melalui jalur SBMPTN. Riwayat organisasi yang penulis ikuti yaitu mengikuti pramuka di SMPN 2 Cibinong sebagai Anggota periode 2007-2008, OSIS SMA IT AL-Madinah sebagai Anggota periode 2010-2011 dan 2011-2012 ROHIS SMA IT AL-Madinah periode 2010-2011 dan 2011-2012 sebagai Anggota. HIMA Pendidikan IPS periode 2014-2015 sebagai Staff KPSDM, dan HIMA Pendidikan IPS periode 2015-2016 sebagai Wakil Kepala Biro Kerohanian PSDM. Selain itu juga penulis memiliki pengalaman mengajar pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Kalijati Barat, Subang, Jawa Barat selama satu bulan dan lulus Praktik Keterampilan Mengajar selama tiga bulan di SMPN 163 Jakarta Selatan.

Pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak luput dari kesalahan, apabila terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi dan berkenan memberikan kritik maupun saran pada skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email pathurochmah@gmail.com.